

**PENGARUH TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DAN
KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN TERHADAP AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
AL MINHAJ TAMANSARI BOGOR**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :
HAMDAN
NIM : 172520099

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M / 1442 H**

ABSTRAK

HAMDAN: 172520099, Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua (X_1) dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X_2) Terhadap Akhlak Peserta Didik (Y) yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, Bogor.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik, baik secara parsial/ sendiri-sendiri maupun secara simultan/ bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Sedangkan, analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, dan tingkat perkembangan variabel penelitian, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, Bogor, sejumlah 80 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan pada tanggung jawab orang tua terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,152 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,152 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,103, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,3%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 76,985 + 0,307 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor tanggung jawab orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 77,292.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,510 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,510 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,127, yang berarti bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 57,784 + 0,657 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemampuan menghafal Al-Qur'an, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 58,441.

Ketiga, terdapat pengaruh tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara simultan atau bersama-sama terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F), yang menunjukkan nilai F hitung 10,500 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 11,311 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 < probability 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,227, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 22,7%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 21,799 + 0,301 X_1 + 0,648 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlak peserta didik, sebesar 22,784.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab Orang Tua, Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Akhlak Peserta Didik.*

ABSTRACTION

HAMDAN : 172520099, The Influence of Parental responsibility (X_1) and the Ability to Memorize Al-Qur'an (X_2) on the Morals of Students (Y) which was held at Junior High School (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor.

In general, this Study aims to determine the effect of parental responsibility and the ability to memorize the Qur'an on the morals of students, either partialy / individually or simultaneously / collectively. This study used a survey method with data collection tools using a questionnaire. Meanwhile, data analysis uses descriptive analisis to see the distribution of samples, and the level of development of research variables, statistical analysis prerequisite tests, and test (partial) and F test (simulataneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were 80 students of Junior high school (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor. The results of This Study indicate that:

First, there is a positive and significant influence on parental responsibility for the morals of students based on results of the partial test, which shows that the results of the calculation (tcount) is 3.152 and in the table (t table) is 1.992 (t count = 3.152 t table = 1.992) and a significance value Of 0.002 from a probability of 0.05 / 5%. The Magnitude of influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (*R square*)= 0.103, which means that parental responsibility has a influence on the students' morals by 10.3%. While the direction of influence can be seen from results of simples linear regression analysis, which shows a simple linear regression equation $Y = 76.985 + 0.307 X_1$. This Means that every one unit increase in the score of parental responsibility wil have an effect on the increase in the students' moral score by 77.292.

Second, there is a positive and significant influence on the ability to memorize the Qur'an on the morals of the students based on the results of the partial test,which shows that the (t) is 3.510 and the (t Table) is 1.992 (t = 3.510 Table = 1.992) and signifiance value of the influence is indicated by the confident by the coefficient of determination R^2 (*R square*) = 0.127,which means that the ability to memorize Al-Qur'an has an influence on the morals of students by 12.7% .While the direction of the influence can be seen from the result of simple regression analysis, which shows the simple linear regressions analysis, which shows the simple linear regression equation $Y = 57.784 + 0.657 X_2$. This Means that every one unit increase in the score of the ability to memorize the Qur'an, will have an effect on the increase in the morals score of students by 58.441.

Third, There is The influence of Parental Responsibility and the ability to memorize the Qur'an simultaneously or together on the morals of the

students based on the results of the simultaneous F test (F test), Which Shows That the Calculated F value of 10,500 is greater than the F table value (Sig) 0.000 Probability 0.05. The Magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (*R square*) = 0.227, which means that the responsibility of parents and the ability to memorize the Qur'an together or simultaneously has effect on the students morals by 22.7% .while the direction of influence can be seen from the results of multiple linear regressions analysis which shows the regressions equation $Y = 21.799 + 0.301 X_1 + 0.648 X_2$ this means that any increase in the score of parental responsibility and the ability to memorize to memorize Al-Qur'an together or simultaneously, will have an effect on increasing the students morals amounting to 22.784.

Keywords: Parental Responsibilities, Ability to memorize Al-Qur'an and Morals of Students.

ملخص

حمدان: ١٧٢٥٢٠٠٩٩ ، تأثير المسؤولية الأبوية (X_1) والقدرة على حفظ القرآن (X_2) على أخلاق الطلاب (Y) الذي عقد في مدرسة المنهاج تمنساري الإعدادية (SMP) ، بوجور.

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير مسؤولية الوالدين والقدرة على حفظ القرآن على أخلاق الطلاب ، إما جزئياً / فردياً أو بشكل مترام / جماعي. استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع أدوات جمع البيانات باستخدام الاستبيان. وفي الوقت نفسه ، يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي لمعرفة توزيع العينات ومستوى تطور متغيرات البحث والتحليل الإحصائي واختبارات المتطلبات الأساسية واختبار t (الجزئي) واختبار F (المترام) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة . كانت العينة في هذه الدراسة ٨٠ طالباً من مدرسة المنهاج تمنساري المتوسطة (SMP) في بوجور. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على مسؤولية الوالدين عن أخلاق الطلاب بناءً على نتائج اختبار t الجزئي ، مما يدل على أن نتيجة الحساب (tcount) هي ٣.١٥٢ و t في الجدول (جدول t) هي ١.٩٩٢ (عدد $t = 3.152 < t$ جدول $t = 1.992$) وقيمة دلالة $0.0002 >$ من احتمال $0.05 / 0.05$. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R^2 ، $0.103 = square$ ، مما يعني أن مسؤولية الوالدين لها تأثير على أخلاق الطلاب بنسبة 10.3% . بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط ، والذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة $\hat{Y} = 76.985 + 0.307 X_1$. هذا يعني أن كل زيادة في درجة المسؤولية الأبوية سيكون لها تأثير على زيادة الدرجات الأخلاقية للطلاب بمقدار 0.307 .

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام على القدرة على حفظ القرآن على أخلاق الطلاب بناءً على نتائج اختبار t الجزئي ، مما يدل على أن t (t هو $3.510 > t$) هو $1.992 < t$) وقيمة دلالة $0.0001 >$ من احتمال $0.05 /$

٥٪. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R^2 (*R square*) = 0.127 ، مما يعني أن القدرة على حفظ القرآن لها تأثير على أخلاق الطلاب بنسبة ١٢.٧٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط الذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة $\hat{Y} = 57.784 + 0.657 X_2$. وهذا يعني أن كل وحدة زيادة في درجة القدرة على حفظ القرآن سيكون لها تأثير على زيادة الدرجة الأخلاقية للطلاب بمقدار ٥٨.٤٤١.

ثالثًا ، هناك تأثير مسؤولية الوالدين والقدرة على حفظ القرآن معًا أو معًا على أخلاق الطلاب بناءً على نتائج اختبار F المتزامن (اختبار F) ، مما يدل على أن قيمة F المحسوبة البالغة ١٠٥٠٠ هي أكبر من قيمة الجدول (Fhit = 11.311). $F_{tab} = <F 3.110$. (Sig) 0.000 > احتمال ٠.٠٠٥. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد (3110) وقيمة الأهمية (Sig) 0.000 > احتمال ٠.٠٠٥. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R^2 (*R square*) = 0.227 ، مما يعني أن مسؤولية الوالدين والقدرة على حفظ القرآن معًا أو بشكل متزامن لهما تأثير على أخلاق الطلاب بنسبة ٢٢.٧٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد الذي يظهر معادلة الانحدار $\hat{Y} = 21.799 + 0.301 X_1 + 0.648 X_2$. وهذا يعني أن أي زيادة في درجة مسؤولية الوالدين والقدرة على حفظ القرآن معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير في رفع أخلاق الطلاب بمقدار ٢٢.٧٨٤.

الكلمات المفتاحية: مسؤوليات الوالدين ، القدرة على حفظ القرآن ، وأخلاق الطلاب.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan
Nomor Induk Mahasiswa : 172520099
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, April 2021
Yang membuat pernyataan.



Hamdan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DAN KEMAMPUAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AL MINHAJ TAMANSARI
BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan (M,Pd.)

Disusun oleh :

Hamdan
NIM: 172520099

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, April 2021

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Farizal, MS, M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

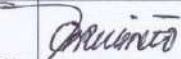

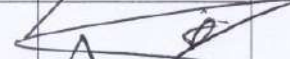


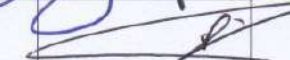
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor

Disusun Oleh:

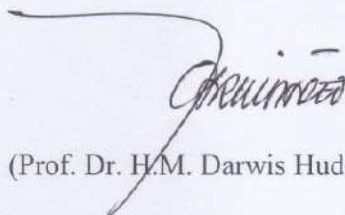
Nama : Hamdan
Nomor Induk Mahasiswa : 172520099
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 08 April 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd	Pembimbing I	
5	Dr. Farizal MS, M. M	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 08 April 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
-----◌َ	Fathah	A	A
-----◌ِ	Kasrah	I	I
-----◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- أَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يِ ِ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- وَ ُ	Dhammah dan Wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin

(Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ﻻ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata "al-syamsu" atau "al-qamaru".

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'i serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.I dan Dr. Farizal, MS., M.M, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Suherman, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Al Minhaj Tamansari Bogor.
8. Segenap Guru dan Staff Al Minhaj Tamansari Bogor serta Siswa/i yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Segenap keluarga besar kedua orangtuaku, kedua mertuaku, kakak dan adikku, yang memberikan support, motivasi, semangat serta doa yang tiada henti mereka mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Terima kasih kepada istriku tercinta Romdiah Al-Auliyah yang selalu memberikan support dan semangat serta selalu memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Kepada teman-teman dan saudara-saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Hanya harapan dan doa, semoga Allah *Ta'ala* memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah *Ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 08 April 2021
Penulis

Hamdan

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Gambar	xxii
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	15
A. Landasan Teori	15
1. Akhlak peserta didik	15
a. Hakikat akhlak.....	15
b. Pandangan akhlak dalam islam	17
c. Ruang lingkup akhlak	24
d. Sumber akhlak	37
e. Kemuliaan akhlak dalam islam	39
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak	40
g. Indikator akhlak peserta didik	44

2.	Tanggung jawab orang tua	45
a.	Hakikat tanggung jawab orang tua	45
b.	Hakikat orang tua	53
c.	Tanggung jawab orang tua dalam perspektif Al-Qur'an	73
d.	Indicator tanggung jawab orang tua	75
3.	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	75
a.	Hakikat kemampuan menghafal Al-Qur'an	75
b.	Hukum dan keutamaan menghafal Al-Qur'an	77
c.	Kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an	78
d.	Metode menghafal Al-Qur'an	80
e.	Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an	81
f.	Indicator dalam menghafal Al-Qur'an	82
B.	Penelitian terdahulu yang relevan	83
C.	Asumsi, paradigma dan kerangka penelitian	85
D.	Hipotesis	87
BAB III.	METODE PENELITIAN	87
A.	Metode Penelitian	87
B.	Populasi dan Sampel	91
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	95
D.	Instrumen Pengumpulan Data	96
E.	Jenis Data Penelitian	96
F.	Sifat Data Penelitian	96
G.	Sumber Data	96
H.	Teknik Pengumpulan Data	97
I.	Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	100
J.	Teknik Analisis Data	105
K.	Hipotesis Statistik	111
L.	Tempat dan Waktu Penelitian	113
BAB IV.	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	115
A.	Deskripsi Tempat Penelitian	115
B.	Analisis Butir Soal	119
C.	Analisis Deskriptif Data	137
D.	Uji Prasyarat Analisis	148
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	166
F.	Keterbatasan Penelitian	169
BAB V.	PENUTUP	173
A.	Kesimpulan	173
B.	Implikasi Hasil Penelitian	174
C.	Saran	177
DAFTAR PUSTAKA		179
LAMPIRAN		
RIWAYATHIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia pelajar merupakan umur remaja dimana terjadinya masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Disebut transisi, karena pada masa ini anak harus dapat menjembatani tugas-tugas perkembangan anak menuju tugas-tugas perkembangan kedewasaan. Jika tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka akan mendapatkan kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Suatu pencapaian individu memenuhi tugas-tugas tersebut juga akan menentukan keberhasilan individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan siswa pada umumnya merupakan perjalanan melewati suatu urutan atau tingkatan. Setiap tingkatan akan memiliki tujuan khusus, perhatian, kecakapan, dan bahaya sendiri-sendiri. Tingkatan itu saling tergantung, kecakapan pada tingkat yang lebih lanjut tergantung pada bagaimana konflik dipecahkan pada tingkat-tingkat sebelumnya. Pada setiap tingkat, biasanya yaitu suatu krisis perkembangan. Pada setiap krisis perkembangan dapat melibatkan sebuah konflik diantara suatu alternatif yang memiliki potensi tidak sehat dan alternatif positif.

Ketika beban tugas perkembangan yang berat, yaitu antara pencarian identitas dan kebingungan terhadap perannya, siswa pada umumnya seringkali bertemu dengan alternatif yang potensial "*tidak sehat*". Sehingga siswa dan masa remaja seperti ini, seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotif* mengenai penyimpangan akhlak

dan ketidakwajaran. Perilaku siswa akan dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Penyimpangan perilaku siswa ini lebih umum dikenal kenakalan siswa atau kenakalan remaja. Kenakalan siswa biasanya dilakukan oleh anak-anak yang gagal dalam menjalani tugas perkembangan, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya.

Dalam ilmu psikologis, kenakalan siswa dan remaja adalah wujud dari konflik-konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik ketika masa kanak-kanak maupun remaja oleh para pelakunya. Seringkali kenakalan siswa dan remaja didapati bahwa adanya trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, contohnya seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam seperti perbuatan amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Contoh kenakalan remaja tersebut sebagai berikut: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti seks bebas, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya sebagaimana sering diberitakan pada media-media masa.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menyebutkan data jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat jika dibandingkan dengan kurun yang sama pada tahun sebelumnya. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa dalam enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat terdapat 139 kasus tawuran pelajar, kasus ini lebih banyak dibanding periode sama pada tahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Atas), 12 di antaranya menyebabkan kematian.¹ Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. KomNas Anak mencatat, dari 339 kasus

¹ Natisha Andarningtyas, Tawuran pelajar meningkat, www.antaranews.com/berita/322987/23 Juli 2012, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka ringan dan berat.² serta untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang.³ Sedangkan data tawuran sepanjang Januari sampai Oktober 2013, terdapat belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran.⁴

Dapat dilihat dalam kondisi tersebut, tentunya akan menimbulkan keprihatinan pada pelajar sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa. Padahal pelajar dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi, kondisi ini justru berbanding terbalik dengan kenyataannya, karena banyak sekali mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh faktor internal diri remaja. Seperti adanya kematangan fisik tanpa diimbangi percepatan kematangan emosi dan mental, kemudian dorongan untuk bebas dan mendapatkan pengakuan terhadap eksistensinya. Selain itu, keinginan untuk terlepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok orang dewasa. Di sisi lain, kondisi eksternal remaja atau lingkungan sosialnya menuntut remaja harus segera menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai periode yang akan menentukan arah kehidupannya, hal ini menuntut kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi ini merupakan hal yang sulit untuk dilalui bagi remaja, mereka membutuhkan kemampuan semacam *life skill* serta bimbingan agar dapat diterima oleh orang dewasa maupun teman sebaya.⁵ Oleh sebab itu, pelajar sebagai kelompok remaja memiliki permasalahan

² Dewan Komisioner Komnas Anak, Catatan akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak <http://komnaspawordpress.com/2011/12/21/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

³ Redaksi Opini Kompas, Trend Siswa Pasca UN Corat Coret, Konvoi, Lalu Tawuran, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/22/html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

⁴ Redaksi Harian Umum Sore, selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran <http://sp.beritasatu.com/home/45225>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1998, hal. 83.

kehidupan yang kompleks dalam rentang perkembangannya menuju kedewasaan. Walaupun, permasalahan remaja sebenarnya merupakan hasil dari interaksi remaja itu sendiri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.⁶ Sehingga remaja tidak dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya, akan mengalami berbagai masalah psikososial, seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja lainnya.

Gejala-gejala ini sangat mengejutkan dan memperingatkan, karena perkembangan intelektual, emosional dan sosial anak yang tumbuh kembang dalam lingkungan masyarakat yang biasa menyaksikan dan mendengarkan tentang kejadian-kejadian yang meresahkan tersebut, mungkin akan mempertanyakan apakah yang dilihat atau dibacanya dalam media massa maupun elektronik itu menggambarkan perilaku biasa atau sesuatu yang luar biasa dalam kehidupan sosial masyarakat?

Semakin banyaknya perilaku siswa dan remaja yang tumbuh dan mengabaikan standar perilaku komunitas masyarakat yang berbudaya, beragama dan selalu mendambakan kedamaian, kerukunan, keteraturan, menunjukkan telah terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak pada anak dan remaja serta masyarakat pada umumnya. Berbagai perilaku tersebut di atas, sebenarnya juga bertentangan dengan fitrah manusia yang menghargai nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kasih sayang, saling menghargai, menghormati dan lain sebagainya. Ini semua terjadi karena adanya dorongan lingkungan yang secara perlahan mempengaruhi kefitrahan manusia yang suci itu, dan dalam jangka waktu tertentu mengkristal sehingga membentuk akhlak yang negatif.

Sejumlah alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan serta penerapan hukum yang lebih ketat. Alternatif lain yang telah dikemukakan para ahli untuk mengatasinya setidaknya dapat mengurangi masalah penyimpangan akhlak anak dan remaja adalah melalui pengembangan nilai-nilai akhlak di sekolah secara efektif, integratif dan komprehensif, mulai pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, menengah sampai dengan pendidikan tinggi.

Sebagai cara alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral, intelektual, sosial dan emosional dalam berbagai aspek kehidupan anak dan remaja, sehingga dapat memperkecil dan mengurangi penyebab terjadinya berbagai penyimpangan perilaku dan akhlak asli manusia yang

⁶ Subroto, A.D, Mengungkapkan Problem Sosial-Psikologi Kehidupan Siswa SLTA, *Makalah*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993, hal. 6.

merupakan fitrah dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Dapat diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat hasilnya dalam waktu yang tidak sebentar, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dalam kehidupan di masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan rumusan tentang nilai-nilai akhlak yang semestinya dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dan pedoman dalam pengembangan tujuan pendidikan Institusional di Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sangat jelas dan konstitusional bahwa upaya untuk mewujudkan bangsa yang berakhlak, merupakan niat yang sungguh-sungguh ingin diwujudkan oleh negara Republik Indonesia guna menyongsong persaingan global dalam berbagai bidang kehidupan. Saat ini telah banyak sekolah-sekolah yang berusaha mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam rangka menyampaikan pesan-pesan etis serta menanamkan nilai-nilai moral, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap kesempatan pembelajaran. Namun demikian, efektivitas pengembangan nilai-nilai akhlak di sekolah masih menjadi pertanyaan, karena eskalasi gejala-gejala penyimpangan akhlak dan perilaku siswa dan remaja pada umumnya sampai saat ini masih belum menunjukkan adanya kemajuan, bahkan sebaliknya masih terjadi kemerosotan moral anak dan remaja pada umumnya. Hal ini menyebabkan beberapa pihak menilai bahwa mutu pendidikan saat ini lebih rendah jika dibandingkan dengan beberapa dasawarsa yang lalu.

Diberlakukannya kurikulum 2013 sebenarnya secara konten dapat memberikan kemudahan kepada guru pada setiap jenis dan jenjang sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak kepada siswa di sekolah dengan menerapkan empat kompetensi inti khususnya kompetensi inti 1 dan 2 (KI-1 dan KI-2) yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga pengembangan nilai-nilai akhlak kepada siswa telah terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Tidak dapat dinampikkan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*) sedangkan nilai-nilai akhlak merupakan *ruh* kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang sarat dengan muatan nilai-nilai akhlak secara imperatif, memberikan harapan terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional yang akan mendorong peningkatan kualitas moral sumber daya manusia Indonesia, sebagaimana yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Efektivitas pengembangan nilai-nilai akhlak di sekolah diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan zaman yang harus

mengembalikan akhlak anak, remaja dan masyarakat pada umumnya yang telah menyimpang ini ke arah yang sepatunya. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pengembangan nilai-nilai akhlak, akhirnya menjadi kebijakan pemerintah khususnya Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang menjadikan pengembangan nilai-nilai akhlak sebagai salah satu program unggulannya, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tampak jelas bahwa adanya niat yang sungguh-sungguh ingin diwujudkan oleh negara Republik Indonesia dalam memperbaiki perilaku dan akhlak bangsa guna menyongsong persaingan global dalam berbagai bidang kehidupan. Upaya ini akan terwujud apabila proses pendidikan didukung dan dikelola dengan baik oleh kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif, mampu menunjukkan perilaku supervisi instruksional yang efektif sesuai tuntutan tugasnya sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan di tingkat sekolah.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, jelas menegaskan bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai tenaga profesional, guru selain harus memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun kompetensi profesional, juga harus memiliki motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi pada guru, bisa datang dengan sendirinya (*internal motivation*) dan bisa juga dipengaruhi faktor dari luar (*external motivation*) seperti kepala sekolah, teman sejawat, sarana pendidikan, gaji, lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya yaitu mendidik dan mengajar melebihi standar yang telah ditentukan. Hal ini penting untuk dilakukan, karena guru memegang peranan yang strategis dalam mengubah pola pikir, pola sikap dan pola tindak peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Keluarga suatu unit terkecil dalam masyarakat.⁷ Hal yang dapat menentukan baik tidaknya suatu masyarakat, yaitu keadaan suatu keluarga. Oleh sebab itu, jika kita ingin terwujudnya suatu masyarakat yang baik dan tertib mulailah dari keluarga. Dari keluarga inilah akan lahir anak-anak yang nantinya akan melanjutkan generasi penerus bangsa. Hal ini berkaitan dengan pembentukan dan pembekalan terhadap generasi-generasi baru, maka orang tua yang ada di dalam keluarga tersebutlah yang secara kodrati disertai tanggung jawab

⁷ Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, <https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/uu-12-2012.pdf> diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

untuk mendidik mereka.

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas terberat para orangtua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah merupakan surga untuk anak, tempat dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Pendidikan anak ini merupakan tanggung jawab yang sangat penting terutama sebagai seorang muslim. Mendidik dan mengajar anak bukanlah sesuatu yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak ini sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang *hanif* ini.⁸ Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua karena perintahnya datang dari Allah sebagaimana yang tersimpulkan dari makna firmanNya.

Soerjono Soekanto menyatakan, di dalam kehidupan masyarakat di manapun itu, orang tua adalah unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan tersebut di sebabkan oleh orang tua karena memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang di anut, untuk pertama kalinya di peroleh dalam keluarga.⁹ Pola perilaku yang benar serta tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga di pelajari dalam keluarga, dan seterusnya.¹⁰

Tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan menurut Zakiah Drajat sekurang-kurangnya harus di laksanakan dalam rangka; (1) memelihara dan membesarkan anak, (2) melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah dari sebagai gangguan, (3) member pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capai, (4) membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan

⁸ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005. Cet. I, hal. 23

⁹ Soejono Soekunto, *Sosiologi Sutu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 40.

¹⁰ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: @kademia, 2013, hal. 139.

tujuan hidup muslim.¹¹

Tujuan pendidikan orang tua yang menjadi target pencapaian apabila orang tua telah memposisikan diri sebagai pendidik sejati. Sebab berbagi tingkah laku dan perbuatan orang tua akan menjadi acuan bagi anak-anaknya. Karena manusia pada fase anak-anak senang meniru sesuatu yang di lihatnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.¹²

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan pertama bagi anak haruslah mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang bayak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab secara sempurna. Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang terpenting ialah sebagai berikut; (1) tanggung jawab pendidikan aqiadah, (2) tanggung jawab pendidikan akhlak, (3) tanggung jawab pendidikan fisik, (4) tanggung jawab pendidikan intelektual, (5) tanggung jawab pendidikan psikis, (6) tanggung jawab pendidikan sosial dan (7) tanggung jawab pendidikan seksual.¹³

Sekolah merupakan salah satu media yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya. Walaupun orang tua tidak semestinya melepaskan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah, dikarenakan orang tua harus memiliki pemahaman tentang sifat-sifat pendidikan disekolah yaitu:

Pertama, sistem mata pelajaran di sekolah melibatkan orang banyak atau bersifat massal. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk membimbing siswa satu per satu. Jika terdapat anak yang tertinggal, maka akan dipaksa untuk mengejar ketertinggalannya. Guru tidak akan memberi bimbingan yang sifatnya pribadi terhadap anak, dengan demikian bimbingan terhadap anak secara intensif ini menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus membimbing anak berbasis pada pemahaman ia tentang watak dan potensi pribadi anaknya. Hanya orang tua yang bisa memahami dan menyelesaikan setiap kesulitan anaknya.¹⁴

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 38

¹² Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: @kademia, 2013, hal. 140.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2017, hal. 149.

¹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 10.

Kedua, sebagai orang tua hendaknya menyediakan waktu kepada anak salah satunya belajar bersama. Belajar bersama merupakan waktu penting untuk berkomunikasi dengan anak. Dari situ orang tua akan bisa mendeteksi potensi dan kelemahan anak. Dengan begitu ia bisa bersikap tepat dalam membimbingnya. Baik membimbing akademik anaknya ataupun membimbing moral anaknya.¹⁵

Ketiga, anak-anak seringkali mencontoh segala tingkah laku dan perbuatan yang dilihat dari orang tuanya, serta mengidolakan orang tuanya. Hal ini adalah modal penting untuk memberi motivasi kepada anak-anak.¹⁶

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka masyarakat akan sejahtera lahir batinnya. Namun, apabila akhlaknya buruk, maka masyarakat akan rusak secara lahir dan batinnya.¹⁷

Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dalam kehidupan menjadi manis dan indah menawan. Tanpa akhlak sebagai fondasi aspek jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, dan tidak akan dibedakan dari komunitas hewan. Allah telah menjadikan Asmaul Husna sebagai contoh akhlak yang tinggi harus diteladani oleh kaum muslimin. Sedangkan akhlak yang tercela dinisbatkan oleh Allah kepada orang-orang kafir dan musyrik. Kemudian Islam menjadikan Rasulullah sebagai referensi akhlak mulia yang harus diteladani oleh setiap orang mukmin.¹⁸

Perjalanan hidup Rasulullah dihiasi dengan akhlak mulia, yang dapat menyelamatkan seorang individu dan masyarakat jika mereka mengikutinya, baik dalam kehidupan khusus maupun umum. Inti akhlak dalam Islam adalah agar seorang muslim konsisten dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Inti risalah akhlak tersebut berkaitan erat dengan pencapaian tujuan agung ajaran Islam, yaitu taqwa dan takut kepada Allah. Keberadaan ajaran akhlak merupakan indikator keberadaan semua ruang lingkup risalah Islam.

¹⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*, hal. 11.

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*, hal. 12.

¹⁷ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 11.

¹⁸ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* Vol. 2, no. 1, Mei 2014, hal. 73.

Akhlak seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka itulah cerminan akhlak orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka itu cerminan akhlak orang tersebut juga buruk.¹⁹

Akhlak anak akan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilihatnya dilingkungan rumahnya. Orang tua adalah pembentuk akhlak utama bagi anaknya. Namun demikian, Orang tua tidak bisa serta merta mendidik anaknya tanpa sekolah sebaliknya sekolah juga tidak bisa membentuk akhlak anak tanpa dukungan orang tua, sehingga antara keduanya saling bersinergi dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁰

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam, selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik. Sementara akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.²¹

Banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya ke pesantren dengan harapan yang awalnya anaknya bandel, akhlaknya bisa menjadi baik. Pesantren di anggap sebagai tempat yang paling ampuh untuk menjadikan anak-anak menjadi anak yang santun. Ada juga diantara para orang tua yang berharap anak-anaknya bisa menjadi seorang Hafiz (penghafal Al-Qur'an), maka anaknya dimasukan ke pesantren-pesantren tahfidz, karena menganggap para ustadz yang hafidz tersebut bisa menjadikan anaknya yang tidak punya hafalan bisa menjadi penghafal Al-Qur'an.

Belakangan ini, ada semacam tren baru dalam penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi di Indonesia, beberapa perguruan tinggi negeri menerima mahasiswa penghafal Al-Qur'an tanpa melalui jalur tes, bahkan beberapa diantaranya memberikan beasiswa kepada

¹⁹ Zulnuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu," *Jurnal DIKDAS* Vol. 1, no. 1, September 2012, hal. 1–11.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2000, hal. 6.

²¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 1.

mereka. Fathur Rohman selaku rektor Universitas Negeri Semarang mengungkapkan alasannya menerima para calon mahasiswa menghafal Al-Qur'an tanpa tes adalah dikarenakan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an sudah membuktikan bahwa mereka adalah siswa cerdas. Dengan demikian, mereka tidak perlu dites lagi kecerdasannya.²²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh an-Nawawi, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril as. yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya.²³ Al-Qur'an (القرآن) berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yang artinya adalah membaca.²⁴ Al-Qur'an adalah kemuliaan, serta pedoman hidup di dunia menuju akhirat. Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mengajarkannya al-qur'an. Al-Qur'an adalah kesempurnaan yang menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya.²⁵

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.²⁶ Menghafal Al-Qur'an bukan perkara mudah, tidak dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metode dan juga berbagai problematikanya. Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal seseorang seharusnya memiliki beberapa kecerdasan, yakni: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Sebagai bukti bahwa siswa-siswa menghafal Al-Qur'an memang memiliki prestasi baik secara spiritual maupun intelektual adalah pada tahun 2015 rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Mudjia Raharjo didampingi direktur Hai'ah Tahfidzil Al-Qur'an dan mudir ma'had mewisuda 122 mahasiswa menghafal Al-Qur'an dimana terdapat 32 mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah.²⁷

Sebuah informasi dari website Kementerian Agama Republik

²² UNNES, "Unnes Tawarkan Jalur Prestasi Untuk Para Hafidz", <http://unnes.ac.id/2016/01/06/unnes-tawarkan-jalur-prestasi-untuk-para-hafidz>, diakses tanggal 5 Januari 2021

²³ Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 1.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1101.

²⁵ Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*, Yogyakarta: Najah, 2013, hal. 5.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 199, hal. 189.

²⁷ Abadi Wijaya, "Rektor UIN Malang Wisuda Ratusan Hafiz", www.uin-malang.ac.id, diakses tanggal 5 Januari 2021.

Indonesia. Dimana Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Ditjen Pendidikan Islam bekerjasama dengan Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam Indonesia-Turki (UICCI-United Islamic Cultural Centre of Indonesia-Turkey) mewisuda 136 santri penghafal Al-Qur'an. Para santri yang telah diwisuda mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Turki.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif para penghafal Al-Qur'an mampu menerima pelajaran atau informasi yang diberikan dengan sangat baik.

Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan Allah, yang didalamnya mengandung segala aspek kehidupan manusia yang menjadi pedoman hidup utama bagi seluruh umat Islam. Maka sebagai umat Islam sudah sepatutnya meletakkan dasar hukum sesuai Al-Qur'an dalam hidup. Al-Qur'an tidak hanya sekedar bacaan atau hafalan semata, namun harus dipahami secara mendalam serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Tanggung Jawab Orangtua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Siswa di SMP Al-Minhaj Tamansari Bogor.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak akhlak peserta didik yang belum sesuai norma yang berlaku.
2. Banyak peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku, seperti laki-laki menyerupai perempuan, pelecehan seksual, melawan guru dan orangtua.
3. Banyak orangtua yang lepas tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anaknya.
4. Masih banyak orangtua lebih mementingkan pemenuhan materi ketimbang pendidikan akhlak anak.
5. Masih banyak orangtua yang memiliki kesibukan pribadi akan tetapi mengabaikan pendidikan akhlak anaknya.
6. Masih banyak orangtua yang lebih mementingkan prestasi akademik daripada akhlak mulia.
7. Ada peserta didik yang hafal Al-Qur'an akan tetapi akhlaknya belum menunjukkan akhlak Qur'ani.
8. Minat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an masih kurang.

²⁸ KEMENAG, "Kemenag Mewisuda 136 Hafidz Qur'an dan Lepas Mereka Belajar ke Turki", <http://kemenag.go.id> diakses tanggal 5 Januari 2021.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar peneliti lebih fokus dan mendalam masalah penelitian yang akan diteliti serta untuk mempertimbangkan dan menyesuaikan biaya, waktu dan tenaga yang tersedia, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pengaruh tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang dikaji dan dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orangtua terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan kepada data-data empiris dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab orangtua terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.
2. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.
3. Untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama terhadap akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya peningkatan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik pada jenjang pendidikan SMP guna peningkatan di masa mendatang terutama di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dan bahan telaah bagi kepala

sekolah tentang pentingnya tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada jenjang pendidikan SMP serta besaran pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik.

- c. Untuk dijadikan bahan kajian bagi para peneliti serta referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan akhlak peserta didik serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Pragmatis
- a. Memberikan masukan untuk evaluasi dan perbaikan dalam menyusun kurikulum pengajaran pendidikan aqidah akhlak di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.
 - b. Memberikan masukan bagi para guru dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di berbagai SMP lain pada umumnya dan di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor pada khususnya.
 - c. Sebagai masukan dan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik bagi para generasi muda selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Akhlak Peserta Didik

a. Hakikat Akhlak

Pembahasan tentang akhlak sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai aqidah dalam Islam. sebab, akhlak merupakan perwujudan dari realiasi diri dari aqidah seorang muslim. Jika dikaitkan dengan aqidah, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berdampak terhadap munculnya perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak adalah perangai yang menetap dalam diri seseorang dan merupakan sumber munculnya berbagai perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.¹

Pendapat di atas, secara istilah sejalan dengan pengertian akhlak jika dilihat berdasarkan sudut pandang istilah. Secara istilah akhlak merupakan sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang menjadikan perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Sampai di sini dapat dipahami bahwa akhlak merupakan gambaran kondisi batin seseorang.

¹Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017, hal. 2.

Akhlak menjadi wakil kondisi jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang.²

Akhlak yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku tabiat. Akhlak juga merupakan kebiasaan melakukan sesuatu. Maksudnya adalah jika kebiasaan itu dilakukan terus-menerus, maka kebiasaan tersebut disebut akhlak.³ Selanjutnya Imam al-Ghazali pun memiliki ungkapan yang sama dengan ungkapan yang di atas yaitu *Al-Khulk* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Pendapat lain juga menyebutkan, secara bahasa akhlak (bahasa Arab: *akhlaq*) dapat diartikan sebagai bentuk kejadian dalam batin seseorang. Kata akhlaq ini merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam kamus *Al-Munjid* kata *khuluq* maknanya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Makna ini sama dengan makna dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disejajarkan dengan kata *ethicos* (adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.⁵

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.⁶

²Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Tangerang: Genggambook e-Publisher, 2019, hal. 2.

³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pusaka, 2010, hal. 12.

⁴Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 21.

⁵Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.8, no. 2, Oktober (2014), hal. 265–266.

⁶Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, no.4, Oktober (2017), hal. 74.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang maksudnya suatu perbuatan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang tidak hanya cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apalagi jika perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa maka dapat dikatakan bukanlah pencerminan dari akhlak.⁷

Jadi, pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak adalah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah kemudian muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau reflex tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sehingga akhlak menjadi ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah, sesama manusia, makhluk, alam sekitar, dan bahkan dengan dirinya sendiri.⁸

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sana timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak ini, sehingga dalam mempelajarinya, tentu menjadikan seseorang mampu mengetahui mana yang baik dan buruknya.

b. Pandangan akhlak dalam Islam

Berbicara tentang akhlak adalah pembahasan yang tidak ada habisnya. Topik tentang akhlak merupakan pembahasan yang

⁷Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2020, hal. . 2.

⁸Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015, hal. 15.

selalu menarik untuk dibicarakan.⁹Hal ini disebabkan, akhlak yang baik kemudian akan berperan sebagai sistem perilaku yang akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia.¹⁰ Tetapi saat ini akhlak tercelasering dijumpai dalam berita yang ditayangkan dalam televisi maupun di media masa tentang kemerosotan akhlak. Seperti halnya kasus pelecehan seksual, gaya hedonisme, tawuran, penganiyaan terhadap guru, tindakan korupsi dan sebagainya.¹¹

Secara linguistik kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdhar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqon* yang menganut *wazan tsulasi mazid Af'ala-yuf'ilu-ij'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹²

Islam merupakan ajaran yang sangat mementingkan keberadaan akhlak. Tidak hanya itu, akhlak merupakan bagian terpenting dalam sebuah pendidikan Islam.¹³Semua tentang akhlak sejatinya dapat ditelusuri dalam berbagai literatur Islam bahkan dari Al-Qur'an dan Hadits. Dapat dikatakan jika seorang beragama Islam tetapi belum memiliki akhlak yang baik orang tersebut dapat dikatakan belum berislam dengan benar.¹⁴Sebab, Islam itu sendiri dapat dikatakan sebagai proses ketataan yang hasilnya adalah akhlak kepada Allah *Ta'ala*, akhlak kepada

⁹Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, no. 4, Oktober (2017), hal. 74.

¹⁰Tata Fathurrohman, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan Seorang Muslim," diakses 9 Januari 2021, <https://www.unisba.ac.id/peranan-akhlak-dalam-kehidupan-seorang-muslim/>.

¹¹Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018), hal. 100.

¹²Hamdani Hamied dan Beni Ahmad Saeban, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 43; Puspo Nugroho, "Implementasi Pendidikan Berbasis Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Calon Guru PAI STAIN Salatiga Tahun Akademik 2013-2014" (Tesis S2, Magister Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2014), hal. 22

¹³Marzuki, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," diakses 9 Januari 2021, <http://staff.uny.ac.id>.

¹⁴Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 12, no. 2 (2016), hal. 200.

sesama manusia, dan akhlak kepada alam ciptaan Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk-Nya dalam aturan dan norma-norma, sehingga makhluknya tidak bebas berbuat apapun yang diinginkannya. Allah *Ta'ala* mengilhamkan potensi ketaqwaan ke dalam jiwa manusia, namun Allah *Ta'ala* juga mengilhamkan *fujuur* dalam jiwa tersebut. Al-Qur'an memberikan ajaran tentang arti hidup dan kehidupan bahwa setiap insan/manusia seharusnya dapat merealisasikan hubungan vertikalnya secara langsung (menghubungkan dirinya kepada Allah *Ta'ala* dengan cara melakukan hukum-hukum tertulis dalam Al-Qur'an), dan mengimplementasikan hubungan horizontalnya dengan cara menghubungkan dirinya pada masyarakat sekitarnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera serta bermartabat yang tinggi.¹⁵

Baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontal, harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan norma (berakhlak). Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua bagian; yaitu akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*), akhlak yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ajaran Islam, dan yang kedua ialah akhlak yang buruk/yang tidak baik (*akhlâk al-madzmûmah*), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam. Terciptanya akhlak yang baik dikarenakan oleh sifatsifat yang baik pula, seperti itu pula sebaliknya, akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang tidak baik. Maksud dari *akhlâk al-madzmûmah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Allah *Ta'ala*, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.¹⁶

Dalam Islam, akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik

¹⁵Jam'an, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Kajian Teori dan Praktik," 59, diakses 9 Januari 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/265450-pendidikan-akhlak-dalam-al-quran-kajian-d332a0dd.pdf>.

¹⁶Jam'an, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Kajian Teori dan Praktik," 60-61, diakses 9 Januari 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/265450-pendidikan-akhlak-dalam-al-quran-kajian-d332a0dd.pdf>

disebut akhlak mahmudah.¹⁷ Akhlak sangat terkait dengan masa awal hadirnya Islam ke atas dunia yaitu bertujuan untuk memperbaiki akhlak umat manusia yang pada masa itu sudah sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan. Sehingga salah satu misi terpenting diutusnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang pada zaman itu dikenal dengan zaman jahiliyah. Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*.¹⁸“Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansur berkata: Menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad bin Ijlan dari Qo'qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”¹⁹

Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan firman Allah *Ta'ala* yang menyatakan bahwa contoh yang harus ditiru dalam seluruh segala aspek kehidupan termasuk dalam memperbaiki akhlak ialah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal

¹⁷Zulbadri dan Sefri Auliya, “Akhlak Mazmumah dalam Al-Quran,” *Jurnal Ulunnuha*7, no. 2, Desember (2018), hal. 109.

¹⁸Ismaraidha, “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai” (Tesis S2, Progam Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2016), hal. 1.

¹⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Juz II* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, hal.504.

keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.²⁰

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,²¹ oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Sangat pentingnya pendidikan akhlak ini sampai Al-Qur'an dan Hadis banyak membahasnya. Dalam perspektif Islam, seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam agama Islam. Ia merupakan prinsip, kaedah, sekaligus norma- norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan Khaliqnya (Allah *Ta'ala*), dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.²²

Beberapa contoh sifat yang baik dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Akhlak yang dapat diambil misalnya adalah nilai akhlak dalam bidang pengajaran atau pendidikan. Misalnya pesan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 67-73. Menurut kesimpulan Sri Waluyo²³, beberapa nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 67-73 adalah 1) akhlak bertanya, 2) akhlak kepada orang tua, 3) kesabaran seorang pendidik, 4) kejujuran seorang pendidik, dan 5) ketaatan seorang pendidik.

Ayat lain dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai akhlak dalam pendidikan misalnya Surat Al-An'am ayat 151-151. Menurut hasil penelitian Sri Damayanti, Surat Al-An'an ayat 151-

²⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 243

²¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278

²² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, hal. 70.

²³ Sri Waluyo, “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2, September (2018), hal. 292.

151 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan akhlak tersebut adalah 1) nilai Ilahiyah yang meliputi beriman dan bertaqwa kepada Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) dan 2) nilai Insaniyyah yang meliputi berbakti kepada orang tua, perlindungan terhadap anak keturunan, menjaga kehormatan diri, perlindungan terhadap jiwa, merawat anak yatim, jujur dan adi dalam perniagaan dan kesaksian, menepati janji, serta taat dan patuh pada peraturan.²⁴

Contoh pelajaran penting dalam Al-Quran berkaitan dengan akhlak sosial adalah dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13. Menurut hasil penelitian Iffah Elvina, dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memelihara persaudaraan umat beriman atau sesama muslim. Lebih lanjut Iffah Elivan menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa Surat Al-Hujurat ayat 11- 13 terdapat beberapa nilai yaitu 1) nilai menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, 2) nilai larangan *su'uzan*, 3) nilai larangan *ghibah*, 4) nilai *ta'aruf*, dan 5) nilai persamaan derajat.²⁵

Islam juga mengajarkan mengenai pentingnya akhlak terhadap lingkungan. Karena umat Islam mementingkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sosial masyarakat. Para Mufassir kontemporer juga memiliki pandangan mengenai pentingnya akhlak terhadap lingkungan misalnya tafsir Al Misbah karya M. Quraish Sihab. Kesimpulan penelitian Tatik Maisaroh²⁶ menunjukkan M. Quraish shihab dalam tafsirnya memiliki pandangan bahwa berakhlak terhadap lingkungan hidup yakni dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak tatanan kehidupan. Perbuatan yang harus dilakukan misalnya senantiasa bersyukur atas nikmat Allah *Ta'ala*, berlaku adil/seimbang dan berbuat baik (*ihsan*) terhadap lingkungan.

²⁴Sri Damayanti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151-153*” (Skripsi S1, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 88– 89, <http://repository.uinjkt.ac.id>.

²⁵Iffah Elvina, “*Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Tahlili pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13*” (Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), hal. 100.

²⁶Tatik Maisaroh, “*Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an*(Studi Tafsir Al-Misbah)” (Skripsi S1, Program Studi Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 105, <http://repository.radenintan.ac.id>.

Harus dibedakan terlebih dahulu antara konsep akhlak, moral, dan etika. Tujuan pembedaan ini setidaknya akan menemukan titik penting bahwa akhlak sumbernya adalah Al-Quran sedangkan moral dan etika secara etimologi bersumber dari konsep Barat. Meskipun kata akhlak memiliki sinonim etika dan moral, etika berasal dari bahasa latin yaitu *etos* yang berarti kebiasaan dan moral berasal dari bahasa latin juga yang berarti adalah kebiasaanya.²⁷

Definisi etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika artinya ilmu pengetahuan tentang asas- asas akhlak. Etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.²⁸

Kata moral secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *mores* merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Jika merujuk berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.²⁹

Tabel 2.1 Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika³⁰

Terminologi	Akhlak	Moral	Etika
Makna	Perangai, perbuatan manusia	Nilai atau ketentuan baik dan	Ilmu tentang baik dan

²⁷Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 26.

²⁸Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban," diakses 9 Januari 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/509/308>.

²⁹Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban," 9 Januari 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/509/308>

³⁰Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban," diakses 9 Januari 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/509/308>

		buruk	buruk
Sumber/dasar	Al-Qur'an dan As-Sunnah	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan bersama	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan bersama
Sifat/Nilai	Universal dan abadi	Lokal dan temporer	Lokal dan temporer

Dalam Islam, terminologi akhlak *al karimah* seperti setidaknya mencakup tiga hal yaitu: 1). Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturanyang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri, 2). Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah SWT, 3). Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah *Ta'ala*.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak sangat berkaitan dengan Islam. Sumber rujukan utama akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlak merupakan bentuk ibadah sosial yang harus menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Sebab, Islam sendiri didakwahkan dengan akhlak yang baik. Rasulullah Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* merupakan contoh suritauladan akhlak yang terbaik. Akhlak menjadi perbendarahaan terbesar untuk kembali membangun peradaban Islam.

c. Ruang lingkup akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

³¹Ismaraidha, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai" Tesis S2, Progam Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2016, hal. 13.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Misi utama Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam* baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,³² oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam* baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Dalam Islam, akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (qaulan kariman) maupun dalam perbuatan-perbuatan terpuji (amalan shalihan). Tuntutan berakhlak mulia meliputi akhlak terhadap Allah *Ta'ala*, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dalam

³² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278

hubungannya dengan akhlak penulis akan menguraikan:

1) Akhlak manusia kepada Allah

Pada dasarnya, akhlak manusia kepada Allah itu adalah hendaknya manusia itu: beriman kepada Allah, beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dengan tulus ikhlas.³³ Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl/16: 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika kalian berusaha menghitung nikmat yang dikaruniakan Allah, niscaya kalian tidak akan dapat melakukannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka bertobatlah kepada-Nya dan sembahlah Dia, niscaya Allah akan mengampuni dan mengasihi kalian.³⁴

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari sifat yang tercela. Tetapi iman kepada Allah, tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang manifestasinya berupa mengamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus ikhlas terhadap qodho dan qodar Allah serta taubat dan bersyukur kepada Allah.³⁵

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

³³ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984, hal. 20

³⁴ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 203

³⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, hal. 22

makhluk dan Allah sebagai khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah sebagai berikut:³⁶

a) Mentauhidkan Allah.

Yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat al-Ikhlâs/114: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yakni Dialah Tuhan Yang Satu, Yang Esa, Yang tiada tandingan-Nya, tiada pembantu-Nya, tiada lawan-Nya, tiada yang serupa dengan-Nya, dan tiada yang setara dengan-Nya. Bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam kebutuhan dan sarana mereka. Dia tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak mempunyai istri.³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu, Yang Esa, yang tidak ada tandingan-Nya. Manusia diperintahkan beribadah hanya kepada-Nya. Dia tidak beranak tidak pula diperanakkan.

b) Bertaqwa kepada Allah.

Yaitu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan apa-apa yang telah Allah perintahkan

³⁶ Abdullah Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 202

³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 30, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 574

dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Sebagaimana Allah tegaskan dalam surat Ali Imran/3: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُونَن
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yaitu dengan taat kepada-Nya dan tidak maksiat terhadapnya, selalu mengingat-Nya dan tidak lupa kepada-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap nikmat-Nya.³⁸

Ayat di atas menjelaskan agar selalu bertakwa kepada Allah dimanapun berada dan jangan sampai meninggal kecuali dalam keadaan menyerahkan diri kepada-Nya.

c) Beribadah kepada Allah.

Allah berfirman dalam surat al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* untuk memberitakan kepada orang-orang musyrik penyembah selain Allah dan kalau menyembelih hewan bukan menyebut nama Allah, bahwa dia (Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam*) berbeda dengan mereka dalam hal tersebut. Karena sesungguhnya salatnya

³⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV, hal. 102

hanyalah untuk Allah, dan ibadahnya hanya semata-mata untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya.³⁹

Ayat yang mulia di atas menjelaskan bahwa seluruh aktivitas ibadah ditujukan hanya kepada Allah saja. Ibadah salat, puasa, haji, kurban, hidup dan mati hanya untuk Allah semata.

d) Taubat.

Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang tabiat manusia. Oleh karena itu, ketika kita sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepada-Nya. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali Imran/3: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمْ
مِنْ اللَّهِ رِزْقٌ رَغِيْبٌ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yakni apabila mereka melakukan suatu dosa, maka mereka mengiringinya dengan tobat dan istigfar (memohon ampun kepada Allah).⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa segera bertaubat adalah cara yang tepat untuk kembali kepada Allah. Karena manusia selalu jatuh dalam kesalahan, perbuatan dosa dan maksiat.

e) Membaca Al-Qur'an.

³⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid VIII, hal. 340

⁴⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV, hal. 137

Sesorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan seorang mukmin yang mencintai Allah, tentulah ia akan selalu menyebut asma-Nya dan juga akan senantiasa akan membaca firman-firman-Nya. Allah berfirman dalam surat Fathir/35: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
 مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾
 لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ
 شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa Allah *Ta'ala* telah menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu orang-orang yang membaca Kitab-Nya dan beriman kepadanya serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, antara lain mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka di waktu-waktu yang telah ditetapkan, baik malam ataupun siang hari, baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.⁴¹

Ayat di atas menjelaskan keutamaan yang begitu banyak yang akan didapatkan bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan

⁴¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 22, hal. 611

kewajiban seorang mukmin yang dengannya ia akan mendapatkan ganjaran, perniagaan serta ketenangan jiwa.

f) Ikhlas.

Ikhlas yaitu beramal semata-mata mengharap ridha Allah atau berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata karena Allah. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa Allah telah memerintahkan kepada mereka agar memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus yaitu melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid.⁴²

Ayat di atas menegaskan bahwa ketika seseorang beribadah hendaklah ia memurnikan atau mengikhlasakan ibadah tersebut semata-mata karena Allah bukan karena yang lainnya.

g) Tawakkal.

Tawakkal adalah membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusannya kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Hud/11: 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

⁴² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 30, hal. 517

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang gaib yang terdapat di langit dan di bumi, dan hanya kepada-Nyalah semuanya akan dikembalikan. Lalu Dia akan memberikan kepada setiap orang apa yang diamalkannya selama di dunia kelak pada hari perhitungan amal perbuatan. Dan hanya milik Dialah semua makhluk serta semua urusan. Allah telah memerintahkan agar diri-Nya disembah dan sebagai sandaran untuk bertawakal, karena sesungguhnya Dia akan memberikan kecukupan kepada siapa yang bertawakal dan kembali kepada-Nya.⁴³

Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal. Tidaklah dinamai tawakkal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal mengenal dan tidak bermusuhan. Dalam agama Islam segala sesuatu itu ada aturannya, baik terhadap penciptannya, terhadap diri sendiri, sesama maupun terhadap sesama lingkungan hidup.

Hal ini yang menjadi sentral adalah manusia, karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pertolongan dan keikutsertaan orang lain. Untuk itu Allah memberi aturan bagaimana hidup sesama orang lain, diantaranya adalah yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, menyayangi sesama dan lain-lain.

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah an-Nisa/4: 36

Akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi beberapa bagian yaitu:⁴⁴

a) Akhlak terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*.

Ditinjau dari silsilah keturunannya, nama lengkap beliau adalah Abu Qasim Muhammad bin Abdillah bin

⁴³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 12, hal. 396

⁴⁴ Abdullah Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 203

Abdi Muthathalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushayy bin Khilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu-ayy bin Ghalib bin Fihhr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, dan Adnan adalah salah satu keturunan Nabi Allah Ismail bin Ibrahim al-Khalil.⁴⁵

Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul, serta utusan Allah kepada seluruh umat manusia. Nabi adalah hamba yang tidak boleh disembah, dan rasul yang tidak boleh didustakan. Nabi Muhammad adalah sebaik-baik makhluk, makhluk paling mulia dihadapan Allah, derajatnya paling tinggi, dan kedudukannya paling dekat oleh Allah.

Akhlik terhadap Rasulullah, antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, membaca sholawat dan salam, mencintai keluarga Nabi, menghidupkan sunnah, dan menjadikan nabi sebagai suri teladan dalam hidup dan kehidupan, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya.⁴⁶

b) Akhlik terhadap orang tua

Para ulama sepakat bahwa hukum berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib. Berbakti dan mentaati keduanya selama keduanya tidak menyuruh

⁴⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013, hal. 245.

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278

berbuat dosa dan memutuskan silaturahmi, merendahkan diri di hadapan keduanya, dengan tawadhu' dan penuh kasih sayang, berdo'a untuk keduanya dengan memohonkan rahmat dan ampunan dari Allah *Ta'ala*.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra'/17: 23-24

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yakni Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu.⁴⁸

c) Akhlak terhadap diri sendiri.

Di antara akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian diri sendiri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas dan rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain,

⁴⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2017, hal. 75

⁴⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 15, hal. 153

menjauhi dari segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁴⁹

Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi akhlak dan adab yang jelek dan hina. Selalu mengintrospeksi diri dan tidak mencari alasan untuk membenarkan kesalahan karena mencari-cari alasan dapat lebih memperkuat seseorang berpegang pada kesalahannya, bahkan kesalahan-kesalahan itu berbalik menjadi kebenaran menurut pandangannya.⁵⁰

d) Akhlak terhadap keluarga karib kerabat dan tetangga.

Di antara akhlak kepada mereka adalah menyambung silaturahmi dan tidak boleh memutuskannya, mengunjungi mereka, memberi hadiah, berkata yang baik, dan berwajah ceria ketika mengunjungi dan bertemu mereka serta membnatu kebutuhan mereka, bersedekah kepada mereka yang faqir dan miskin.⁵¹ Allah berfirman dalam surat an-Nisa'4: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *jari dzil qurba* ialah tetangga yang antara kamu dan dia ada hubungan kerabat, sedangkan *jaril*

⁴⁹ Abdullah Yatamin, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 203.

⁵⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, hal. 93-94

⁵¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, hal. 100

junub ialah tetangga yang antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat. Hal yang sama diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Maimun ibnu Mihran, Ad-Dahhak, Zaid ibnu Aslam, Muqatil ibnu Hayyan. dan Qatadah. Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al-Bakkali sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan (berbuat baiklah kepada) tetangga yang dekat*; yakni tetangga yang muslim. *dan (berbuat baiklah kepada) tetangga yang jauh*; yakni yang beragama Yahudi dan Nasrani. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Jabir Al-Ju'fi meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Ali dan Ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan (berbuat baiklah kepada) tetangga yang dekat*; yakni istri. Mujahid mengatakan pula sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan (berbuat baiklah kepada) tetangga yang jauh*; yaitu teman seperjalanan.⁵²

Ayat di atas menjelaskan tentang akhlak terhadap keluarga, karib kerabat dan tetangga, yaitu dengan saling menyambung tali silaturahmi, memberikan hadiah, bersedekah kepada mereka dan yang lainnya.

3) Akhlak manusia terhadap alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya.⁵³

Alam dan sekitarnya adalah anugrah Allah yang amat besar yang diciptakan-Nya untuk keperluan hidup manusia seperti udara, sungai, hutan, lautan dan lain sebagainya. Manusia wajib menjaga keutuhan dan kebersihannya agar kehidupan atau ekosistem dapat seimbang. Manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya dapat hidup dengan baik. Allah berfirman dalam surat al-Mulk/67: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
مِن تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

⁵² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 5, hal. 304

⁵³ Syahminan zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, hal.

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yakni tingkat demi tingkat. Apakah lapisan-lapisan langit itu bersambungan, dengan pengertian, apakah sebagian lapisan langit berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah, yang di antara lapisan-lapisannya ada ruang hampa udara? Semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib dan kerusakan.⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang keindahan penciptaan Allah yaitu langit yang bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis yang tidak ada tiang sebagai penyangganya, menunjukkan kemahakuasaan Allah *Ta'ala*.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁵

d. Sumber akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.⁵⁶

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilai demikian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qalam/68: 4:

⁵⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 29, hal. 238

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 358

⁵⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009, hal. 19.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu islam.” ‘Athiyah mengatakan: “Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung.”⁵⁷

Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk. Tapi semua keputusan Syara’ tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah *Ta’ala*. Maka semua penilaian harus dikembalikan kepada Syara’.

Akhlak merupakan cerminan bagi orang islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam*, oleh karena itu orang islam harus mencontoh akhlak Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam*, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surah al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *Shalallahu’alaihi wasallam* baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya.”⁵⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik, panutan bagi orang-orang beriman yang selalu mengharapkan rahmat Allah dan yakin tentang datangnya hari kiamat.

⁵⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, juz 29, hal. 250

⁵⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 2000, hal. 278

e. Kemuliaan akhlak dalam Islam

Dalam pandangan para humanis dan juga menurut kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu: kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah *Ta'ala* telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim*. Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran sedang makhluk yang lain tidak. Demikian pula Allah dengan tegas sudah menyatakan tentang kemuliaan bani Adam dalam surat al-Isra'/17: 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾⁵⁹

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna.⁵⁹

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Kemuliaan seseorang dengan demikian akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan

⁵⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 15, hal. 190

juga ditentukan oleh kualitas amaliahnya.⁶⁰

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

1) Orangtua

Orang tua merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh. Biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian.

Fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁶¹

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi lingkungan di mana dia tinggal dan dibesarkan. Sebagai contoh anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang beragama maka sesudah besar anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik. Berbeda halnya anak yang tumbuh dalam lingkungan yang buruk maka sesudah besar anak tersebut akan tumbuh dalam pribadi dan akhlak yang tidak baik.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Muchtar Yahya yang dikutip oleh Zuhairini dalam bukunya metode pendidikan agama yaitu, Saling meniru anak dengan cepat dan sangat kuat pengaruh kawan adalah yang sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa masa depan anak adalah tergantung pada keadaan masyarakat di mana anak bergaul. Anak yang biasa hidup di antara tetangga tetangganya yang baik akan menjadi baiklah ia. sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang

⁶⁰Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009, hal. 24-26.

⁶¹ Sartono, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*, 2011, hal. 58.

yang buruk akhlaknya akan menjadi buruk pulalah ia.⁶²

perkembangan sosial merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh interkasinya dengan orang lain, mulai dari orang tua, teman, dan masyarakat, serta seluruh orang yang berinteraksi dengan individu tersebut.

3) Pola asuh orangtua

Faktor lain yang mempengaruhi anak adalah pola asuh orangtua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak, memahami kebutuhan anak dan memberikan reward ketika anak melakukan hal yang positif dan memberikan punishment ketika anak melakukan kesalahan, merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak. Akan tetapi, jika cara orangtua mengasuh atau mendidik anak dengan terlalu banyak melarang tanpa memberikan alasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak tersebut.⁶³

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan

⁶² Sartono, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*, 2011, hal. 60.

⁶³ Agus Munandar, *Konsep Kemandirian Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 2012, hal. 30.

masyarakat kelak.

4) Media massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar, dan segera.

Pesan yang disampaikan melalui siaran atau tayangan media elektronik, terutama televisi, dapat mempengaruhi khalayak baik secara positif maupun negatif. Berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan partisipasi efektif individual dalam masyarakat atau meningkatkan pemahaman akan nilai dan pengetahuan yang bermanfaat bagi individu untuk dapat hidup efektif bermasyarakat. Dan sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, kriminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negatif bagi khalayak.⁶⁴

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

5) Sekolah

Dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada di sekolah akan memberikan kesan kewajaran yang patut dilakukan oleh anak didik, sesuatu yang baik akan memberikan kesan yang baik begitu pula sebaliknya, jadi dalam hal ini sekolah juga turut membentuk kepribadian anak

⁶⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 76.

didik.⁶⁵

Sekolah adalah salah satu media yang membantu orang tua dalam mendidik anaknya. Akan tetapi orang tua tidak semestinya melepaskan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah, karena orang tua harus memiliki pemahaman tentang sifat-sifat pendidikan disekolah yaitu:

Pertama, sistem pelajaran di sekolah bersifat massal. Sebagai pusat perhatian, guru tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk membimbing siswa satu per satu. Kalau ada anak yang tertinggal, ia akan dipaksa untuk mengejar ketertinggalannya. Guru tidak akan memberi bimbingan yang sifatnya pribadi, dengan demikian bimbingan terhadap anak secara intensif ini menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus membimbing anak berbasis pada pemahaman ia tentang watak dan potensi pribadi anaknya. Hanya orang tua yang bisa memahami dan menyelesaikan setiap kesulitan anaknya.⁶⁶

Kedua, sebagai orang tua hendaknya ada menyediakan waktu untuk anak salah satunya belajar bersama. Belajar bersama adalah waktu penting untuk berkomunikasi dengan anak. Dari situ orang tua akan bisa mendeteksi potensi dan kelemahan anak. Dengan begitu ia bisa bersikap tepat dalam membimbingnya. Baik membimbing akademik anaknya ataupun membimbing moral anaknya.⁶⁷

Ketiga, anak-anak cenderung mencontoh segala tingkah laku yang dilihat dari orang tuanya, dan mengidolakan orang tuanya. Ini adalah modal penting untuk memberi motivasi kepada anak-anak.⁶⁸

Banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya ke pesantren dengan harapan yang awalnya anaknya bandel, akhlakunya bisa menjadi baik. Pesantren di anggap sebagai tempat yang paling ampuh untuk menjadikan anak-anak

⁶⁵ Ending Murniati, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*, 2010, hal. 28

⁶⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 10.

⁶⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*, hal. 11.

⁶⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*, hal. 12.

menjadi anak yang santun. Ada juga diantara para orang tua yang berharap anak-anaknya bisa menjadi seorang Hafiz (penghafal Al-Quran), maka anaknya dimasukan ke pesantren-pesantren tahfidz, karena menganggap para ustadz yang hafidz tersebut bisa menjadikan anaknya yang tidak punya hafalan bisa menjadi penghafal Al- Qur'an.

g. Indikator akhlak peserta didik

- 1) Taat beribadah, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan siswa dalam bentuk ibadah ritual, seperti salat, puasa dan berdoa.
- 2) Hormat kepada orangtua, yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua dalam bentuk perkataan, perbuatan dan sikap seperti berkata yang lemah lembut, tidak berkata kasar kepadanya, menolong, membantu dan berbakti kepada orangtua.
- 3) Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
- 4) Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik antara guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.
- 5) Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
- 6) Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.

2. Tanggung jawab orangtua

a. Hakikat tanggung jawab orangtua

1) Pengertian tanggung jawab

Devinisi tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung dan memikul suatu tanggungan.⁶⁹

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan

⁶⁹ kbbi.web.id

tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajibannya.⁷⁰

Tanggung jawab menurut Ensiklopedia Umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Menurut WJS. Poerwodarminto tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.⁷¹

2) Macam-macam tanggung jawab

a) Tanggung jawab terhadap Allah

Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah maka manusia bisa mengembangkan diri sendiri dengan pikiran, akal, perasaan, seluruh anggota tubuhnya dan alam sekitarnya yang telah Allah karuniakan padanya.

Tanggung jawab kepada Allah menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajiban dan pengabdianya kepada Allah *Ta'ala*. Sebagai makhluk ciptaan Allah *Ta'ala* manusia harus bersyukur atas karunia-Nya yang telah menciptakan, memmberi rizki dan selalu memberikan yang terbaik untuk makhluk-Nya. Karena itu manusia wajib mengabdikan kepada Allah *Ta'ala* sesuai firman Allah *Ta'ala* dalam surat adz-Dzariyaat/51: 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

⁷⁰ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998, hal. 154

⁷¹ M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 191-192

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yakni Allah menciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Allah membutuhkan mereka, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada Allah, baik secara sukarela maupun terpaksa.⁷²

Ayat di atas menegaskan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, tata dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Tujuan ibadah adalah untuk mencari ridha Allah *Ta'ala*.

Menyembah itu mengabdikan kepada Allah *Ta'ala*, sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Namun Allah hanya memberikan beban kepada seseorang disesuaikan dengan kemampuannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia salat sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*. Apabila manusia tidak salat maka ia harus mempertanggung jawabkan kelalaiannya itu di akhirat nanti.

Manusia hidup dalam perjuangan, tetapi bila manusia tidak bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya, maka segala akibatnya harus dipikul sendiri, penderitaan akibat kelalaian adalah tanggung jawabnya. Meskipun manusia menutupi perbuatannya yang salah dengan segala jalan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, misalnya dengan hartanya, kekuasaannya, atau kekuatannya (ancaman), namun manusia tak dapat lepas dari tanggung jawabnya kepada Allah.⁷³

⁷² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 27, hal. 546

⁷³ Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal 149.

b) Tanggung jawab terhadap keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami-isteri, ayah-ibu, dan anak-anak, serta orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, pendidikan, dan kehidupan.⁷⁴

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seorang manusia, dengan adanya ia manusia dapat hidup tentram terarah. Keluarga adalah bagian hidup manusia yang juga perlu dipertanggung jawabkan. Allah Ta'ala berfirman dalam surat at-Tahrim/66: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir

⁷⁴ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 147.

mengatakan seperti yang kami katakan ini.”⁷⁵

Al-Maraghi juga menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, “Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.⁷⁶

Abdullah bin Mas’ud dan para ulama salaf berkata, “Jika engkau mendengar Allah berfirman dalam Al-Qur’an “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”⁷⁷

Ayat di atas merupakan panggilan untuk orang-orang yang beriman sekaligus peringatan agar memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Salah satu cara untuk memelihara diri dan keluarga adalah menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga dan memberi pendidikan kepada anggota keluarga (istri dan anak). Kedua orang tua memikul tanggung jawab terhadap anaknya, maka orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ، وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُفُّكُمْ رَاعٍ، وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)⁷⁸

⁷⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001, hal. 491.

⁷⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966, juz 29, hal. 162

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, hal. 80.

⁷⁸ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kairo: Dar Thuq al-Najat, 1422 H, juz 3, hal. 120

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami al Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban, seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban, seorang perempuan adalah pemimpin pada rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban, dan seorang budak adalah pemimpin atas harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban". (HR. al-Bukhari dari Ibnu Umar, nomor hadis 2409)

Hal terpenting yang harus dimiliki orang tua adalah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini akan mendorong orang tua untuk selalu mengontrol, memperhatikan dan mendidiknya. Jika pendidik lalai atau meremehkan tugasnya, maka lambat-laun anak akan menjadi rusak, dan akan bergaul dengan teman-teman yang rusak pula. Karena alasan inilah Islam membebankan tanggung jawab besar pendidikan kepada para ibu, bapak, dan semua pendidik.

c) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Kehidupan seorang manusia akan terasa hampa jika tidak ada orang lain yang dapat membantu, menolong dan menghibur. Antara individu dengan individu lain hendaknya terjalin komunikasi dan hubungan kebutuhan.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai anggota masyarakat dan berada ditengah-tengah masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan segala aktivitasnya manusia terikat oleh masyarakat, wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.⁷⁹

Situasi dan kondisi seorang anggota masyarakat sangat terkait dengan keadaan masyarakat tersebut.

⁷⁹Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Glagah, 1998, hal.111.

Tingkah laku dan perbuatan yang membentuk jiwa para generasi muda dalam lingkungan masyarakat menjadi baik dan buruk adalah terletak pada tanggung jawab dari individu masyarakat itu sendiri, firman Allah swt dalam surat Ali Imran/3: 104

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, hendaklah ada golongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai kapasitasnya.⁸⁰

Ayat ini mengajarkan bahwa ajakan yang baik adalah suatu keharusan. Bila ada pilihan antara yang baik dan yang lebih baik dalam hal mengajak kepada kebajikan, maka yang dipilih haruslah yang lebih baik. Praktikanya bisa dilakukan dengan cara diskusi dan dialog dari titik temu, tidak hanya antar agama, tetapi juga antar madzhab, antar suku, antar bangsa, dan sebagainya. Dari titik temu kemudian secara tahap demi tahap menuju kepada hal-hal yang diperdebatkan dan diperselisihkan.

d) Tanggung jawab terhadap lingkungan

Pada hakikatnya suatu lingkungan yang aman, tenang dan damai didukung oleh keadaan masyarakat dan jiwa individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Setiap individu harus sadar bahwa lingkungan sekitar harus tetap dijaga kestabilannya. Dengan demikian memelihara lingkungan sekitarnya menunjukkan adanya rasa tanggung jawab seseorang pada lingkungannya.

Dalam hal ini pengertian lingkungan bukan hanya masyarakatnya saja tetapi semua unsur-unsur yang mencakup didalam lingkungan itu. Dan Allah telah memelihara dan merawat lingkungan dan alam ini, namun manusialah yang membuat itu semua rusak. Hal ini dalam dicantumkan Al-Qur'an surat ar-Rum/30: 41

⁸⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 4, hal. 108

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.⁸¹

Pernyataan Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan itu insidental sifatnya. Sebelum ada manusia tidak ada kerusakan, namun setelah muncul manusia barulah timbul kerusakan di darat maupun di lautan.

Di sini jelas bahwa kerusakan itu adalah kerusakan yang akibatnya menimpa pada manusia yaitu pada desa atau kota yang mereka bangun melalui tangan-tangan mereka. Namun manusia melakukan penyelewengan terhadap tugasnya sebagai khalifah di bumi. Manusia tak lagi memelihara lingkungan, melakukan perbuatan yang menyeleweng, saling berkelahi, saling khianat, saling memerah satu dengan yang lain.

Akhirnya terjadilah bencana itu, yang oleh Allah di akhir ayat ini dijadikan sebagai *warning* (peringatan) bagi manusia. Agar manusia kembali ke jalan yang benar sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab

⁸¹ *Tafsir Jalalain*, Darus Salam, Riyadh, cet.II, 1422 H, hal. 535

terhadap pemeliharaan alam semesta.

3) Prinsip tanggung jawab dalam islam

Prinsip tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam sehingga ia ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan dalam banyak Hadits Nabi. Prinsip tanggung jawab individu ini disebut dalam banyak konteks dan peristiwa dalam sumber-sumber Islam.⁸²

- a) Setiap orang akan diadili sendiri-sendiri di Hari Kiamat kelak, dan bahkan ini pun akan dialami oleh para nabi dan keluarga-keluarga yang paling mereka cintai sekalipun. Tidak ada satu cara pun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amal salih).
- b) Sama sekali tidak ada konsep Dosa Warisan, (dan karena itu) tidak ada seorang pun bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan orang lain.
- c) Setiap individu mempunyai hubungan langsung dengan Allah. Tidak ada perantara sama sekali. Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* sendiri hanyalah seorang utusan (Rasul) untuk melewatkan petunjuk Allah yang diwahyukan untuk kepentingan umat manusia. Ampunan harus diminta secara langsung dari Allah. Tidak ada seorang pun memiliki otoritas sekecil apa pun untuk memberikan keputusannya atas nama-Nya. Justru bertentangan dengan semangat ajaran Islam bila (orang) mengemukakan "pengakuan dosa" kepada seseorang pejabat agama.
- d) Setiap individu mempunyai hak penuh untuk berkonsultasi dengan sumber-sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk kepentingannya sendiri. Dia harus menggunakan hak ini, karena ia merupakan landasan untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah. Belajar adalah proses rasional, dan ia tidak dapat diperoleh melalui praktek- praktek spiritual atau meditasi. Mengajarkan agama adalah prosedur ilmiah yang tidak

⁸²<http://kauhumairah.blogspot.com/2011/02/kebebasan-dan-tanggung-jawab-seorang.html>

- berisi harapan agar dia (si pengajar) mendapatkan hak istimewa atau kekuasaan terhadap orang yang diajarnya.
- e) Islam telah sempurna dengan berakhirnya wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* hingga saat wafatnya. Tidak ada seorang pun dibenarkan menambah, mengurangi atau mengubahnya, walau hanya satu pernyataan saja. Setiap pemahaman deduktif dari, penafsiran atau penerapan suatu teks Al-Qur'an atau Sunnah hanyalah sekedar pemahaman perorangan yang boleh jadi berbeda-beda, dan tidak ada seorang pun diantara mereka berhak memaksakan berlakunya pemahamannya itu kepada orang lain.

b. Hakikat Orangtua

1) Pengertian orangtua

Kamus Bahasa Arab mengartikan bahwa orang tua berasal dari kata *al-wàlid* yang berarti ayah dan *al-wàlidàni* yang berarti ayah ibu.⁸³ Orang tua (dengan spasi) adalah orang yang sudah berusia lebih. Orangtua (tanpa spasi) adalah ayah dan ibu dari seorang anak,⁸⁴ termasuk dalam pengertian ini orangtua kandung (bilogis) yang hubungannya bersifat permanen maupun non biologis seperti orangtua angkat, orangtua asuh dan orangtua tiri.⁸⁵

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁸⁶ Orangtua adalah ibu dan ayah, masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.⁸⁷

Zakiah Daradjat mengungkapkan⁸⁸, bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani bagi anak-anaknya sebagai penyebab berkenalannya dengan dunia luar, sehingga setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di pengaruhi oleh orangtuanya.

⁸³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 1580

⁸⁴ kbbi.web.id

⁸⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 202

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 2

⁸⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan islam*, Logos. 1999, hal. 88

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Orangtua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan bapaknya. dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. mulai dari dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup.⁸⁹

Selain tanggung jawab pendidikan orang tua juga memiliki tanggung jawab lainnya terhadap anak seperti yang dikatakan Melly Sri yang dikutip oleh Yasin dalam bukunya⁹⁰ bahwa ada sejumlah tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, antara lain tanggung jawab *protektif, biologis, afektif, rekratif, ekonomis, edukatif, civilasi, dan religius*.

Dalam masalah pendidikan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orangtua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.⁹¹

Dari berbagai definisi diatas, orangtua adalah ayah dan ibu baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orangtua angkat, orangtua asuh dan orangtua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya.

2) Fungsi orangtua

Berbicara mengenai fungsi orang tua dalam keluarga, sangat kompleks. Karena begitu banyaknya beban yang harus dilaksanakan oleh para orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Disamping memenuhi kebutuhan pokok, seperti pakaian dan makanan, maka orang tua berkewajiban pula untuk member bimbingan dan contoh yang baik pada anak-anak agar dapat menjadi orang yang berpendidikan menurut ajaran yang telah diberikan oleh orang tuanya. Fungsi pokok orang tua ada tiga bagian, adalah sebagai berikut:

a) Fungsi ketuhanan

Fungsi ketuhanan adalah suatu tanggung jawab orang tua yang paling pokok, karena dengan adanya agama akan dapat menjamin keselamatan anak, baik di

⁸⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan islam*, Logos. 1999, hal. 87

⁹⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 203

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 35

dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman/31: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Luqman berkata kepada anaknya, “hai anaku, dirikanlah shalat” sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya. “Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar” sesuai dengan kesanggupanmu “serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”, sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah, pasti mendapat gangguan. “sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang ditetapkan.” Sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia merupakan ketetapan yang diberikan Allah kepada para dai.⁹²

Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut/ cemas menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus dilakukan, supaya kita dapat mencapai rasa aman selama hidup ini dan selanjutnya diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain.⁹³

b) Fungsi sosial

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki untuk bergaul dengan orang lain

⁹² Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 792

⁹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 17

untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman, atau orang dewasa lainnya.

Anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan orang yang keluar di antara rekan-rekan sebayanya. Pada waktu yang sama anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari kekuatan-kekuatan intelek atas emosi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenakan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Suri telada dari para orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,⁹⁴ oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyuruh manusia untuk

⁹⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278

meneladani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraissy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, ketelanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.⁹⁵

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang mendukung atau kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan teladan, pelajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma; cenderung menampilkan perilaku moaldjusment, seperti: bersifat minder, sering mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri, kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.⁹⁶

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan

⁹⁵ Muhammad Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 243

⁹⁶ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001, hal. 126

bijaksana.⁹⁷

Oleh karena itu, hendaklah orang tua berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, islami dan tinggi. Allah Maha Mampu terhadap yang demikian itu.⁹⁸

c) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah suatu keharusan orang tua untuk menjadikan anak-anaknya mempunyai keterampilan agar nanti ia menjadi orang yang kreatif dan berproduksi. Maksudnya sejak kecil anak telah diberi pengetahuan dan keterampilan sebagai bekalnya nanti. Dengan demikian ia tidak lagi tergantung pada orang tua melainkan memenuhi kebutuhannya sendiri dengan berbekalkan keterampilan yang ia miliki.

3) Peran orangtua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Karena lembaga pendidikan yang paling pertama dilalui oleh seorang anak adalah orang tua, serta waktu yang paling banyak digunakan anak pada usia pertumbuhan dan perkembangannya adalah bersama keluarga. Maka hal tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh kedua orang tua

Semakin pesatnya perkembangan teknologi, juga menggiring sedikit demi sedikit berdampak pada perubahan budaya. Memang kemajuan filsafat, *science* dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju, proses tersebut dikatakan oleh Ahmad Tafsir adalah suatu globalisasi kebudayaan.⁹⁹ Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal tersebut berdampak terhadap aspek moral.

Kemerosotan akhlak tersebut agaknya terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hal. 289

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hal. 289-290

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. III; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 1.

lapisan remajalah kemerosotan itu semakin terlihat. Sementara itu globalisasi kebudayaan memang tidak bisa ditiadakan atau dihindari. Mau tidak mau perkembangan pesat dari ilmu *science* dan teknologi tidak bisa dihindari, karena ciri kemajuan suatu negara juga dilihat dari perkembangan teknologinya. Berbagai negara berlomba-lomba membuat peralatan yang canggih untuk memudahkan pekerjaan manusia, dan tidak sedikit negara yang memamerkan dan mengeksport teknologinya ke negara lain. *Smartphone* sebagai contoh dari perkembangan teknologi yang sekarang banyak digenggam oleh anak-anak, dibalik manfaat dari *smartphone* tersebut, ada sisi buruk yang dapat merusak moral anak-anak. Hal tersebut menambah kekhawatiran orang tua terhadap moral anak-anaknya. Tidak sedikit orang tua yang paham bahwa, anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua. Adanya amanah berarti ada suatu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga amanah tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, yang diabadikan dalam Al-Qur'an surat al-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Al-Maraghi menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, "Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka." Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan

hamba sahaya.¹⁰⁰

Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “Jika engkau mendengar Allah berfirman dalam Al-Qur'an ‘Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”¹⁰¹

Ayat diatas memperingatkan untuk memelihara; yang pertama, menjaga diri, kedua menjaga keluarga. Untuk menjaga diri dari api neraka tentunya dengan bekal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala* dimana prinsip dari keimanan itu tidak terlepas dari ibadah dan amal. Orang yang beriman secara otomatis, lisan dan tindakan (ibadah dan amal) selalu beriringan. Salah satu cara untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, adalah dengan cara memberikan bekal iman kepada keluarga (istri dan anak). Bekal iman dapat diberikan dengan cara melalui proses pendidikan terhadap keluarga.

Penanaman iman terhadap anak harus dimulai sejak dini, maka orang tua harus memperhatikan perannya sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka. Islam telah memberi penerangan kepada manusia, bahwa dalam mendidik anak peran orang tua tidak terlepas dari hal-hal berikut:

a) Mendidik anak dengan pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan yang dimaksudkan adalah membiasakan anak mulai dari usia dini dengan hal-hal yang baik. Hal-hal yang baik itu entah berkaitan dengan kebersihan, kesehatan cara makan yang sehat, dan pembiasaan beribadah dan lain sebagainya, yang mengandung pendidikan untuk anak, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Thoha/20: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا

¹⁰⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966, juz 29, hal. 162

¹⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, hal. 80.

مَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yaitu selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan salat, dan bersabarlah kamu dalam menjalankannya. Jika kamu mendirikan salat, maka akan datang kepadamu rizki dari arah yang tidak kamu sangka.¹⁰²

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya seorang ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga agar menyuruh keluarga, anak dan istrinya untuk mengerjakan salat serta bersabar dalam mengerjakannya.

Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak-anak memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang diharapkan kelak anak akan memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan yang baik itulah yang membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang tercela.³ Maka semakin muda umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang ditanamkan pada anak. dan semakin bertambah umur anak, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁰³

Orang tua harus memperhatikan dengan baik perkembangan anaknya, dan harus membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Pada saat anak berumur 2-3 tahun, perkembangan bahasa anak mulai nampak. Dan pada tahap ini anak mulai becoloteh satu dua kata dengan kalimat yang belum jelas.¹⁰⁴

¹⁰² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 16, hal. 431

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 73.

¹⁰⁴ Elisabeh B. Hurlock, *Perkembangan Anak II*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 38.

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ruum/30: 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yaitu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada Ilah yang haq selain-Nya.¹⁰⁵

Darwis Hude menjelaskan bahwa potensi fitrah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits adalah potensi sejak lahir dan diaktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial. Dengan interaksi melalui lingkungan menjadikan peluang potensi manusia menjadi berkembang karena adanya konektivitas dan intensitas antara potensi bawaan dan potensi lingkungan.¹⁰⁶

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Disini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan

¹⁰⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 21, hal. 371

¹⁰⁶ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, hal. 44-45

tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dibekali dengan dua faktor pendidikan islam yang utama dan lingkungan yang baik.¹⁰⁷

b) Mendidik anak dengan keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru dan diikuti oleh seseorang dari orang lain yang mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Dengan demikian, dapat didefenisikan bahwa keteladanan (*al-Uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik, berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Kata *al-uswah* di dalam Al-Qur'an dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanan* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* selain dilekatkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*, juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim '*Alaihissalam*. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an.¹⁰⁸

Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena sering kali dijumpai dalam kehidupan, orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan kekerasan, kata-kata kasar dan lain sebagainya yang berdampak buruk pada perkembangan mental dan sikap anak akan secara otomatis menurun terhadap kepribadian dan sikap anak. Dan juga sebaliknya, orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan penuh kelembutan, penuh sopan santun, saling menghargai antara suami dan istri di depan anak, akan menjadikan anak dengan mental yang baik. Di sinilah peranan besar

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 383

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 95

orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dari kecil hingga menjelang dewasa.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,¹⁰⁹ oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, ketelanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.¹¹⁰

c) Memberikan motivasi terhadap anak

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang member arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah

¹⁰⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278

¹¹⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 243

walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.¹¹¹ Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar.¹¹²

Salah satu peran penting orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi yang diberikan bukan hanya motivasi dalam belajar, yang tidak kalah pentingnya adalah memotivasi anak beribadah dan melakukan kebajikan. Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Baqarah/2: 148, berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا ۖ الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Imam al-Ghazali memaparkan bahwa; “Jika anak didik melakukan perbuatan yang baik dan ahklaq yang terpuji hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai motivasi baginya.¹¹³

Pada dasarnya, ganjaran/hadiah ataupun beserta segala macamnya yang dibahas oleh al-Ghazali tersebut, telah menjadi acuan dan panutan oleh pakar ahli pendidikan. Bahkan, pujian dan hadiah dapat sebagai “fungsi reinforcement” atau fungsi penguatan atau dengan

¹¹¹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 96

¹¹² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 75

¹¹³ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Jilid V, Cet. I, Semarang: CV. Asy Syifa, 1994, hal. 177-178.

kata lain sebagai motivasi yang akan lebih mendorong peserta didik atau seorang anak untuk lebih giat dan meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya.¹¹⁴

d) Memberikan nasehat kepada anak

Memberikan nasehat kepada anak adalah salah satu peran dari orang tua yang dapat membentuk karakter anak. Apabila memberikan nasehat terhadap anak, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Tetapi kadang kala orang tua acuh terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Allah telah memerintahkan untuk memberikan nasehat dalam surta al-‘Ashr/103: 3, berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, yaitu Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shaleh melalui anggota tubuhnya. Mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Dan bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar.¹¹⁵

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-

¹¹⁴ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta Bumi Aksara, 1991, hal. 82-86

¹¹⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, juz 30, hal. 536.

ulang.¹¹⁶ Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:¹¹⁷

- (1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah.
- (2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasehat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.
- (3) Pengarahan melalui wasiat. Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

e) Mengawasi anak dari pergaulan buruk

Sudah sewajarnya para orang tua mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Salah satu peran orang tua yang juga tak kalah pentingnya, adalah mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk. Allah memerintahkan agar selalu berteman dengan orang yang baik dalam surat at-Taubah/9:119

¹¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993, hal. 334

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*hal. 558

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Al-Ghazali mengatakan bahwa, “bersahabat dan bergaul denga orang yang pelit, akan mengakibatkan kita tertular pelitnya. Sedangkan bersahabat dengan orang yang zuhud, membuat kita juga ikut zuhud di dunia. Karena memang seseorang akan mencontoh teman dekatnya”¹¹⁸.

Lingkungan pergaulan yang buruk, akan cenderung mempengaruhi akhlak anak, maka orang tua harus memperhatikan dengan siapa anaknya berteman. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan perumpamaan dalam hadisnya, tentang halberteman:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ بَعْدُ رِيحُهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ بَعْدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً. (رواه البخاري) ¹¹⁹

Telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Walid, telah menceritakan kepada kami abu Burdah bin Abdillah berkata: Aku mendengar abu Burdah bin abi Musa dari bapaknya radhiallahu anhu berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk

¹¹⁸Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta Bumi Aksara, 1991, hal. 75

¹¹⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *shahih Bukhari*, dalam kitab 9 imam, lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadits no. 1959

menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk”. (HR. Bukhari, dari Abu Musa, nomor hadis 2101)

f) Memberi sanksi/hukuman apabila anak melakukan kesalahan

Memberikan hukuman terhadap anak adalah salah satu bentuk peran yang harus dilakukan oleh orang tua. Tetapi sekiranya hukuman adalah alternative terahir yang diberikan oleh orang tua, apabila seorang anak sudah berkali-kali melakukan kesalahan dan sudah berkali-kali diberikan teguran dan nasehat.

Menghukum anak adalah bagian dari pendidikan. Tetapi orang tua harus menghukum anak dengan hukuman yang medidik. Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang memahami bahwa hukuman kependidikan haruslah hukuman yang mendidik. Artinya hukuman itu harus memiliki karakteristik tersendiri yang di dasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyenyapkan harga dirinya dan menghinakan gengsinya.¹²⁰

Orang tua harus menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat melakukan kesalahan, sebagaimana yang telah disebutkan oleh hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِثْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرِئُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)¹²¹

¹²⁰ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 25.

¹²¹ Abu Daud Sulaiman bin al-Asyas al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, dalam *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009, hadis no. 417

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yakni bin at-Thaba'. Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Said dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya." (HR Abu Dawud, dari Abdullah bin Amr, nomor hadis 495)

4) Orangtua sebagai pendidik

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak,¹²² pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹²³

Mendidik anak merupakan sepenuhnya tanggung jawab orangtua. Walaupun tugas mendidik anak

¹²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, hal. 131.

¹²³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2009, hal. 92.

dilimpahkan kepada guru di sekolah, akan tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orangtua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orangtua secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Itulah figur orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orangtua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orangtua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orangtua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai karakter yang baik.

Betapa pentingnya agama dalam orangtua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadianya.¹²⁴

Orangtua di zaman sekarang sebaiknya tidak mendidik anaknya sama dengan orangtua dulu mendidik dirinya, padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, telah demikian hebatnya, sehingga mediamassa baik bersifat elektronik ataupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat dielakan lagi dan ikut mencampuri pendidikan anak.

Maka pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orangtua di rumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan

¹²⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet ke 4, Bandung: PTRosdakarya, 2002, hal. 97.

secara baik. Orangtua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orangtua ketahui.

Orangtua harusnya mengetahui tujuan dan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang soleh, tentu saja orangtua dibekali dengan berbagai materi yang tepat bagi pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orangtua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orangtua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

Jadi keteladanan orangtua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orangtua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian di antara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari kedua orang tuanya, merasa di sayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagamaan anak-anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.

Jadi orangtua haruslah membentuk karakter pada anaknya sejak dini, penanaman nilai-nilai agama kepada anak haruslah tebal sehingga anak mengerti hal-hal apa saja yang terkandung dalam agama. Untuk itu orangtua perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang rukun Iman, berdoa kepada Allah, membaca Al-Qur'an, memberikan nasihat tentang takdir. Hal yang paling pokok yang perlu diserap anak adalah hal-hal yang berkenaan dengan keimanan islam dan akhlak.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan metode-metode tersebut antara lain adalah peneladanan, pembiasaan, pembetulan yang salah dan memperingatkan yang lupa.¹²⁵

c. Tanggung jawab orangtua dalam perspektif Al-Qur'an

a) Merawat anak

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuannya. Memberikan mereka makan, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan lain. Tanggung jawab orang tua terhadap anak ini memang tidak muda. Banyak orang tua yang harus bersusah payah dan bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka, misalnya berusaha memberikan makan dan pakaian, agar anak-anak mereka bisa tumbuh dengan layak dan berkecukupan.

b) Mendidik anak

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang selanjutnya ialah mendidik anak. Mendidik agar cerdas dalam perihal dunia dan akhirat. Menjadikan anak-anak mereka tangguh dengan ilmu agar mampu menyikapi perihal urusan dunia dan akhirat dengan bijaksana. Tanggung jawab mendidik anak ini sekilas memang terdengar mudah, tetapi faktanya tidak.

Dalam mendidik anak, orang tua tidak dapat melakukannya secara sembarangan atau asal-asalan. Orang tua harus memiliki ilmunya terlebih dahulu. Berilmu sebelum beramal, inilah langkah terbaiknya. Jika orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi cerdas, bagaimana mungkin orang tua hanya berdiam diri tanpa mencerdaskan diri mereka terlebih dahulu sebelum menjadikan anaknya cerdas.

c) Membimbing anak ke jalan yang lurus

Membimbing keluarga dan anak ke jalan yang lurus, yakni jalan yang sesuai dengan ajaran islam, merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak yang patut

¹²⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet ke 4, Bandung: PTRosdakarya, 2002, hal. 98-116

diperhatikan. Di masa kini, seringkali orang tua hanya memfokuskan diri mereka untuk memberikan nafkah yang cukup untuk anak-anak mereka. Padahal, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya sekedar itu. Orang tua wajib mengajarkan ilmu agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah kepada anak mereka. Membimbing mereka agar senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Orang tua wajib menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana ayat dalam surah at-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْإِنْسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Al-Maraghi menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, "Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka." Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.¹²⁶

Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, "Jika engkau mendengar Allah berfirman dalam Al-Qur'an 'Hai orang-orang yang beriman', maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya."¹²⁷

d. Indikator tanggung jawab orangtua

- 1) Merawat, yaitu orangtua memelihara, menjaga dan mengurus anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang

¹²⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966, juz 29, hal. 162

¹²⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, hal. 80.

sehat jasmani dan rohaninya.

- 2) Mendidik, yaitu orangtua memberikan pengajaran, mengarahkan, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.
- 3) Membimbing, yaitu orangtua mengarahkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak
- 4) Menumbuhkembangkan, yaitu orangtua menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, yang dimiliki oleh anak-anaknya. Potensi anak akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah.
- 5) Mengawasi, yaitu orangtua mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan anak baik secara fisik maupun psikisnya. Menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anaknya.

3. Kemampuan menghafal Al-Qur'an

a. Hakikat kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu. Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu.¹²⁸ Oleh karena itu, di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik.

Sedangkan menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat catatan dan lainnya). Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹²⁹ Sedangkan Al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia.¹³⁰

¹²⁸ Dodi DA Armis Dolly, *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu, 1992, hal. 86.

¹²⁹ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2005, hal. 160.

¹³⁰ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 20

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang demi surat yang ada di dalam Al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa. Sedangkan penghafal Al-Qur'an atau hafidz adalah penjaga atau orang yang menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.¹³¹

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:¹³²

- 1) Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan,
- 2) Senantiasa memuliakan Al-Qur'an,
- 3) Memperbanyak takrir (mengulang),
- 4) Melakukan mudarasaah dengan dua/tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam,
- 5) Melakukan murojaah hafalan di hadapan ustadz minimal setengah juz dengan murottal,
- 6) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan; seperti bercanda yang berlebihan,
- 7) Tidak berganti-ganti Al-Qur'an,
- 8) Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.

¹³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Divapress, 2013, cet ke V, hal. 15.

¹³² Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an*, Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009, hal. 57.

b. Hukum dan keutamaan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam upaya melestarikan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu Allah menjamin imbalan dan pahala yang setimpal bagi para penghafal Al-Qur'an.

Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad berkata dalam kitab as-Syafi'i bahwa "hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad adalah fardhukifayah".¹³³ Al-Jurjani Syaikh Ibnu Bazmengatakan, "menghafal Al-Qur'an adalah mustahab (sunnah)".¹³⁴ Ulama lain berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, wajib diantara kaum Muslimin ada yang menghafalkan Al-Qur'an, jika tidak ada sama sekali maka mereka berdosa.¹³⁵

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia yang merupakan kebiasaan para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in serta para salafus shalih. Karena sejatinya kedudukan muslim di sisi Allah bergantung pada sejauh mana dia berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sedangkan tingkat interaksi seorang muslim terhadap Al-Qur'an ada beberapa tahapan mulai dari membaca, menghafal dan men-tadabburinya.¹³⁶

Sesungguhnya orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Fathir/35: 32 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu

¹³³ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, hal. 37.

¹³⁴ Ibnu Baz, *Fatawa Nurun Ala Darbi*, juz 11, hal. 298.

¹³⁵ *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, juz 17, hal. 325.

¹³⁶ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an*, hal. 48.

adalah karunia yang Amat besar.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, salah satunya menurut Imam Nawani dalam kitabnya *Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:¹³⁷

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi orang-orang yang mau membacanya, memahami dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah yahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- 3) Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah.
- 4) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*.
- 5) Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah kepada orang yang menghafal Al-Qur'an.
- 6) Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah.

c. Kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Tekad yang kuat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang-orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakan sekuat tenaga.¹³⁸ Lancar Membaca Al-Qur'an.

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan

¹³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 145.

¹³⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar orang sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Proyou, 2013, hal. 110.

ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.¹³⁹

- 2) Berguru kepada yang ahli.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantab dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, ashbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Barang siapa ingin menghafal Al-Qur'an maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya sendiri.¹⁴⁰

- 3) Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar.

- 4) Menggunakan satu mushaf.

Menghafal Al-Qur'an hendaknya menggunakan satu mushaf, karena menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu mushaf adalah yang paling baik, karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan pikiran.¹⁴¹

- 5) Mengikat awal surat dengan akhir surat.

Setelah melakukan penghafalan secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

- 6) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.¹⁴²

¹³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 52.

¹⁴⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal. 51.

¹⁴¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*, hal. 53.

¹⁴² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*, hal. 54-55

d. Metode menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberi bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal. Metode-metode tersebut antara lain:¹⁴³

1) Metode wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkan, kemudian mengulangi hafalan setiap ayat sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, sehingga membentuk pola bayangan hafalan.

2) Metode bin-nadzor

Adalah dengan cara membaca mushaf dengan benar-benar di cermati serta diulang-ulang. Pengulangan bisa dilakukan sebanyak mungkin, bahkan sampai 41 kali sebagaimana ulama zaman dulu.

3) Metode kitabah

Pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang dihafal pada kertas, kemudian membacanya berulang-ulang sampai benar-benar hafal diluar kepala.

4) Metode sima'i

Metode ini adalah dengan cara memperdengarkan bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak yang belum mengenal baca tulis.

5) Metode talaqqi

Adalah menyetorkan hafalan dengan cara memperdengarkan kepada seorang guru. Dan guru tersebut haruslah seorang penghafal Al-Qur'an.

6) Metode gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja metode kitabah disini digunakan untuk menguji ayat yang telah dihafal.

7) Metode jama'

Metode menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Dimpimpin oleh seorang ustad/ustadzah, yang membacakan ayat kemudian diikuti oleh murid.

¹⁴³ Ahmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 66.

e. Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah hal-hal yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu¹⁴⁴:

1) Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik, maka harus menguasai makharijul huruf dan memahami tajwid dengan baik. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka akan mempunyai banyak kesulitan. Selain itu, orang yang tidak menguasai makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.¹⁴⁵

2) Tidak sabar.

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dalam keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menghadapi kesulitan jika tidak mempunyai sifat sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

3) Tidak sungguh-sungguh.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menemui kesulitan jika tidak kerja keras dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, sebuah kesulitan bisa disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan. Apabila ingin menjadi hafidz, seseorang harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 122.

¹⁴⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 113.

¹⁴⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 115.

4) Berganti-ganti mushaf.

Berganti-ganti dalam menghafal Al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan mentakrir Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap Al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keragu-raguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.

f. Indikator dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

1) Membaca sebelum menghafal Al-Qur'an

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.¹⁴⁷ Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁴⁸ Seorang yang berminat menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf (bin-nadzar) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya.¹⁴⁹ Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.¹⁵⁰

2) Menyimak hafalan Al-Qur'an

Simaan Al-Qur'an atau tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk

¹⁴⁷ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 4

¹⁴⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an...*, hal 52.

¹⁴⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an...*, hal. 61.

¹⁵⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an...*, hal. 102

mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.¹⁵¹

3) Mendengarkan hafalan Al-Qur'an

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar.¹⁵²

Dalam hal ini yang dimaksud dari mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, dan mendengarkan kaset-kaset atau rekaman hafalan Al-Qur'an. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffadz waktu mereka sedang membaca (sima'an).¹⁵³

4) Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah setorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan istiqomah.¹⁵⁴

Karena sesungguhnya hafalan itu tidak akan kokoh kecuali dengan mengulang-ulang.¹⁵⁵

B. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Elok Faiqoh, Pengaruh Kemampuan Menghafal Qur'an Terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura, Oktober 2017. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis tingkat kemampuan menghafal Qur'an mahasiswa Ihfadz Trunojoyo Madura, 2) Menganalisis pengaruh kemampuan menghafal Qur'an terhadap prestasi belajar para mahasiswa, 3) Menganalisis pengaruh kemampuan menghafal Qur'an terhadap pembentukan akhlak para mahasiswa. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Data-data dikumpulkan dengan metode angket dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik *regresi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal para mahasiswa beragam, dalam menyelesaikan hafalan 5-10 juz dibutuhkan 1-2 tahun, 15 juz 1-3 tahun dan 20 juz 2-4 tahun. Serta terdapat pengaruh kemampuan menghafal terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,009; 0,029 dan 0,023 < 0,05. Sedangkan untuk kategori 15 juz tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai 0,397 >

¹⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al- Qur'an...*, hal. 98.

¹⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 38

¹⁵³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an...*, hal. 62

¹⁵⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al- Qur'an...*, hlm. 77.

¹⁵⁵ Abdul Qoyyium bin Muhammad bin Nashir As Sahabani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaariy, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal al-Qur'an*, hal. 64

0,05. Dan untuk kemampuan menghafal Qur'an terhadap pembentukan akhlak terdapat pengaruh dengan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Adapun nilai T_{hitung} kemampuan hafalan adalah 2,410 lebih besar dari nilai T_{tabel} yang ditetapkan sebesar 2,086, ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan menghafal terhadap prestasi belajar dan pembentukan akhlak mahasiswa.

2. Hendri Jaya, Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX SMP IT FITRAH Insani Bandar Lampung, Januari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung tahun 2018. (2) Mengetahui prestasi belajar siswa-siswi terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung tahun 2018. (3) Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan korelasi motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung tahun 2018. Motivasi adalah daya penggerak, dorongan, dan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu demi perubahan yang lebih baik dalam mencapai dan memenuhi kebutuhannya.

Adapun hasil dari data penelitian yang telah didapat ini dianalisis dengan analisis product moment, menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi dan kemampuan menghafala Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa : (1) Motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung termasuk dalam kategori baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 86,92. (2) Adapun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka tergolong baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 87,6. Adanya hubungan korelasi positif antara motivasi dan hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dilihat dari hasil perhitungan dengan metode product moment yaitu 0,5063. Menurut sederhana tabel interpretasi nilai r bahwa 0,40 sampai dengan 0,70 masuk dalam katagori korelasi cukup. Jadi motivasi dan hafalan ada korelasi atau pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

3. Ida Laela, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa

Kelas VIII di SMPI Yapcum Depok, November 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas VIII di SMPI Yapcum Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum tentang suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel- variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perhatian orang tua siswa sudah sangat baik, ini dapat dilihat dari nilai skor sebesar 1192 yang berada pada posisi sangat baik. Akhlak siswa kelas VII SMPI Yapcum Depok cukup baik, ini dapat dilihat dari nilai skor sebesar 970 yang berada pada posisi cukup baik. Dari hasil analisis statistik diketahui bahwa korelasi antara perhatian orang tua dengan akhlak siswa 0,639 yang berada pada kategori tingkat korelasi yang tergolong kuat. Perhatian orang tua mempunyai pengaruh sebesar 40,8% terhadap akhlak siswa SMPI Yapcum Depok. Sedangkan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPI Yapcum Depok.

C. Asumsi, paradigma dan kerangka penelitian

1. Pengaruh tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

Akhlak adalah tabiat, sifat seseorang atau perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta di angan-angan lagi.

Sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyedatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama,

untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Orangtua merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan akhlak anak.

2. Pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang dan dikeluarkan kembali saat dibutuhkan. Dalam menghafal Al-Qur'an setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung dengan tingkat kecerdasan dan motivasi serta ketekunan yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Al-Qur'an diyakini berasal dari Allah dan muthlaq benar. Selanjutnya Al-Qur'an juga berpungsi sebagai wasit atau hakim yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya ketika manusia berselisih dalam urusannya hendaklah ia berhakim kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an pedoman hidup bagi setiap manusia, di dalamnya termaktub ajaran tentang *aqidah*, *ibadah*, *akhlaq*, dan muamalah. Al-Qur'an adalah mukjizat yang tetap terjaga dan dijamin keasliannya dari sejak diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW hingga saat ini bahkan akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dipelajari dan dihafal, para penghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini bisa kita lihat dari generasi terdahulu para sahabat dan para ulama' terdahulu yang sangat dekat dengan Al-Qur'an maka dengan itu mereka memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, mereka memiliki semangat, giat beraktivitas dan menunaikan semua hak-hak persaudaraan.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan kemampuan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk mencapainya. Dengan demikian orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an termasuk orang yang ketekunan yang tinggi dan sifat

keistiqomahan yang luarbiasa.

3. Pengaruh tanggung jawab dan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

Perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan akhlak anak.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0: \rho_{y1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif antara tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

$H_1: \rho_{y1} > 0$ Terdapat pengaruh positif antara tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

Hipotesis 2

$H_0: \rho_{y2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif antara kemampuan menghafala Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

$H_1 : \rho_{y2} > 0$ Terdapat pengaruh positif antara kemampuan menghafala Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

Hipotesis 3

$H_0: \rho_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif antara tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafala Al-Qur'an, secara bersama-sama, dengan akhlak peserta didik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni *rasional, sistematis dan empiris*. Metode penelitian sangat penting karena turut menentukan tercapai atau tidak tujuan suatu penelitian. Apabila suatu penelitian menggunakan metode yang tepat, maka fakta atau kebenaran yang diungkap dalam penelitian akan dengan mudah untuk dipertanggungjawabkan. Metode penelitian ilmiah adalah cara-cara yang dipergunakan dalam mencari kebenaran secara ilmiah¹

Proses penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan membuktikan suatu fenomena atau keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan

¹ Mohamad, Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 36

penyebaran suatu gejala, atau menentukan ada tidaknya hubungan/pengaruh antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat².

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dipakai untuk memahami obyek yang menjadi sasaran, sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan³. Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah proses yang terdiri dari rangkaian tata cara pengumpulan data.⁴

Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, emparis dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis⁵. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan: 1) untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru, 2) untuk membuktikan atau menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada, 3) untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan secara teoritis penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh

²Amiruddin & Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, hal. 25

³Anto Bakker, *metode-metode Filsfat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, hal.10

⁴Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 4.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2008, hal. 3.

suatu fenomena ke fenomena lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari jenis penelitian seperti ini tidak dapat dimanfaatkan secara langsung atau secara praktis. Sehingga nama lain dari penelitian seperti ini disebut sebagai *basic research*. Adapun tujuan penelitian secara praktis adalah mencari serta menemukan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian jenis ini disebut juga dengan *applied research*.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan verifikatif yaitu merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan untuk menguji atau membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Misalnya penelitian yang membuktikan apakah benar mentimun dapat mempengaruhi penurunan tekanan darah manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan sesuai tingkat kealamiah tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode penelitian survei digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang poplasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif lebih kecil. Penelitian survei mulai berkembang dari abad ke 20-an. Prosedur beserta metodenya banyak dikembangkan terutama dibidang psikolog, sosiolog, ekonom, ilmuwan politik, dan statistikawan.

Secara etimologi kata survei berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yakni *sur* yang berasal dari kata *super* yang berarti di atas atau melampui. Sedangkan suku kata *vey* berasal dari kata *videre* yang berarti melihat. Jadi survey berarti melihat di atas atau melampui. Penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar.

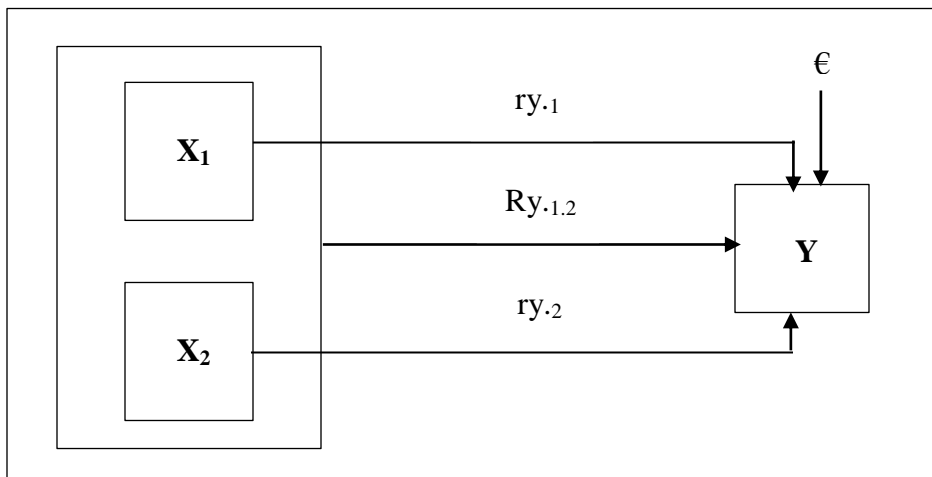
Sejalan dengan pendapat diatas, dalam penelitian survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi pada pengertian survei sampel di mana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi (sampel) untuk mewakili seluruh populasi.

Ada tiga karakteristik pokok pada metode Survei: 1) Data informasi dikumpulkan dari kelompok besar orang dengan tujuan mendiskripsikan berbagai aspek dan karakter seperti: pengetahuan, sikap, kepercayaan, kemampuan dari populasi, 2) Data informasi diperoleh dari pengajuan pertanyaan (tertulis dan bisa juga lisan) dari populasi, 3) Data informasi diperoleh dari sampel bukan dari populasi

Hasil survei ini, peneliti membuat klaim tentang kecenderungan yang ada dalam populasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian survei adalah

metode penelitian yang mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan metode sampel yang memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku, karakteristik, dan membuat deskripsi serta generalisasi yang ada dalam populasi tersebut.

Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh diolah untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah akhlak peserta didik, sedangkan variabel bebasnya tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Konstelasi variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Konstelasi antar variabel penelitian

Keterangan:

Y = Variabel Akhlak peserta didik

X_1 = Variabel Tanggung jawab orangtua

X_2 = Variabel Kemampuan menghafal Al-Qur'an

r_{y1} = Koefisien regresi sederhana tanggung jawab orangtua terhadap akhlak peserta didik

r_{y2} = Koefisien regresi sederhana kemampuan menghafal Al-Qur'an

terhadap akhlak peserta didik

$R_{y.12}$ = Koefisien regresi ganda tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama terhadap akhlak peserta didik

ϵ = Faktor lain

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data dan informasi yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi. Statistika inferensial mendasarkan diri pada dua konsep dasar, populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner, dan sampel, sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk melakukan inferensi (pendekatan/penggambaran) terhadap populasi tempatnya berasal. Sampel dianggap mewakili populasi. Sampel yang diambil dari populasi satu tidak dapat dipakai untuk mewakili populasi yang lain.

Dalam suatu penelitian, populasi yang dipilih mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Populasi atau *unverse* adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciricirinya akan diduga.⁶ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁷ Nazir mendefinisikan populasi sebagai kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan⁸. Sedangkan Arikunto mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian.⁹

Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan.

⁶ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 72

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.117

⁸ Mohamad. Nazir. *Metode Penelitian....* hal. 325.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta, 2014 hal. 115

Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Minhaj Tamansari Bogor, Jawa Barat, sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, Bogor berjumlah 100.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.¹⁰

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.¹¹ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.¹²

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas VIII yang berada di SMP Al-Minhaj Tamansari Bogor Jawa Barat. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah peserta didik Sekolah menengah Pertama (SMP) Al-Minhaj Tamansari, Bogor Jawa Barat.

Mengingat banyaknya siswa-siswi SMP Al-Minhaj, maka untuk menentukan peserta didik sebagai sampel penelitian, peneliti

¹⁰ Djarwanto PS., *Statistik Non Parametrik*, Bagian I Edisi 3 BPFE-UGM Yogyakarta: Cetakan Pertama, 2001, hal.43

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ... hal.118

¹² Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu kami mengambil kelas VIII kami mengambil sampel semua jumlah siswa dikelas tersebut sebagai sampel penelitian sehingga jumlah siswa sebagai populasi terjangkau sebanyak 100 orang.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Menurut Cohen, et.al., semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel.¹³ Hal ini juga sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30.¹⁴

Senada dengan itu, Gay dan Diehl dalam Mahmud (2011, hlm. 159) berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu:¹⁵

- a. Metode *deskriptif*, minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%;
- b. Metode *deskriptif korelasional* atau *regresional*, minimal 30 subjek
- c. Metode *expost facto*, minimal 15 subjek per kelompok
- d. Metode *experimental* minimal 15 subjek per kelompok.

Frankel dan Wallen¹⁶ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group.

¹³ Cohen, et al., *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. New York: Routledge, 2007, hal. 101

¹⁴ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal.159

¹⁵ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*...hal. 159

¹⁶ Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal. 92

Sementara Slovin dalam Parel, C.P. et.al ¹⁷ menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa ukuran sampel sangat tergantung kepada ukuran populasinya, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dasar kegiatan evaluasi berhubungan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸ Sementara Roscoe dalam Sugiyono mengatakan bahwa bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (kolerasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 100 peserta didik SMP Pondok Pesantren Minhaj Shahabah Tamansari, Kabupaten Bogor, maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{100 (0,05)^2 + 1} = \frac{100}{100 (0,0025) + 1} = \frac{100}{1,25} = \mathbf{80}$$

¹⁷ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 88

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 112

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D....*, hal. 130

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang peserta didik.

Adapun sebaran sampel pada setiap level kelasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sebaran Sampel dari Populasi

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	VII	50	$50/100 \times 80 = 40$
2	VIII	25	$25/100 \times 80 = 20$
3	IX	25	$25/100 \times 80 = 20$
Jumlah		100	80

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat akhlak peserta didik (Y), variabel bebas tanggung jawab orangtua (X_1), variabel bebas kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (STS) mendapat skor 1.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 5, *sering* (Sr) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 1, *sering* (Sr) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya. Sedangkan penskoran untuk variabel X_2 karena menggunakan tes praktik maka bobot penskoran mulai 0-100.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk questioner (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa

hasil penilaian akhlak siswa, absensi, nilai raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah peserta didik kelas VIII SMP Al-Minhaj Tamansari Bogor Jawa Barat dan sumber data sekundernya adalah orangtua dan guru sekolah pada SMP Al-Minhaj Tamansari Bogor Jawa Barat.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran questioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalian data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

1) Definisi Konseptual Akhlak Peserta Didik

Secara konseptual akhlak peserta didik dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Definisi Operasional Akhlak Peserta Didik

Akhlak siswa adalah perilaku peserta didik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dari indikator: (1) taat beribadah, (2) hormat orangtua, (3) sopan santun, (4) kesabaran, (5) kejujuran, (6) kedisiplinan.

3) Kisi-kisi Instrumen Akhlak Peserta Didik

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel akhlak peserta didik adalah:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

No	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Taat beribadah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	8, 9	9
2	Hormat kepada orangtu	10, 11, 12, 13, 14	15, 16	7
3	Sopan santun	17, 18, 19, 20, 21	22	6
4	Hubungan sosial	23, 24, 25, 26	27	5
5	Kejujuran	28, 29, 30	31	4
6	Kedisiplinan	32, 33, 34	35	4
Jumlah butir pernyataan		27	8	35

b. Variabel Tanggung Jawab Orangtua (X_1)

1) Definisi Konseptual Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung Jawab Orangtua adalah upaya orangtua dalam mendidik, membentuk, menumbuhkembangkan dan mengawasi anak.

2) Definisi Operasional Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung Jawab Orangtua adalah upaya orangtua dalam mendidik, membentuk, menumbuhkembangkan dan mengawasi anak, yang diukur berdasarkan indikator tanggung jawab orangtua yaitu: (1) merawat, (2) mendidik, (3) membimbing, (4) menumbuhkembangkan, (5) mengawasi.

- 3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tanggung Jawab Orangtua
Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrumen penelitian variabel tanggung jawab orangtua dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel
Tanggung Jawab Orangtua (X₁)

No	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Merawat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	9, 10	10
2	Mendidik	11, 12, 13, 14, 15, 16	17, 18	8
3	Membimbing	19, 20, 21, 22	23, 24	6
4	Menumbuhkembangkan	25, 26, 27, 28, 29	30	6
5	Mengawasi	31, 32, 33, 34	35	5
Jumlah butir pernyataan		27	8	35

c. Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X₂)

- 1) Definisi Konseptual Menghafal Al-Qur'an
Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha untuk menghafal dan melafalkan bacaan Al-Qur'an secara lancar, tartil, fasih dan adab.
- 2) Definisi Operasional Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, untuk menghafal dan melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai target yang diukur dari indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an, yaitu: (1) lancar, (2) tartil, (3) fasih, dan (4) adab.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X_2)

No	Indikator	Rentang Skor	Skor Perolehan
1	Lancar	0-100	
2	Tartil	0-100	
3	Fasih	0-100	
4	Adab	0-100	
Jumlah butir pernyataan		Rata-Rata Skor	$\frac{\Sigma \text{Skor Perolehan}}{4}$

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah "kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data".²⁰ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.305

tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data untuk variabel Y, X_1 , menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan, Variabel Y dan X_1 angket dibuat dalam bentuk pernyataan dengan kemungkinan dengan skala likert 5 alternatif jawaban dan Variabel X_2 menggunakan tes dengan bobot penskoran 1-100. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 sampel peserta didik kelas VIII Sekolah menengah Pertama Al-Minhaj Tamansari Bogor Jawa Barat.

Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfhaCronbach*. Instrumen

dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien reliabilitas $\geq 0,700$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel akhlak peserta didik (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka hasilnya dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen berikut ini:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,914	Valid
2	0,361	0,914	Valid
3	0,361	0,857	Valid
4	0,361	0,808	Valid
5	0,361	0,700	Valid
6	0,361	0,777	Valid
7	0,361	0,875	Valid
8	0,361	0,914	Valid
9	0,361	0,002	Tidak Valid
10	0,361	0,002	Tidak Valid
11	0,361	0,586	Valid
12	0,361	0,022	Tidak Valid
13	0,361	0,914	Valid
14	0,361	0,597	Valid
15	0,361	0,801	Valid
16	0,361	0,797	Valid
17	0,361	0,548	Valid
18	0,361	0,777	Valid
19	0,361	0,839	Valid
20	0,361	0,605	Valid
21	0,361	0,550	Valid
22	0,361	0,022	Tidak Valid
23	0,361	0,380	Valid
24	0,361	0,914	Valid

25	0,361	0,914	Valid
26	0,361	0,834	Valid
27	0,361	0,878	Valid
28	0,361	0,715	Valid
29	0,361	0,700	Valid
30	0,361	0,760	Valid
31	0,361	0,914	Valid
32	0,361	0,803	Valid
33	0,361	0,569	Valid
34	0,361	0,579	Valid
35	0,361	0,022	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 12,271, Varian total 179,706, maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,9662</i>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.4 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel akhlak peserta didik ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 9,10,12, 22 dan nomor 35. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X₁)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel tanggung jawab orang tua (X₁) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka hasilnya dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X₁)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,748	Valid
2	0,361	0,904	Valid
3	0,361	0,904	Valid
4	0,361	0,640	Valid
5	0,361	0,744	Valid
6	0,361	0,725	Valid
7	0,361	0,673	Valid
8	0,361	0,904	Valid
9	0,361	-0,345	Tidak Valid
10	0,361	0,748	Valid
11	0,361	0,904	Valid
12	0,361	0,904	Valid
13	0,361	0,640	Valid
14	0,361	0,744	Valid
15	0,361	0,725	Valid
16	0,361	0,673	Valid
17	0,361	0,902	Valid
18	0,361	0,902	Valid
19	0,361	0,748	Valid
20	0,361	0,904	Valid
21	0,361	-0,345	Tidak Valid
22	0,361	0,640	Valid
23	0,361	0,744	Valid
24	0,361	0,725	Valid
25	0,361	0,673	Valid
26	0,361	0,902	Valid
27	0,361	-0,056	Tidak Valid
28	0,361	0,748	Valid
29	0,361	0,904	Valid
30	0,361	-0,345	Tidak Valid
31	0,361	0,640	Valid
32	0,361	0,744	Valid
33	0,361	0,725	Valid
34	0,361	0,673	Valid

35	0,361	0,748	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 35,328, varian total 538,552, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,9690			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel tanggung jawab orang tua (X_1) **ada lima item pernyataan yang tidak valid**, yaitu item pernyataan nomor 9, 21, 27, 30. Walaupun yang tidak valid hanya ada 4 item pernyataan, namun yang dipergunakan dalam penelitian hanya 30 item, jadi selain nomor yang tidak valid nomor item 35 termasuk yang dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

3) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kemampuan Menghafal Al Qur'an (X_2)

Khusus untuk variabel kemampuan menghafal Al Qur'an (X_2) tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas, hanya dilakukan analisis prosentase yang bernilai sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik yang kesemuanya disajikan pada bab IV.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono²¹ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 207

penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina²² menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

1) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data

²² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hal. 177

dengan banyaknya data.²³ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

2) **Median (nilai tengah)**

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*.²⁴ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

3) **Modus (nilai yang sering muncul)**

Modus adalah nilai yang sering muncul.²⁵ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki sekala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

4) **Standar Deviasi dan Varians**

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku.

²³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 187

²⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 187

²⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 186

Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²⁶ Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

5) **Distribusi Frekuensi**

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambahkan-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

b. **Analisis Inferensial**

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk

²⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 189.

populasi.²⁷ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono²⁸ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

1) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

2) Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Teknik korelasi sederhana; *Pearson Product Moment*²⁹ digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Alfabeta, 2010 hal 209-210.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, dan Penelitian Pendidikan* hal. 210

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, dan Penelitian Pendidikan*, hal. 218

- berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- b) Teknik korelasi ganda³⁰ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
 - c) Teknik regresi sederhana dan ganda³¹ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Teknik Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS Statistic baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³² berikut ini:

Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan uji F Simultan. Uji T merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linear multiples (berganda). Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen (X) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Pada Uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*, dan (2) membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada table, dengan kriteria jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*. Rumum untuk mencari nilai t table adalah t tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual), jadi t tabel dalam penelitian ini adalah t tabel = (0,05/2 ; 161-2-1) yang berarti t tabel = (0,025 ; 158).

³⁰ Nana Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000 hal. 106-109

³¹ Nana Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hal. 69-77

³² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.129-139

Uji F Simultan (Uji F) atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama atau secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat *F table* dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$df1 = k - 1$, $df2 = n - k$, dimana $n =$ banyaknya sampel dan k banyaknya variabel (bebas dan terikat). Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan pada $df2 = 161 - 3 = 158$, maka nilai F tabel (2 ; 158) adalah **4.74**. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi, adalah (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yakni jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) *Ho diterima, H₁ ditolak*. dan (2) membandingkan antara nilai F hitung dengan F pada table, yaitu jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti : = , ≤ , atau ≥. Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) = , maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-*

equality sign). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*strict inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hupo dan thesis. Hupo artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan thesis artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Hipotesis statistik 1*: Hubungan antara tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara tanggung jawab orangtua dengan akhlak peserta didik.

- b. *Hipotesis statistik 2*: Hubungan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik.

- c. *Hipotesis statistik 3*: Hubungan antara tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama dengan akhlak peserta didik.

$H_0: R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama dengan akhlak peserta didik.

$H_1: R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara tanggung jawab orangtua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama dengan akhlak peserta didik.

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Minhaj Tamansari Bogor Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 6 (enam bulan) bulan mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2021, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Oktober 2020	Desember 2020	Januari 2021	Februari 2021	Februari 2021	Maret 2021
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					

3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		
10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V					X	
13.	Ujian Protes II					X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15	Penggandaan Tesis						X
16	Ujian Sidang Tesis						X
17	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, sebuah sekolah yang beralamatkan di Jl. Ciburial, RT/01 RW/011 Desa Sukamantri, Kec Tamansari, Kabupaten Bogor. Provinsi Jawa Barat. 16610

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari

a. Visi

“Menjadi lembaga profesional dalam kaderisasi umat yang robbani, intelek, dan mandiri dalam bingkai Manhaj Khairu Ummah

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis ulumuddin, tahfidzul qur'an dan bahasa arab

- 2) Menyelenggarakan pendidikan sesuai kurikulum nasional berbasis IPTEK
- 3) Membentuk Karakter muslim yang shalih dan mushlih Shahabat
- 4) Membentuk kader ummat yang istiqomah dengan manhaj khairu ummah
- 5) Mendidik generasi muda yang mandiri, tangguh dan siap menghadapi tantangan global

3. Sejarah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari

Awalnya areal Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor adalah tempat wisata berupa kolam renang al Jazira yang terletak di kaki gunung salak beralamat di Jl. Ciburial Sukamaju RT 01 RW 011 Desa Sukamantri Kec. Tamansari Kab. Bogor.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari yang berada di lokasi yang sejuk di lereng Gunung Salak Kabupaten Bogor yang nyaman untuk belajar, mengutamakan pendidikan syar'i dengan target hifdzul Qur'an 15 Juz pada tingkat SMP dan tak lupa memberikan porsi bagi pendidikan umum yang memadai dan berkualitas yang dibuktikan legalitas sekolah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dengan keluarnya Nomer Pokok Sekolah Nasional.

Adapun kurikulum yang digunakan adalah memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang seimbang dan fleksibel.

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 diikuti oleh para santri di tingkat SMP sejumlah 419 orang putra dan putri di kelas 7, 8 dan 9. Adapun santri tingkat SMA diikuti oleh santri sejumlah 194 orang yang menduduki kelas 10, 11, dan 12.

Untuk mendukung visi dan misi sekolah memiliki staf pengajar yang berkompeten dalam ilmu syar'I dari para alumni Universitas Islam Madinah KSA (3 orang), Syariah LIPIA Jakarta (4 orang), Takmili LIPIA (5 orang) dan dari pesantren-pesantren sunnah yang dikenal seperti Al-Furqan, Imam Bukhari, Minhaj Sunnah dll. Sedangkan dalam ilmu-ilmu umum dari IPB, UNNES Semarang, UNJ Jakarta, dan perguruan tinggi lain yang terkenal. Sehingga total dukungan tenaga pendidik dan kependidikan mencapai 40 orang dengan kualifikasi D3, S1, dan S2.

Sebagai pengembangan minat dan bakat peserta didik maka diadakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler diantaranya: Pertanian, Tata Boga, Beladiri Tapak Suci, Silat Cimande, Panahan (Al-Minhaj Archery Club), Berenang, Thibbun Nabawi, Futsal

4. Prestasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari

- a. Juara I MHQ se-Kab. Bogor Tingkat SMP th.2015 di SIT Ummul Quro
- b. Juara I Desain Grafis se-Kab.Bogor di PONPES Fathun Mubina Bogor th.2015
- c. Juara III MHQ se-Propinsi Jabar tingkat SMP
- d. Juara I Dai remaja se-Kab.Bogor th.2015
- e. Juara II MHQ se-Kota Bogor th.2015 di RSIA Ummi Bogor tingkat umum
- f. Juara III Story telling se-kab Bogor
- g. Semifinalis Olimpiade Biologi UNJ Nasional th.2016

5. Sarana Pendukung Belajar/Mengajar

Tabel 4.1
Sarana Pendukung Belajar/Mengajar

No	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
	Ruang Kelas	√		
	Ruang Kepala Madrasah	√		
	Ruang Guru	√		
	Ruang Tatat Usaha	√		
	Ruang Laboratorium IPA	√		
	Ruang Laboratorium Komputer	√		
	Ruang Perputakaan	√		
	Ruang UKS / Klimik	√		
	Ruang Kesenian	√		
	Ruang Toilet Guru	√		
	Ruang Toilet Peserta didik	√		
	Masjid	√		

6. Data Rekapitulasi PTK

Jumlah pendidik saat ini	:	40 Orang
Laki – Laki	:	28 Orang
Perempuan	:	12 Orang

7. Data Rekapitulasi Peserta didik

Tabel 4.2
Data Rekapitulasi Peserta didik

No	Asal Sekolah	Jumlah Pendaftar		Jumlah Diterima	
		Lk	Pr	Lk	Pr
	MI	21	12	111	87
	SD	90	75		
	SD di luar negeri				
	Pondok Pesantren				
	Paket A				

8. Kondisi dan Rombel Semester Ganjil TP 2020/2021

Tabel 4.3
Kondisi dan Rombel Semester Ganjil TP 2020/2021

No	Uraian Peserta didik dan Rombel	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
	Peserta didik baru kelas 7	111	87				
	Peserta didik naik dari kelas sebelumnya	-	-	112	106	77	89
	Peserta didik pengulang						
	Peserta didik Pindah masuk						
	Peserta didik Pindah keluar	-	-	10	5	5	4
	Peserta didik Drop- out keluar						
	Peserta didik Drop- out kembali						
	Jumlah Peserta didik total saat ini	111	87	102	101	72	85
	Total seluruh peserta didik	558					
	Jumlah rombel	3	3	3	3	2	3

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat persentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	A. Taat Beribadah Saya melakukan shalat wajib 5x sehari.	39	36	19	3	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (75%) peserta didik mengatakan peserta didik melakukan shalat wajib 5x sehari, dan (25%) peserta didik mengatakan tidak melakukan shalat wajib 5x sehari.
2	Selesai shalat saya berdzikir dan berdoa	28	46	14	8	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) peserta didik mengatakan selesai shalat peserta didik berdzikir dan berdoa , dan (26%) peserta didik mengatakan selesai shalat peserta didik tidak berdzikir dan berdoa.
3	Saya shalat tepat waktu	40	43	15	0	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (83%) peserta didik mengatakan melaksanakan shalat tepat waktu, dan

							(17%) peserta didik mengatakan tidak melaksanakan shalat tepat waktu.
4	Saya sengaja meninggalkan shalat 5 waktu	21	28	36	6	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (49%) peserta didik mengatakan sengaja meninggalkan shalat 5 waktu, dan (51%) peserta didik mengatakan meninggalkan shalat 5 waktu dengan tidak sengaja
5	Saya melaksanakan puasa ramadhan ikhlas karena Allah	24	33	24	14	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (57%) peserta didik melaksanakan puasa ramadhan ikhlas karena Allah, dan (43%) peserta didik mengatakan tidak ikhlas melaksanakan puasa ramadhan karena Allah
6	Saya lalai membaca Al-Qur'an setelah shalat	38	54	5	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) peserta didik mengatakan lalai dalam membaca Al-Qur'an setelah shalat, dan (8%) mengatakan tidak lalai dalam membaca Al-Qur'an
7	Saya melaksanakan shalat sunnah tahajud	21	30	38	5	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (51%) peserta didik melaksanakan shalat sunnah tahajud dan (49%) peserta didik

							mengatakan tidak melaksanakan shalat tahajud.
8	Saya melaksanakan puasa sunnah	65	34	0	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) peserta didik melaksanakan puasa sunnah dan (1%) peserta didik mengatakan tidak melaksanakan puasa sunnah.
9	B. Hormat kepada orangtua Saya mendoakan kedua orangtua setelah shalat	26	23	40	3	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (49%) peserta didik mendoakan kedua orangtua setelah shalat dan (51%) peserta didik mengatakan tidak mendoakan kedua orangtua setelah shalat
10	Saya sejak kecil sudah bisa membantu orangtua	53	41	4	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) peserta didik sudah bisa membantu orangtua sejak kecil, dan (6%) peserta didik mengatakan tidak membantu orangtua sejak kecil
11	Saya mengerjakan tugas yang disuruh oleh orangtua	29	19	35	8	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (48%) peserta didik mengatakan peserta didik mengerjakan tugas yang disuruh oleh orangtua, dan (52%) peserta didik mengatakan tidak

							mengerjakan tugas yang disuruh oleh orangtua.
12	Saya melanggar perintah orangtua	35	41	20	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik melanggar perintah orangtua, dan (24%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik melanggar perintah orangtua.
13	Saya rajin membantu orangtua	45	43	9	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (88%) peserta didik mengatakan rajin membantu orangtua, dan (12%) peserta didik mengatakan tidak rajin membantu orangtua.
14	C. Sopan Santun Saya berkata halus dan lembut kepada orangtua	21	35	23	13	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (56%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik berkata halus dan lembut kepada orangtua dan (44%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tidak berkata halus kepada orangtua.
15	Saya berbicara sopan kepada teman-teman	24	34	28	11	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (58%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik

							berbicara sopan kepada teman-teman, dan (42%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tidak berbicara sopan kepada teman-temannya.
16	Saya memberi salam ketika bertemu dengan guru	40	39	15	1	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) peserta didik mengatakan memberikan salam ketika bertemu dengan guru, dan (21%) peserta didik mengatakan tidak memberikan salam ketika bertemu dengan guru.
17	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada teman	25	19	33	14	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (44%) peserta didik mengatakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada teman, dan (56%) peserta didik mengatakan tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada teman.
18	Saya mengejek teman yang terkena musibah	38	34	21	5	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (72%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik mengejek teman yang terkena musibah, dan (28%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tidak

							mengejek teman yang terkena musibah
19	D. Hubungan Sosial Saya membantu teman yang terkena musibah	31	39	18	11	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (70%) peserta didik mengatakan membantu teman yang terkena musibah, dan (30%) peserta didik mengatakan tidak membantu teman yang terkena musibah.
20	Saya peduli dengan semua teman-teman	31	29	25	10	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik peduli dengan semua teman-temannya, dan (40%) peserta didik mengatakan tidak peduli dengan semua teman-temannya.
21	Saya membiarkan teman berkelahi	26	19	36	10	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (45%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik membiarkan teman berkelahi, dan (55%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tidak membiarkan teman berkelahi
22	Saya memberi makan hewan yang kelaparan	33	21	25	11	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (54%) peserta didik mengatakan bahwa

							peserta didik memberi makan hewan yang kelaparan, dan (46%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tidak memberi makanan hewan yang kelaparan
23	E. Kejujuran Saya jujur ketika berbicara kepada orangtua	30	24	33	11	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) peserta didik mengataka bahwa peserta didik jujur ketika berbicara kepada orangtua, dan (20%) peserta didik mengatakan tidak jujur ketika berbicara kepada orangtua.
24	Saya menyampaikan amanat teman	35	45	11	8	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (54%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik menyampaikan amanat teman, dan (46%) peserta didik tidak menyampaikan amanat teman.
25	Saya berkata jujur ketika berbicara dengan teman-teman	30	34	20	13	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik berkata jujur ketika berbicara dengan teman-teman, dan (36%) peserta didik tidak mengatakan bahwa berkata jujur ketika berbicara dengan teman-teman

26	Saya menyontek buku ketika ujian	24	14	31	14	18	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (38%) peserta didik menyontek buku ketika ujian, dan (62%) peserta didik mengatakan tidak menyontek buku ketika ujian.
27	F. Kedisiplinan Saya tepat waktu ketika ke sekolah	26	38	20	13	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tepat waktu ketika ke sekolah, dan (36%) peserta didik mengatakan tidak tepat waktu ketika ke sekolah.
28	Saya segera shalat ketika mendengar adzan dikumandangkan	25	20	29	14	13	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (45%) peserta didik mengatakan segera shalat ketika mendengar adzan dikumandangkan, dan (55%) peserta didik mengatakan tidak segera shalat ketika mendengar adzan dikumandangkan
29	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu	35	39	19	4	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) peserta didik mengatakan bahwa peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan (26%) peserta didik tidak mengumpulkan

							tugas tepat waktu.
30	Saya malas mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah	54	41	5	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) peserta didik mengatakan malas mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, dan 5% peserta didik mengatakan tidak malas mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah

Tabel 4.5
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X₁)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	A. Merawat Orangtua meminta saya untuk makan tepat waktu.	21	45	25	6	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (66%) peserta didik mengatakan Orangtua peserta didik meminta untuk makan tepat waktu, dan (34%) peserta didik mengatakan Orangtua tidak meminta untuk makan tepat waktu.
2	Orangtua membawa saya berobat ke dokter ketika saya sakit.	40	36	14	10	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) peserta didik mengatakan bahwa orangtua peserta

							didik membawa berobat ke dokter ketika sakit, dan (24%) peserta didik mengatakan bahwa orangtua peserta didik tidak membawa berobat ketika sakit.
3	Orangtua meminta saya untuk istirahat yang cukup.	26	48	18	9	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) peserta didik mengatakan orangtua meminta peserta didik untuk istirahat yang cukup, dan (26%) peserta didik mengatakan orangtua tidak meminta peserta didik untuk istirahat yang cukup.
4	Orangtua membiarkan saya nonton TV hingga larut malam	33	51	11	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) peserta didik mengatakan orangtua membiarkan peserta didik menonton TV hingga larut malam, dan (16%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak membiarkan peserta didik menonton TV hingga larut malam.
5	Orangtua meminta saya untuk menjaga kesehatan.	40	39	13	8	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik meminta untuk menjaga kesehatan, dan (21%) peserta didik mengatakan

							orangtua peserta didik tidak meminta peserta didik untuk menjaga kesehatan.
6	Orangtua menyuruh saya untuk olahraga.	33	48	16	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (81%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik menyuruh peserta didik untuk olahraga, dan (19%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menyuruh peserta didik untuk olahraga.
7	Orangtua menjelaskan pentingnya waktu.	36	45	14	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (81%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik menjelaskan pentingnya waktu dan (19%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menjelaskan pentingnya waktu.
8	Orangtua cuek ketika saya sakit.	38	39	23	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (77%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik cuek ketika peserta didik sakit, dan (23%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak cuek ketika peserta didik sakit.

9	Orangtua melarang saya mengkonsumsi obat-obat terlarang.	30	43	21	4	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (73%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik melarang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan (27%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak melarang mengkonsumsi obat-obatan terlarang.
10	B. Mendidik Orangtua mendidik saya dengan kasih sayang di rumah.	34	48	14	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik mendidik dengan kasih sayang di rumah, dan (18%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak mendidik dengan kasih sayang di rumah.
11	Orangtua menyuruh saya untuk menghafal Al-Qur'an.	41	41	14	1	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik menyuruh untuk menghafal Al-Qur'an, dan (18%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menyuruh untuk menghafal Al-Qur'an

12	Orangtua mengontrol saya ketika belajar di rumah.	50	36	11	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) peserta didik mengatakan orangtua mengontrol peserta didik ketika belajar di rumah, dan (14%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak mengontrol ketika belajar di rumah.
13	Orangtua membiarkan saya bolos sekolah.	48	36	15	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik membiarkan bolos sekolah, dan (16%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak membiarkan bolos sekolah.
14	Orangtua mematikan televisi agar tidak mengganggu saya saat saya belajar.	59	28	11	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik mematikan televisi agar tidak mengganggu saat peserta didik belajar, dan (13%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak mematikan televisi agar tidak mengganggu saat peserta didik belajar.
15	Orangtua marah ketika saya malas	38	46	15	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar

	belajar.						(84%) peserta didik mengatakan orangtua marah ketika peserta didik malas belajar, dan (16%) peserta didik mengatakan orangtua tidak marah ketika peserta didik malas belajar.
16	Orangtua memberikan hadiah ketika saya mendapatkan nilai tinggi.	35	43	15	5	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai tinggi, dan (22%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai tinggi.
17	Orangtua mengganggu saat saya belajar.	34	45	15	5	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik mengganggu saat belajar, dan (21%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak mengganggu saat belajar.
18	C. Membimbing Orangtua membimbing saat saya belajar.	34	49	11	4	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (83%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik membimbing saat belajar, dan (17%)

							peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak membimbing saat belajar.
19	Orangtua meminta saya untuk belajar di tempat yang terang.	34	46	11	5	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) peserta didik mengatakan orangtua meminta peserta didik untuk belajar di tempat yang terang, dan (20%) peserta didik mengatakan orangtua tidak meminta peserta didik untuk belajar di tempat yang terang.
20	Orangtua membiarkan saya membaca Al Qur'an salah	11	18	39	19	14	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (29%) peserta didik mengatakan orangtua membiarkan peserta didik membaca Al-Qur'an salah, dan (71%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak membiarkan membaca Al-Qur'an salah
21	Orangtua memberikan pengarahan kepada saya agar meningkatkan prestasi belajar	40	39	16	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik memberikan pengarahan kepada peserta didik agar meningkatkan prestasi belajar, dan

							(21%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak memberikan pengarahan kepada peserta didik agar meningkatkan prestasi belajar
22	Orangtua saya cuek dengan hasil belajar saya yang buruk	43	41	10	5	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) peserta didik mengatakan guru berpartisipasi peserta didik dalam membuat tata tertib kelas, dan (16%) peserta didik mengatakan guru tidak berpartisipasi peserta didik dalam membuat tata tertib kelas.
23	D. Menumbuh-kembangkan Orangtua menasehati saya agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar.	41	49	5	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik menasehati agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar, dan (10%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menasehati agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
24	Orangtua menasehati saya agar menghargai teman yang berbeda suku.	14	6	21	33	26	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (20%) peserta didik mengatakan orangtua menasehati peserta

							didik agar menghargai teman yang berbeda suku, dan (80%) peserta didik mengatakan orangtua tidak menasehati peserta didik agar menghargai teman yang berbeda suku.
25	Orangtua menyediakan fasilitas belajar	43	46	8	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik menyediakan fasilitas belajar, dan (11%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menyediakan fasilitas belajar.
26	Orangtua memperhatikan gizi makanan saya	49	38	10	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) peserta didik mengatakan orangtua memperhatikan gizi makanan peserta didik, dan (13%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak memperhatikan gizi makanan peserta didik.
27	E. Mengawasi Orangtua mengingatkan saya agar tidak lupa shalat lima waktu	55	33	10	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (88%) peserta didik mengatakan orangtua mengingatkan peserta didik agar tidak lupa shalat lima waktu,

							dan (12%) peserta didik mengatakan orangtua tidak mengingatkan peserta didik agar tidak lupa shalat lima waktu.
28	Orangtua mengontrol dan menyeleksi buku-buku bacaan saya.	55	35	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) peserta didik mengatakan orangtua mengontrol dan menyeleksi buku-buku bacaannya dan (10%) peserta didik mengatakan orangtua mengontrol dan menyeleksi buku-buku bacaannya
29	Orangtua menemani saya ketika shalat	56	35	9	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (91%) peserta didik mengatakan orangtua menemani peserta didik ketika shalat dan (9%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak menemani ketika shalat.
30	Orangtua membiarkan saya tidur larut malam.	55	38	8	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik membiarkan peserta didik tidur larut malam, dan (7%) peserta didik mengatakan orangtua peserta didik tidak membiarkan peserta didik tidur larut

							malam.
--	--	--	--	--	--	--	--------

Tabel 4.6
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden				Analisis Hasil Penelitian
		SB	B	CB	KB	
1	Tajwid	34	51	14	1	Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek tajwid yang bernilai sangat baik (34%), baik (51%), cukup baik (14%), dan kurang baik (1%).
2	Makhraj	31	58	10	1	Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek makhraj yang bernilai sangat baik (31%), baik (58%), cukup (10%), dan kurang baik (1%).
3	Kelancaran	46	39	14	1	Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek kelancaran sangat baik (46%), baik (39%), cukup baik (14%), dan kurang baik (1%).
4	Adab	51	36	13	0	Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek adab sangat baik (51%), baik (36%), cukup baik (13%), dan kurang baik (0%).

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah untuk variabel akhlak peserta didik (Y), tanggung jawab orang tua (X_1), dan kemampuan menghafal al-quran (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS

(*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Akhlak Peserta Didik (Y)

Data primer variabel akhlak peserta didik (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel akhlak peserta didik (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	114.44
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.477
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	104
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.214
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	174.604
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9155

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka terlihat skor rata-rata 114,44 dan modus 104 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel akhlak peserta didik dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Skor Akhlak Peserta didik (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	11	13,8	13,8
102 - 110	106	28	35,0	48,8
111 - 119	115	17	21,3	70,1
120 - 128	124	10	12,5	82,6
129 - 138	133,5	7	8,8	91,3
139 - 147	143	6	7,5	98,8
148 - 156	152	1	1,3	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-2 sebesar 35% yaitu pada rentang skor 101 - 110 dengan jumlah peserta didik yang memiliki skor frekuensi akhlak peserta didik rata-rata 114,44 sebanyak 28 orang (35,0%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 24 orang (30,1%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 39 orang (48,8%). Hal ini berarti bahwa jumlah peserta didik yang memiliki persentase skor akhlak peserta didik rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 41 orang (51,4%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹

76% - 100% = Baik

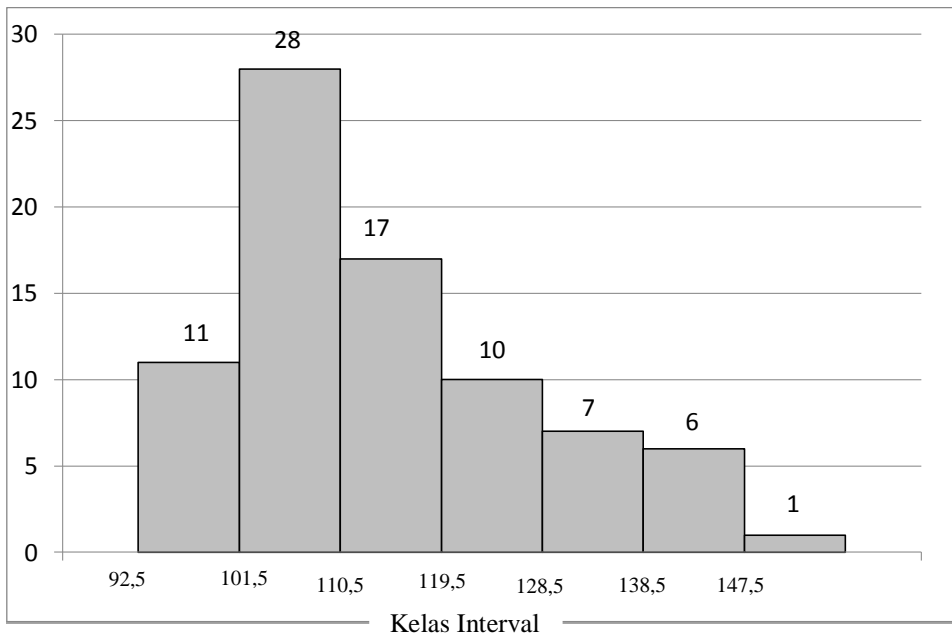
50% - 75% = Cukup Baik

¹Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel akhlak peserta didik SMP Al Minhaj berada pada taraf ***Cukup Baik***.

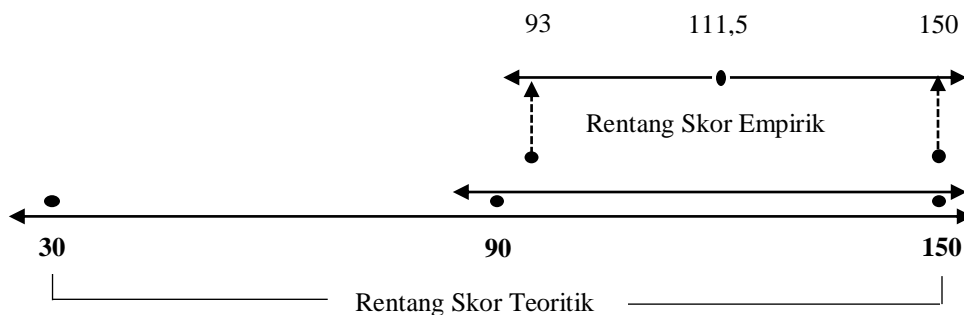
Adapun distribusi frekuensi skor variabel akhlak peserta didik (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1
Histogram Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 104 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 114,44. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel akhlak peserta didik memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel akhlak peserta didik memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 93 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 111,5, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa akhlak peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari berada pada *kategori Cukup Baik*.

2. Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

Data primer variabel tanggung jawab orang tua (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel tanggung jawab orang tua (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	122.18
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.549
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	120.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	118
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.852
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	191.868
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9774

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka terlihat skor rata-rata 122,18 dan modus 118 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel tanggung jawab orang tua dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	8	10	10
102 - 110	106	6	7,5	17,5
111 - 119	115	24	30	47,5
120 - 128	124	17	21,25	68,75
129 - 138	133,5	12	15	83,75
139 - 147	143	10	12,5	96,25
148 - 156	152	3	3,75	100
		88	100	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 30% yaitu pada rentang skor 111 - 119, dengan jumlah peserta didik yang memiliki skor frekuensi tanggung jawab orang tua rata-rata 122,18 sebanyak 17 orang (21,25%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 25 orang (31,25%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 38 orang (47,5%). Hal ini berarti bahwa jumlah peserta didik yang memiliki persentase skor tanggung jawab orang tua rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 52,5%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²

76% - 100% = Baik

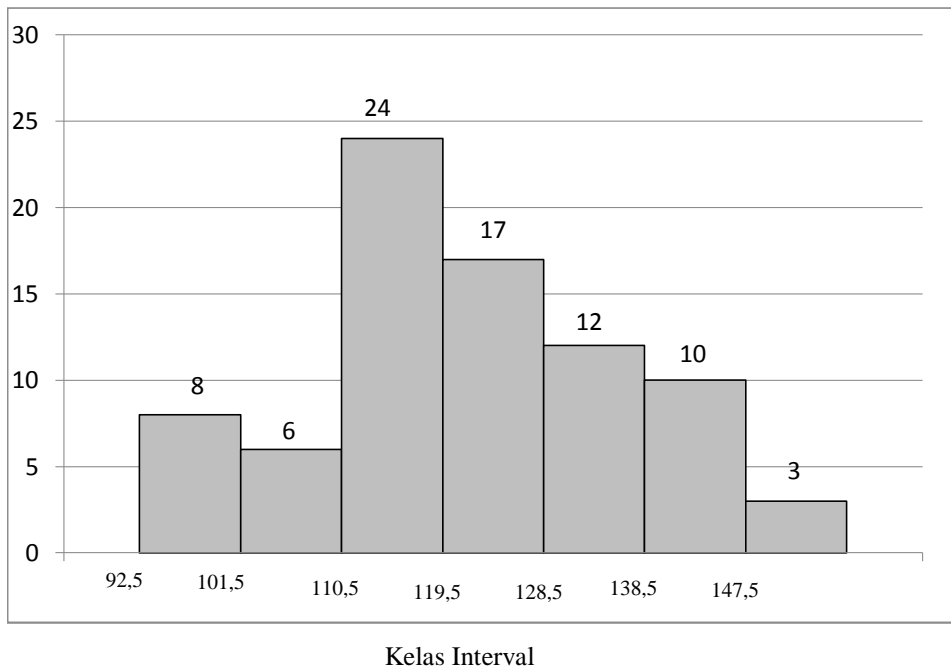
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

²Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel tanggung jawab orang tua berada pada taraf *cukup baik*. Hal ini berarti Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari masih perlu pembinaan lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan tanggung jawab orang tua .

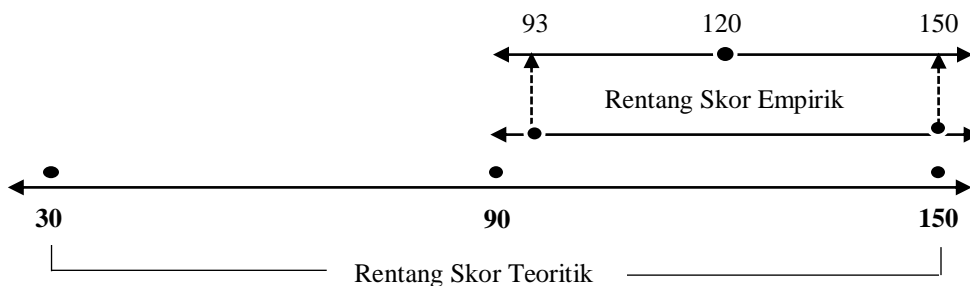
Adapun distribusi skor variabel tanggung jawab orang tua (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.3
Histogram Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 118 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 122,18 hal ini menunjukkan bahwa skor variabel tanggung jawab orang tua memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel tanggung jawab orang tua memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 93 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 120, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab orang tua di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari berada pada *kategori cukup baik*.

3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X_2)

Data primer variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui tes yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu tajwid, makhraj, kelancaran, dan adab membaca. Sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 0 sampai dengan 100. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Data Deskriptif Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

No.	Aspek Data	X_2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	86.23
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.802
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	86.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	90
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7.178
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	51.518
8.	Rentang (<i>Range</i>)	32

9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	68
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	100
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	6898

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka terlihat skor rata-rata 86,23 dan modus 90 yang jaraknya tidak terlalu jauh. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
68 - 72	70	2	2,5	2,5
73 - 77	75	7	8,75	11,25
78 - 82	80	16	20	31,25
83 - 87	85	21	26,25	57,5
88 - 92	90	20	25	82,5
93 - 97	95	6	7,5	90
98 - 102	100	8	10	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-4 sebesar 26,25% yaitu pada rentang skor 83 - 87, dengan jumlah peserta didik yang memiliki skor frekuensi kemampuan menghafal Al-Qur'an rata-rata 86,23 sebanyak 21 orang (26,25%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40 orang (42,5%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 25 orang (31,25%). Hal ini berarti bahwa jumlah peserta didik yang memiliki persentase skor kemampuan menghafal Al-Qur'an rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu

sebesar 68,75%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:³

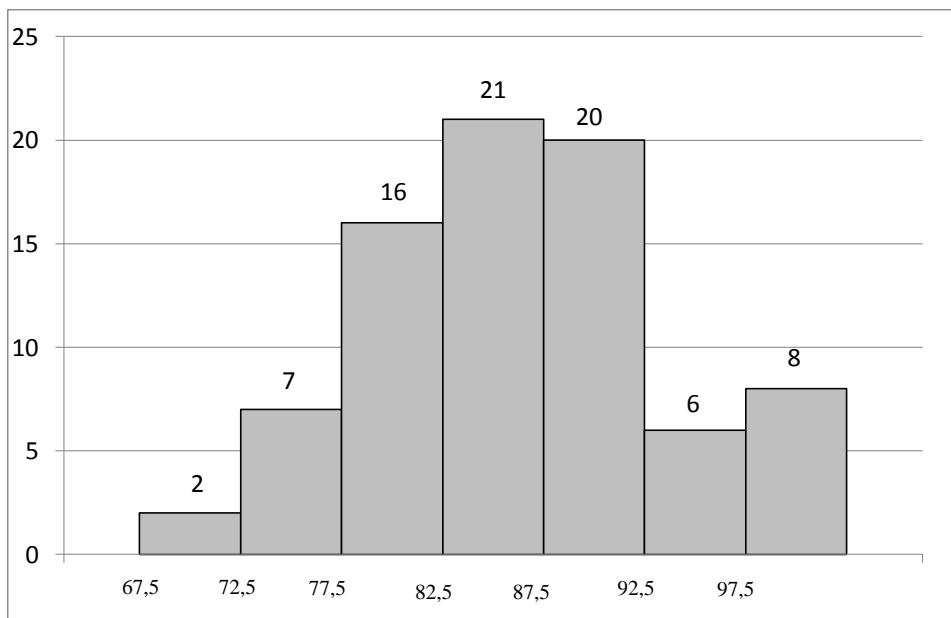
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kemampuan menghafal al-quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini berarti peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari masih perlu pembinaan lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Adapun distribusi skor variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



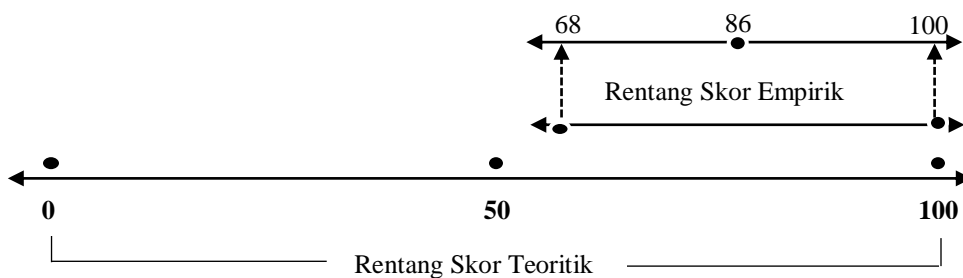
Gambar 4.5
Histogram Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.5 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 90 yang

³Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 86,23. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kemampuan menghafal al-quran memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel kemampuan menghafal al-quran santri memiliki rentang skor teoritik 0 sampai dengan 100, dengan skor tengah (*median*) 50. Sedangkan rentang skor empirik antara 68 sampai dengan 100, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 86 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-quran oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari berada pada kategori *cukup baik*.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (N)			
	<i>Valid</i>	80	80	80
	<i>Missing</i>	0	0	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	114.44	122.18	86.23
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.477	1.549	.802
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.50	120.00	86.00
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	104	118	90

6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.214	13.852	7.178
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	174.604	191.868	51.518
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57	57	32
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	93	93	68
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150	150	100
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9155	9774	6898

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh tanggung jawab orang tua (X_1), dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2), terhadap akhlak peserta didik (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda.

Untuk dapat menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua (X_1) Terhadap Akhlak Peserta didik (Y).

Ho: Galat taksiran akhlak peserta didik (Y) atas tanggung jawab orang tua (X_1) adalah berdistribusi normal

Hi: Galat taksiran akhlak peserta didik (Y) atas tanggung jawab orang tua (X_1) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.51189175
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.094
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0,071 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,109 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645. (Z_{hitung} 0,109 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah ***berdistribusi normal***.

b. Pengaruh Kemampuan menghafal al-quran (X_2) Terhadap Akhlak peserta didik (Y)

Ho: Galat taksiran akhlak peserta didik (Y) atas kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran akhlak peserta didik (Y) atas kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) adalah *tidak normal*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.34354087
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.073
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,200 > 0,05 (5%) atau Z_{hitung} 0,120 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,120 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah ***berdistribusi normal***

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,07 1	0,05	0,10 9	1,64 5	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,20 0		0,12 0		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua (X_1) Terhadap Akhlak Peserta didik (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi akhlak peserta didik (Y) atas tanggung jawab orang tua (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi akhlak peserta didik (Y) atas tanggung jawab orang tua (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak peserta didik * tanggung jawab orang tua	Between Groups	(Combined)	8540.414	37	230.822	1.845	.028
		Linearity	1426.440	1	1426.440	11.404	.002
		Deviation from Linearity	7113.974	36	197.610	1.580	.077
	Within Groups		5253.274	42	125.078		
Total			13793.688	79			

Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,077 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,580$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 42 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,740 ($F_{hitung} 1,580 < F_{tabel} 1,740$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linear*

b. Pengaruh Kemampuan menghafal al-quran (X_2) Terhadap Akhlak peserta didik (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi akhlak peserta didik (Y) atas kemampuan menghafal al-quran (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi akhlak peserta didik (Y) atas kemampuan menghafal al-quran (X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.18
ANOVA (Y atas X₂)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak peserta didik* Kemampuan menghafal al-quran	Between Groups	(Combined)	5887.371	24	245.307	1.706	.052
		Linearity	1757.010	1	1757.010	12.223	.001
		Deviation from Linearity	4130.360	23	179.581	1.249	.246
	Within Groups		7906.317	55	143.751		
	Total		13793.688	79			

Dari tabel 4.18 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,246 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,249 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 23 dan dk penyebut 55 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,910 (F_{hitung} 1,249 < F_{tabel} 1,910), yang berarti *H₀ diterima* dan *H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah *linear*.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X₁, X₂

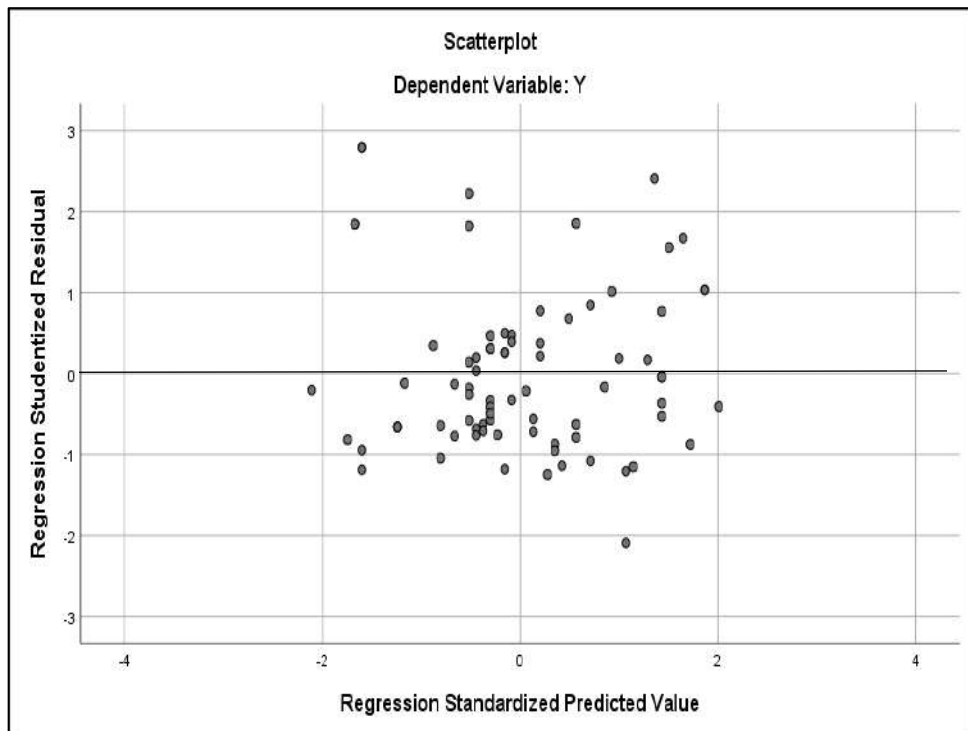
Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X ₁	0,077	0,05	1,580	1,740	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X ₂	0,246		1,249	1,910	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>

*Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai $P \text{ Sig} > 0,05$ (5%)
atau $F_{hitung} < F_{tabel}$*

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

a. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Akhlak Peserta Didik (Y) Atas Tanggung Jawab Orang Tua (X_1).

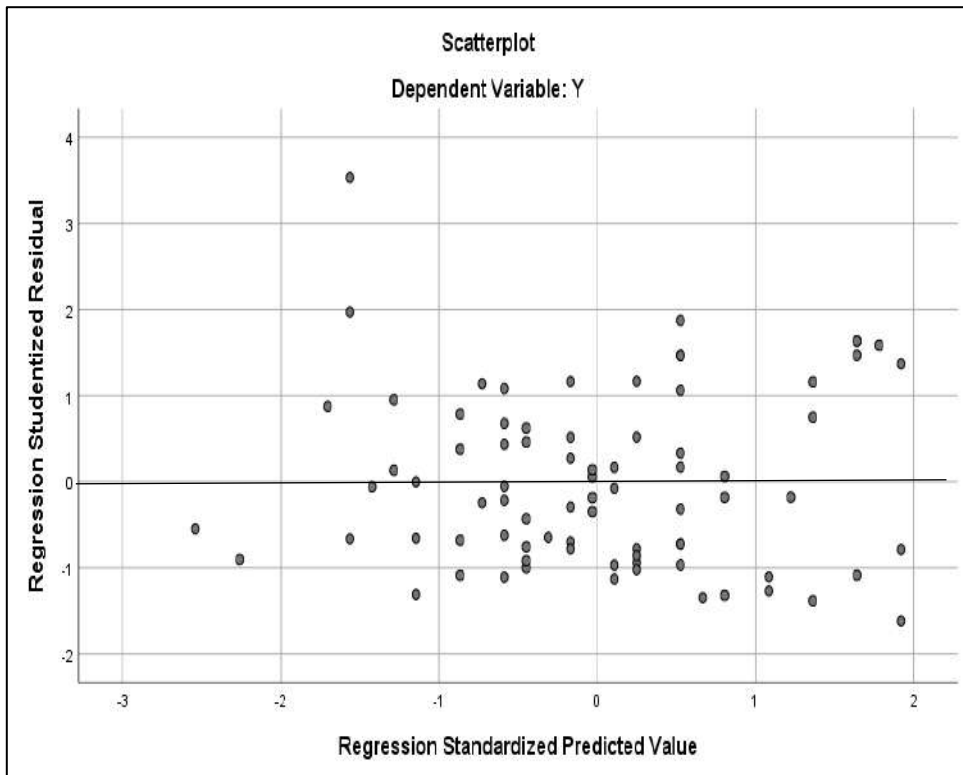


Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola

tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok akhlak peserta didik (Y) atas tanggung jawab orang tua (X_1) adalah *homogen*.

b. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Akhlak Peserta didik (Y) Atas Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X_2).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok akhlak peserta didik (Y) atas kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) adalah *homogen*.

Tabel 4.20
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<p><i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i></p>			

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam bab I di atas, adalah untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig). > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- b. Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:
 t tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual)
 t tabel = (0,05/2 ; 80-3-1)
 t tabel = (0,025 ; 76)
 “n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi k = 3, yaitu variabel bebas tanggung jawab orang tua (X₁), kemampuan menghafal al-quran (X₂) dan variabel terikat akhlak peserta didik (Y). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 80. Jadi **t tabel** = α 0,05/2 = 0,025 ; 80-3-1, maka **t tabel** 0,025;76 artinya ke samping lihat α 0,025 dan ke bawah lihat angka 76 (*lihat pada tabel t*) adalah 1,992.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan uji t parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

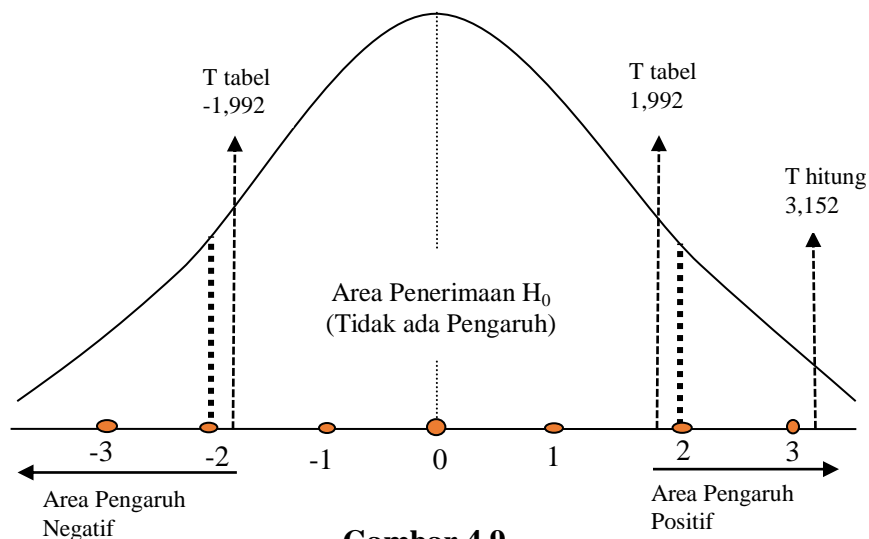
Ho: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X₁) terhadap akhlak peserta didik (Y).

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X₁) terhadap akhlak peserta didik (Y).

Tabel 4.21
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Tanggung jawab orang tua	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal al-quran	.648	.184	.352	3.510	.001

Berdasarkan tabel 4.21 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel tanggung jawab orang tua (X_1) adalah sebesar $0,009 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,694 > t$ tabel ($0,025; 76$) adalah $3,152$ ($t_{\text{hit}} = 3,152 > t_{\text{tab}} = 1,992$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) terhadap akhlak peserta didik (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan t hitung sebesar $3,152$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9
Kurva Regresi Linear X_1 -Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh tanggung jawab orang tua (X_1) terhadap akhlak peserta didik (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322a	.103	.092	12.592

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran

b. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

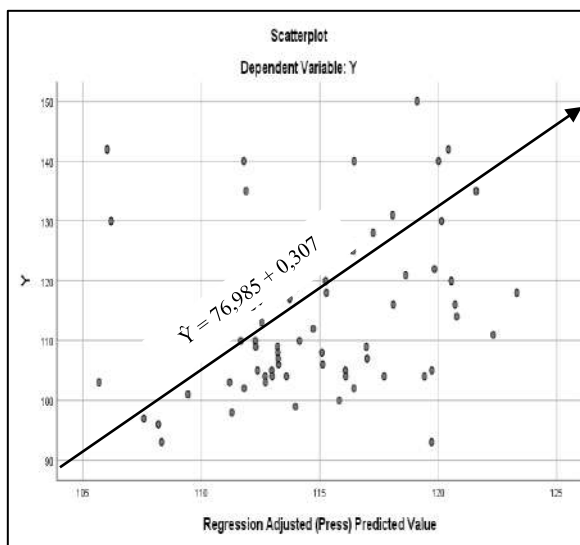
Berdasarkan tabel 4.22 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,103, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,3% dan sisanya yaitu 89,7% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana akhlak peserta didik atas tanggung jawab orang tua, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y,1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.958	12.575		6.120	.000
	Tanggung jawab orang tua	.307	.102	.322	2.999	.004

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 76,985 + 0,307 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor tanggung jawab orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 77,292 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.10
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

Hipotesis Kedua:

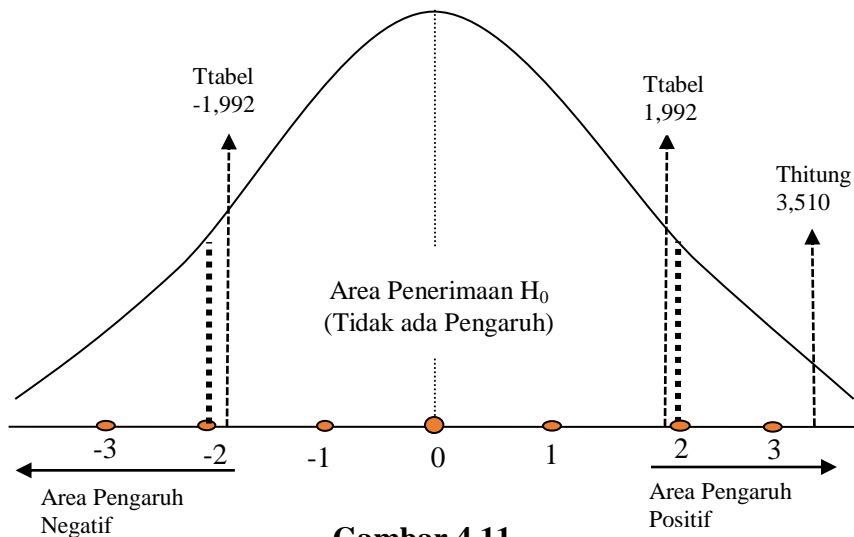
Ho: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal al-quran (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y).

Hi: $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal al-quran (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y).

Tabel 4.24
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Tanggung jawab orang tua	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal al-quran	.648	.184	.352	3.510	.001

Berdasarkan tabel 4.24 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kemampuan menghafal al-quran (X_2) adalah sebesar $0,007 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $3,510 > t_{\text{tabel}} (0,025; 76)$ adalah $1,992$ ($t_{\text{hit}} = 3,510 > t_{\text{tab}} = 1,992$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal al-quran (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 - Y , yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $3,510$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan menghafal al-quran (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.25
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357a	.127	.116	12.422
a. Predictors: (Constant), Kemampuan menghafal al-quran				

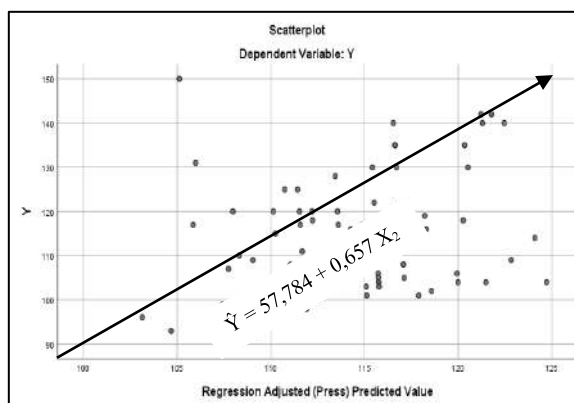
Berdasarkan tabel 4.25 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,127, yang berarti bahwa kemampuan menghafal al-quran memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7% dan sisanya yaitu 87,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana akhlak peserta didik atas kemampuan menghafal al-quran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.784	16.847		3.430	.001
	Kemampuan menghafal al-quran	.657	.195	.357	3.374	.001

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 57,784 + 0,657 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemampuan menghafal al-quran, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 58,441. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.12
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat F tabel, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 80 - 3 = 77$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 77, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.110. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. < probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. > probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

$H_0: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) secara simultan terhadap akhlak peserta didik (Y)

Hi: $R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) secara simultan terhadap akhlak peserta didik (Y)

Berdasarkan hasil uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27
Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3132.351	2	1566.176	11.311	.000b
	Residual	10661.336	77	138.459		
	Total	13793.688	79			
a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik						
b. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran, tanggung jawab orang tua						

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas, tentang hasil uji F dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai F_{hitung} 11,311 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F_{tabel} 3,110 (F_{hit} 11,311 > F_{tab} 3,110) dan nilai signifikansi (Sig) 0,000 < probability 0,05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal al-quran (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap akhlak peserta didik (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.28
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477a	.227	.207	11.767

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran, tanggung jawab orang tua b.
 Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Berdasarkan Tabel 4.28 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,227, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 22,7% dan sisanya yaitu 77,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda akhlak peserta didik atas tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	.648	.184	.352	3.510	.001

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Memperhatikan Tabel 4.29 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized*

coefficients B) $\hat{Y} = 21,799 + 0,301 X_1 + 0,648 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal al-quran secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlak peserta didik, sebesar 22,748. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y- X_1	3,152	1,992	0,002	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) terhadap akhlak peserta didik (Y)
Kedua Y- X_2	3,510	1,992	0,001		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F_{hitung}	F_{tabel}	0,000		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan
	11,311	3,110			

					menghafal Al-Qur'an (X ₂) secara simultan terhadap akhlak peserta didik (Y)
--	--	--	--	--	---

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta didik.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,152 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,152 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,103, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,3% dan sisanya yaitu 89,7% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 76,985 + 0,307 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor tanggung jawab orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 77,292.

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan Sartono yang mengatakan bahwa setiap bayi yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtuanya.⁴ Orang

⁴ Sartono, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*, 2011, hal. 58.

tua merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh. Biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian. Fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Agus Munandar yang mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak adalah pola asuh orangtua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak, memahami kebutuhan anak dan memberikan reward ketika anak melakukan hal yang positif dan memberikan punishment ketika anak melakukan kesalahan, merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak, akan tetapi, jika cara orangtua mengasuh atau mendidik anak dengan terlalu banyak melarang tanpa memberikan alasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak tersebut.⁵

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

2. Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Peserta didik

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial

⁵ Agus Munandar, *Konsep Kemandirian Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 2012, hal. 30.

dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,510 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,510 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,127, yang berarti bahwa kemampuan menghafal al-quran memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7% dan sisanya yaitu 87,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 57,784 + 0,657 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemampuan menghafal Al-Qur'an, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 58,441.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Ending Murniati yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sekolah seperti pendidikan menghafal Al-Qur'an akan memberikan kesan kepada anak didik, sesuatu yang baik akan memberikan kesan yang baik begitu pula sebaliknya, jadi dalam hal ini Pendidikan menghafal Al-Qur'an di sekolah juga turut membentuk kepribadian anak didik.⁶

Temuan dalam penelitian ini juga membuktikan kebenaran pendapat Abudin Nata, yang mengatakan bahwa orang tua yang membimbing anaknya menghafal Al-Qur'an akan memberikan pemahaman kepada anaknya tentang watak dan potensi pribadi.⁷ Orang tua hendaknya ada menyediakan waktu untuk anak salah satunya belajar menghafal Al-Qur'an bersama. Belajar menghafal Al-Qur'an bersama adalah waktu penting untuk berkomunikasi dengan anak. Dari situ orang tua akan bisa mendeteksi potensi dan kelemahan anak. Dengan begitu orang tua bisa bersikap tepat dalam membimbingnya. Baik membimbing akademik anaknya ataupun membimbing moral anaknya.⁸

Banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya ke pesantren dengan harapan yang awalnya anaknya bandel, akhlaknya bisa menjadi baik. Pesantren di anggap sebagai tempat yang paling

⁶ Ending Murniati, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*, 2010, hal. 28

⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 10.

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*,... hal. 11.

ampuh untuk menjadikan anak-anak menjadi anak yang santun. Ada juga diantara para orang tua yang berharap anak-anaknya bisa menjadi seorang Hafiz (penghafal Al-Qur'an), maka anaknya dimasukkan ke pesantren-pesantren tahfidz, karena menganggap para ustadz yang hafidz tersebut bisa menjadikan anaknya yang tidak punya hafalan bisa menjadi penghafal Al-Qur'an.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berikhtiar untuk menjaga kemurnian, keluasan dan kedalaman dalam melakukan penelitian ini, namun sebagai manusia biasa dan baru belajar pada tahap awal dalam melakukan penelitian tentu hasil penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini masih tergolong dalam lingkup kecil dan terbatas yaitu hanya dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.
2. Populasi dalam penelitian ini juga hanya peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor dengan jumlah sampel 88 peserta didik, hal ini tentu merupakan salah satu keterbatasan.
3. Data yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket yang disebar kepada peserta didik yang menjadi sampel dan tidak diikuti dengan wawancara atau observasi karena peserta didik tidak belajar tatap muka, oleh karenanya kemungkinan adanya kelemahan dari sisi alat pengumpul data sangat dimungkinkan.
4. Teknik penyebaran angket dalam rangka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *on line* (*Google Form*) sehingga kekeliruan dalam pengisian sangat dimungkinkan dan itu sebagai kelemahan penelitian ini.
5. Teknis analisis data dalam penelitian ini, hanya menggunakan teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan *soft ware* SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian secara nyata pasti ada kekeliruan dalam analisis sekurang-kurangnya 5%. Hal ini tentu menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka masih besar kemungkinan adanya keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis operasional pelaksanaan penelitian, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan

penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai akhlak peserta didik dalam kaitannya dengan variabel-variabel *independent* lainnya.

BAB V P E N U T U P

Bagian terakhir dari Tesis ini adalah Bab V (Penutup) yang berisi tiga hal penting yakni kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada tanggung jawab orang tua terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,152 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,152 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,103, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,3%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi

linear sederhana $\hat{Y} = 76,985 + 0,307 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor tanggung jawab orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 77,292.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 3,510 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 3,510 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,127, yang berarti bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 57,784 + 0,657 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemampuan menghafal Al-Qur'an, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor akhlak peserta didik sebesar 58,441.
3. Terdapat pengaruh tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara simultan atau bersama-sama terhadap akhlak peserta didik berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 11,311 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 11,311 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability 0,05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,227, yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 22,7%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 21,799 + 0,301 X_1 + 0,648 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlak peserta didik, sebesar 22,784.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengacu kepada hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan

kepada upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui peningkatan kualitas tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan akhlak peserta didik di SMP Al Minhaj Tamansari Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas tanggung jawab orang tua kemampuan menghafal Al-Qur'an, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan akhlak peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:.

1. Implikasi Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Melalui Peningkatan Tanggung Jawab Orang Tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 10,3% artinya semakin baik tanggung jawab orang tua yang dilakukan guru di kelas, maka semakin tinggi akhlak peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Orang tua harus mampu mengemban tanggung jawab pendidikan putra putrinya baik secara langsung artinya Pendidikan dalam keluarga maupun tidak langsung atau Pendidikan di sekolah yang biayanya ditanggung orang tua peserta didik. Implikasi dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pelayanan Pendidikan terhadap anaknya.
- b. Orang tua harus mampu menunjukkan system komunikasi yang harmonis dalam pergaulan sehari-hari, karena pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak nya, karena dari orang tualah anak mula – mula menerima pendidikan.
- c. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak – anaknya. Sejak seorang anak lahir itu dalam keadaan kosong seperti kertas putih yang belum di isi tinta, dan orang tua nya lah yang mengisi tinta itu misalnya orang tua mau mengisi tinta itu warna hitam, merah, biru dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua wajib menjadi suri tauladan yang baik bagi sang anak, anak adalah peniru ulang maka berhati-hatilah orang tua dalam bertindak laku dan menjalankan kebiasaan, anak belajar berperilaku melalui pengamatan pada perilaku orang tuanya.

- d. Anak tumbuh dan berkembang maju kedepan mengikuti kemajuan zaman, bukan mundur ke belakang. Oleh karena itu, orang tua wajib mendampingi anak-anaknya dalam proses pendidikan menuju kedewasaan. Orang tua sebagai busur, harus tepat dalam mengarahkan anak panah menuju sasaran dengan tepat. Sehingga, perlu ada tiga syarat yang mesti dipenuhi. *Pertama*, harus dilakukan dengan sengaja oleh dewasa. *Kedua*, mesti ada tujuan yang akan dicapai dan yang *Ketiga* objek adalah orang yang belum dewasa atau anak-anak.

2. Implikasi Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Melalui Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-quran memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 13,1%. Artinya apabila peserta didik semakin baik meningkatkan kemampuan menghafal al-quran, maka semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an. Ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik harus dilatih, sehingga peserta didik memiliki kemampuan bersikap fleksibel. (Adaptif secara spontan dan aktif) dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk memperbaiki akhlak.
- b. Peserta didik harus menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pegangan hidup, karena Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara dengan benar, barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat Akhlaknya.
- c. Peserta didik harus menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, dan ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Menghafal Al-Qur'an tentu banyak diinginkan bagi semua umat Islam, namun hanya sedikit saja yang bisa bertahan dan menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk menghafalkan Al-Qur'an karena begitu banyak sekali penghalang-penghalang bagi orang-orang yang tidak mensucikan diri.

3. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan variabel menghafal Al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Karena menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari pengamalan Agama Islam, sehingga seorang yang menghafalkan Al-Qur'an secara tidak langsung akan mempengaruhi akhlak atau perilaku seorang peserta didik. Al-Qur'an adalah kitab hidayah atau petunjuk bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkannya.

4. Implikasi Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Melalui Peningkatan Tanggung Jawab Orang Tua Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik sebesar 12,7% artinya semakin baik tanggung jawab orang tua dan kemampuan menghafal Al-Qur'an, maka semakin baik akhlak peserta didik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa orang tua dan peserta didik harus memiliki kesabaran dan keikhlasan serta berusaha untuk dapat memperbaiki akhlak putra putrinya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan untuk pertama kali. Adapun tanggung jawab orang tua yang pertama, keterbatasan kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, teknik dan keahlian, Orang tua dapat menitipkannya ke sekolah, karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu meningkatkan akhlak peserta didik melalui pendidikan dan kegiatan menghafal Al-Qur'an, karena sangat diyakini bahwa dengan menghafal Al-Qur'an akan memberikan pesan moral baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik.

Tanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya merupakan investasi yang paling ideal di dalam kehidupan anggota keluarga bagi secara fisik maupun materil maupun mental spiritual.

C. Saran-Saran

Kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah Al Minhaj Tamansari Bogor, hendaknya dapat meningkatkan tanggung jawab orang tua melalui kegiatan komite

sekolah dan kegiatan social lainnya seperti bersodakoh, salat ied bersama dan lain sebagainya.

2. Orang tua hendaknya secara terus menerus melakukan pembinaan akhlak anak agar sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an.
3. Guru hendaknya secara terus menerus dapat mendorong peserta didik untuk memiliki minat menghafal Al-Qur'an dengan cara memperbaiki pelaksanaan kegiatan mengfal melalui penggunaan metode menghafal yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Peserta didik hendaknya dapat bersungguh sungguh dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an dengan memahami manfaat dan pahala yang Allah berikan kepada para penghafal Al-Qur'an.
5. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap akhlak peserta didik?
 - b. Apakah terdapat pengaruh lingkungan social terhadap akhlak peserta didik?
 - c. Apakah terdapat pengaruh peraturan sekolah terhadap akhlak peserta didik?
 - d. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap akhlak peserta didik?
 - e. Apakah terdapat pengaruh penerapan nilai-nilai keislaman terhadap akhlak peserta didik?
 - f. Apakah terdapat hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik?
 - g. Apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan akhlak peserta didik?
 - h. Apakah terdapat hubungan latar belakang ekonomi orang tua terhadap akhlak peserta didik?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu Logos. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Auliya, Zulbadri dan Sefri. "Akhlak Mazmumah dalam Al-Quran," *Jurnal Ulunnuha* (Desember 2018): Vol. 7, no. 2.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Bahri, Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful. "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA". *Jurnal Studi Al-Qur'an* (Desember 2016): Vol. 12, no. 2.

- Burgin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *shahih Bukhari*, dalam kitab 9 imam, lidwa Pustaka i-Software, 2009.
- Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan Hukuman*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Damayanti, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151-153. (Skripsi S1, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dolly, Dodi DA Armis. *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Djarmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Elvina, Iffah. “Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Tahlili pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13. (Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).
- Fathurrohman, Tata. “Peranan Akhlak Dalam Kehidupan Seorang Muslim”. <https://www.unisba.ac.id/peranan-akhlak-dalam-kehidupan-seorang-muslim/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2021.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company, New York, 1992.

- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Jilid V, Cet. I, Semarang: CV. Asy Syifa, 1994.
- Habibah, Syarifah Habibah. “Akhlak dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* (Oktober 2017): Vol. 1, no. 4.
- Hambali, Muh. *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*. Yogyakarta: Najah, 2013.
- Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Tangerang: Genggambook e-Publisher, 2019.
- Herry, Bahirul Amali. *Agar orang sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Proyou, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pusaka, 2010.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2000.
- Ismaraidha. “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai.” (*Tesis*, Progam Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2016).
- Jam'an, “Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Kajian Teori dan Praktik” <https://media.neliti.com/media/publications/265450-pendidikan-akhlak-dalam-al-quran-kajian-d332a0dd.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2021.
- Jannah, Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Garfindo Persada 2012.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.

----- *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2017.

Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.

Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000.

KEMENAG, "Kemenag Mewisuda 136 Hafidz Qur'an dan Lepas Mereka Belajar ke Turki". Lihat dalam: <http://kemenag.go.id> . Diakses pada tanggal 5 Januari 2021.

Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

Mahmud dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: @kademia, 2013.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966.

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009.

Marzuki, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras, 2009.

Munandar, Agus. *Konsep Kemandirian Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. 2012.

Munandar, Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

- Murniati, Ending. *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*, 2010.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Mustopa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Oktober 2014): Vol. 8, no. 2.
- Nasib, Ar-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014.
- Nugroho, Puspo. "Implementasi Pendidikan Berbasis Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Calon Guru PAI STAIN Salatiga Tahun Akademik 2013-2014" (Tesis S2, Magister Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2014).
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*. Philippines Social Science Council, 1994.
- Purintyas, Ipop S. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2020.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Qaariy, Abdul Qoyyium bin Muhammad bin Nashir As Sahbani dan Muhammad Taqiyul Islam. *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal al-Qur'an*.
- Qardhawi, Yusuf. "Berinteraksi dengan al-Qur'an". pent. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993.
- Rahman, Jamaal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Retnoningsih, Suharsono dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2005.
- Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Rohman, Fathur. *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an*. Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saeban, Hamdani Hamied dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam". *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* (September 2018): Vol. 2, no. 2.
- Sartono, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*. 2011.
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asyas. *Sunan Abi Daud*, dalam *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009.
- Somadayo, Samsu. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Sudirman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.

- Sudjana, Nana. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Glagah, 1998.
- Shihab, Muhammad Quraissy. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syamsuddin, Ahmad Yaman. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. III. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000.
- *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet . 4. Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001.
- Trihendradi. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta, ANDI Offset, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2017.
- UNNES, "Unnes Tawarkan Jalur Prestasi Untuk Para Hafidz". <http://unnes.ac.id/2016/01/06/unnes-tawarkan-jalur-prestasi-untuk-para-hafidz>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Divapress, 2013.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017

- Waluyo, Sri. "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* (September 2018): Vol. 10, no. 2.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Wijaya, Abadi. "Rektor UIN Malang Wisuda Ratusan Hafiz". www.uin-malang.ac.id, Diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta Bumi Aksara, 1991.
- Zaini, Syahminan. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Zulnuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu," *Jurnal DIKDAS* (September 2012): Vol. 1, no. 1.

Lapiran I

ANGKET (QUESTIONER) AKHLAK SISWA

Nama:

Kelas:

PERNYATAAN DAN PERTANYAAN

Petunjuk Pengisian:

Siswa dimohon dapat memberikan tanda cheklis (√) sesuai kenyataan yang anda rasakan atau yang terjadi pada diri anda, pada salah satu kolom di bawah ini, yaitu:

SS : Jika Sangat Setuju

S : Jika Setuju

KS : Jika Kurang Setuju

TS : Jika Tidak Setuju

STS : Jika Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	S S	S	K S	T S	ST S
1.	A. Taat beribadah Saya melakukan shalat wajib 5x sehari.					
2.	Selesai shalat saya berdzikir dan berdoa					
3.	Saya shalat tepat waktu					
4.	<i>Saya sengaja meninggalkan shalat 5 waktu</i>					
5.	Saya melaksanakan puasa ramadhan ikhlas karena Allah					
6.	<i>Saya lalai membaca Al-Qur'an setelah shalat</i>					
7.	Saya melaksanakan shalat sunnah					

	tahajud					
8.	Saya melaksanakan puasa sunnah					
9.	Saya menghafal Al-Qur'an walaupun kurang fasilitas					
10.	<i>B. Hormat kepada orangtua</i> Saya berbakti kepada orangtua					
11.	Saya mendoakan kedua orangtua setelah shalat					
12.	<i>Saya membiarkan panggilan orangtua</i>					
13.	Saya sejak kecil sudah bisa membantu orangtua					
14.	Saya mengerjakan tugas yang disuruh oleh orangtua					
15.	<i>Saya melanggar perintah orangtua</i>					
16.	Saya rajin membantu orangtua					
17.	<i>C. Sopan Santun</i> Saya berkata halus dan lembut kepada orangtua					
18.	Saya berbicara sopan kepada teman-teman					
19.	Saya memberi salam ketika bertemu dengan guru					
20.	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada teman					
21.	<i>Saya mengejek teman yang terkena</i>					

	<i>musibah</i>					
22	Saya meleraikan teman yang bertengkar					
23	D. Hubungan Sosial Saya membantu teman yang terkena musibah					
23	Saya pandai berterima kasih kepada orang lain					
24	Saya peduli dengan semua teman-teman					
25	<i>Saya membiarkan teman berkelahi</i>					
26	Saya memberi makan hewan yang kelaparan					
27	E. Kejujuran Saya jujur ketika berbicara kepada orangtua					
28	Saya menyampaikan amanat teman					
29	Saya berkata jujur ketika berbicara dengan teman-teman					
30	<i>Saya menyontek buku ketika ujian</i>					
31	F. Kedisiplinan Saya tepat waktu ketika ke sekolah					
32	Saya segera shalat ketika mendengar adzan dikumandangkan					

33	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu					
34	<i>Saya malas mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah</i>					
35	Saya mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah					

Lampiran II

ANGKET (QUESTIONER) TANGGUNG JAWAB ORANGTUA

Nama:

Kelas:

PERNYATAAN DAN PERTANYAAN

Petunjuk Pengisian:

Siswa dimohon dapat memberikan tanda cheklis (√) sesuai kenyataan yang anda rasakan atau yang terjadi pada diri anda, pada salah satu kolom di bawah ini, yaitu:

SL : Jika Selalu dilaksanakan

S : Jika Sering dilaksanakan

JR : Jika Jarang dilaksanakan

P : Jika Pernah dilaksanakan

TP : Jika Tidak Pernah dilaksanakan

N o.	Pernyataan	S L	S	JR	P	TP
1.	A. Merawat Orangtua meminta saya untuk makan tepat waktu.					
2.	Orangtua membawa saya berobat ke dokter ketika saya sakit.					
3.	Orangtua meminta saya untuk istirahat yang cukup.					
4.	<i>Orangtua membiarkan saya nonton TV hingga larut malam</i>					
5.	Orangtua meminta saya untuk menjaga kesehatan.					

6.	Orangtua menyuruh saya untuk olahraga.					
7.	Orangtua menjelaskan pentingnya waktu.					
8.	<i>Orangtua cuek ketika saya sakit.</i>					
9.	Orangtua melarang saya tidur larut malam.					
10.	Orangtua melarang saya mengonsumsi obat-obat terlarang.					
11.	<i>B. Mendidik</i> Orangtua mendidik saya dengan kasih sayang di rumah.					
12.	Orangtua menyuruh saya untuk menghafal Al-Qur'an.					
13.	Orangtua mengontrol saya ketika belajar di rumah.					
14.	<i>Orangtua membiarkan saya bolos sekolah.</i>					
15.	Orangtua mematikan televisi agar tidak mengganggu saya saat saya belajar.					
16.	Orangtua marah ketika saya malas belajar.					
17.	Orangtua memberikan hadiah ketika saya mendapatkan nilai tinggi.					
18.	<i>Orangtua mengganggu saat saya belajar.</i>					
19.	<i>C. Membimbing</i> Orangtua membimbing saat saya belajar.					

.						
20	Orangtua meminta saya untuk belajar di tempat yang terang.					
21	Orangtua membimbing saya saat belajar dengan penuh kasih sayang.					
22	<i>Orangtua membiarkan saya membaca Al Qur'an salah</i>					
23	Orangtua memberikan pengarahan kepada saya agar meningkatkan prestasi belajar					
24	<i>Orangtua saya cuek dengan hasil belajar saya yang buruk</i>					
25	D. Menumbuhkembangkan Orangtua menasehati saya agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar.					
26	Orangtua menasehati saya agar menghargai teman yang berbeda suku.					
27	Orangtua menasehati saya agar memiliki akhlak yang baik					
28	Orangtua menyediakan fasilitas belajar					
29	Orangtua memperhatikan gizi makanan saya					
30	<i>Orangtua membiarkan saya makan seadanya.</i>					
31	E. Mengawasi Orangtua mengawasi acara TV yang saya tonton.					
32	Orangtua mengingatkan saya agar tidak lupa shalat lima waktu					

33	Orangtua mengontrol dan menyeleksi buku-buku bacaan saya.					
34	Orangtua menemani saya ketika shalat					
35	<i>Orangtua membiarkan saya tidur larut malam.</i>					

**Validitas dan Reliabilitas
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)**

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,914	Valid
2	0,361	0,914	Valid
3	0,361	0,857	Valid
4	0,361	0,808	Valid
5	0,361	0,700	Valid
6	0,361	0,777	Valid
7	0,361	0,875	Valid
8	0,361	0,914	Valid
9	0,361	0,002	Tidak Valid
10	0,361	0,002	Tidak Valid
11	0,361	0,586	Valid
12	0,361	0,022	Tidak Valid
13	0,361	0,914	Valid
14	0,361	0,597	Valid
15	0,361	0,801	Valid
16	0,361	0,797	Valid
17	0,361	0,548	Valid
18	0,361	0,777	Valid
19	0,361	0,839	Valid
20	0,361	0,605	Valid
21	0,361	0,550	Valid
22	0,361	0,022	Tidak Valid
23	0,361	0,380	Valid
24	0,361	0,914	Valid
25	0,361	0,914	Valid
26	0,361	0,834	Valid
27	0,361	0,878	Valid
28	0,361	0,715	Valid
29	0,361	0,700	Valid
30	0,361	0,760	Valid
31	0,361	0,914	Valid
32	0,361	0,803	Valid
33	0,361	0,569	Valid
34	0,361	0,579	Valid

35	0,361	0,022	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 12,271, Varian total 179,706, maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,9662</i>			<i>Reliabel</i>

**Validitas dan Reliabilitas
Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X₁)**

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,748	Valid
2	0,361	0,904	Valid
3	0,361	0,904	Valid
4	0,361	0,640	Valid
5	0,361	0,744	Valid
6	0,361	0,725	Valid
7	0,361	0,673	Valid
8	0,361	0,904	Valid
9	0,361	-0,345	Tidak Valid
10	0,361	0,748	Valid
11	0,361	0,904	Valid
12	0,361	0,904	Valid
13	0,361	0,640	Valid
14	0,361	0,744	Valid
15	0,361	0,725	Valid
16	0,361	0,673	Valid
17	0,361	0,902	Valid
18	0,361	0,902	Valid
19	0,361	0,748	Valid

20	0,361	0,904	Valid
21	0,361	-0,345	Tidak Valid
22	0,361	0,640	Valid
23	0,361	0,744	Valid
24	0,361	0,725	Valid
25	0,361	0,673	Valid
26	0,361	0,902	Valid
27	0,361	-0,056	Tidak Valid
28	0,361	0,748	Valid
29	0,361	0,904	Valid
30	0,361	-0,345	Tidak Valid
31	0,361	0,640	Valid
32	0,361	0,744	Valid
33	0,361	0,725	Valid
34	0,361	0,673	Valid
35	0,361	0,748	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 35,328, varian total 538,552, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,9690</p>			<p><i>Reliabel</i></p>

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN
Variabel : KEMAMPUAN MENGHAFA L
QUR'AN (X2)

No. Responden	Aspek Penilaian				Jumlah	Rerata
	Tajwid	Makhr aj	Kelanacar an	Adab Membac a		
1	100	98	96	100	394	99
2	82	86	80	92	340	85
3	90	90	84	96	360	90
4	90	85	95	90	360	90
5	85	82	80	80	327	82
6	90	86	100	100	376	94
7	100	98	96	98	392	98
8	82	86	80	92	340	85
9	80	80	84	84	328	82
10	80	80	80	80	320	80
11	78	82	80	80	320	80
12	88	86	80	90	344	86
13	80	86	84	82	332	83
14	82	80	84	82	328	82
15	75	80	70	75	300	75
16	76	80	78	78	312	78
17	80	80	80	80	320	80
18	85	80	90	85	340	85
19	80	84	80	84	328	82
20	80	80	80	84	324	81
21	100	100	100	100	400	100
22	100	100	100	100	400	100
23	80	75	75	78	308	77
24	90	90	90	90	360	90
25	80	80	94	94	348	87
26	80	80	94	94	348	87

27	80	90	86	88	344	86
28	96	96	94	98	384	96
29	90	90	90	90	360	90
30	88	86	90	88	352	88
31	90	90	90	90	360	90
32	80	84	90	90	344	86
33	84	80	80	84	328	82
34	82	84	80	90	336	84
35	86	90	94	98	368	92
36	95	95	95	95	380	95
37	74	74	78	78	304	76
38	80	78	80	86	324	81
39	88	86	90	88	352	88
40	75	75	75	75	300	75
41	90	80	100	90	360	90
42	88	80	90	90	348	87
43	90	90	88	92	360	90
44	82	80	86	84	332	83
45	80	84	86	90	340	85
46	90	94	96	96	376	94
47	96	96	100	100	392	98
48	75	80	75	78	308	77
49	80	80	85	87	332	83
50	84	88	90	90	352	88
51	84	82	92	94	352	88
52	80	80	90	94	344	86
53	80	84	88	88	340	85
54	90	90	90	98	368	92
55	70	75	65	70	280	70
56	88	86	90	88	352	88
57	90	90	90	90	360	90
58	80	80	80	80	320	80
59	80	80	84	84	328	82
60	90	90	94	94	368	92

61	100	100	100	100	400	100
62	75	75	75	75	300	75
63	90	90	90	90	360	90
64	76	80	78	78	312	78
65	84	80	82	86	332	83
66	84	80	82	86	332	83
67	80	84	86	90	340	85
68	60	62	75	75	272	68
69	90	90	90	94	364	91
70	90	80	100	90	360	90
71	76	78	78	80	312	78
72	70	70	76	80	296	74
73	88	88	88	88	352	88
74	98	98	96	100	392	98
75	80	80	86	86	332	83
76	96	94	98	96	384	96
77	87	87	87	87	348	87
78	80	80	82	86	328	82
79	95	97	96	96	384	96
80	96	98	98	100	392	98
Sangat Baik	34	31	46	51		
Baik	51	58	39	36		
Cukup Baik	14	10	14	13		
Kurang Baik	1	1	1	0		
Jumlah	100	100	100	100		

SB = 90-100
B = 80-89
CB = 70-79
KB= lebih kecil 70

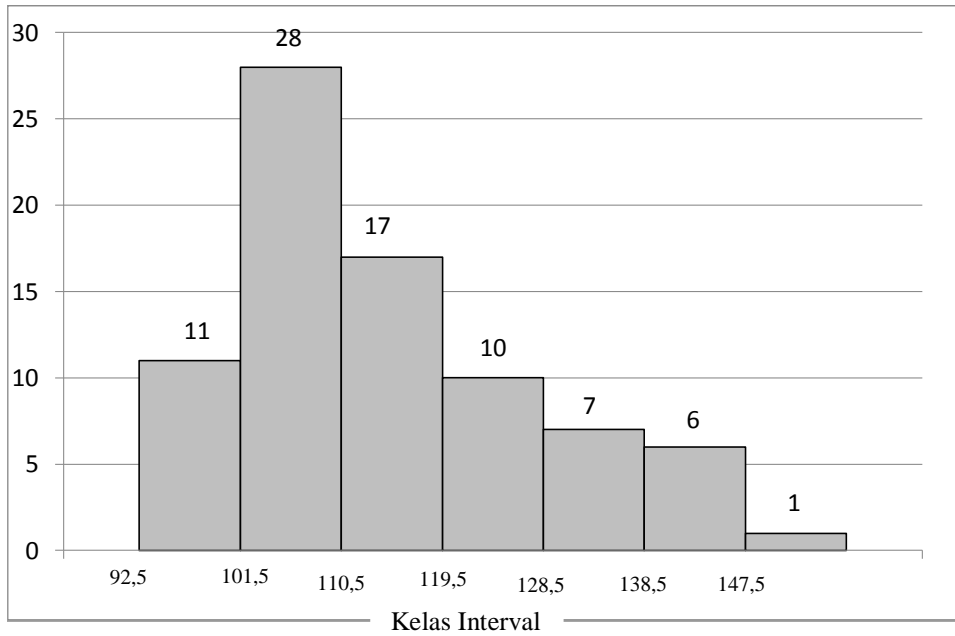
Data Deskriptif Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	114.44
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.477
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	104
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.214
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	174.604
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9155

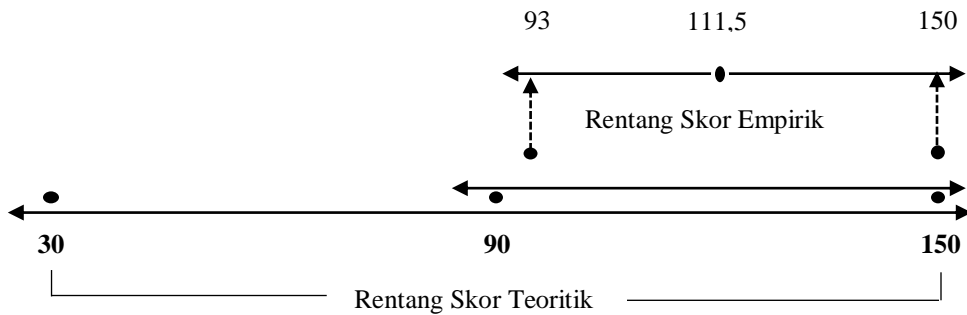
Distribusi Frekuensi Skor Akhlak Peserta didik (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	11	13,8	13,8
102 - 110	106	28	35,0	48,8
111 - 119	115	17	21,3	70,1
120 - 128	124	10	12,5	82,6
129 - 138	133,5	7	8,8	91,3
139 - 147	143	6	7,5	98,8
148 - 156	152	1	1,3	100
		80	100	

Histogram Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)



**Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Akhlak Peserta Didik (Y)**



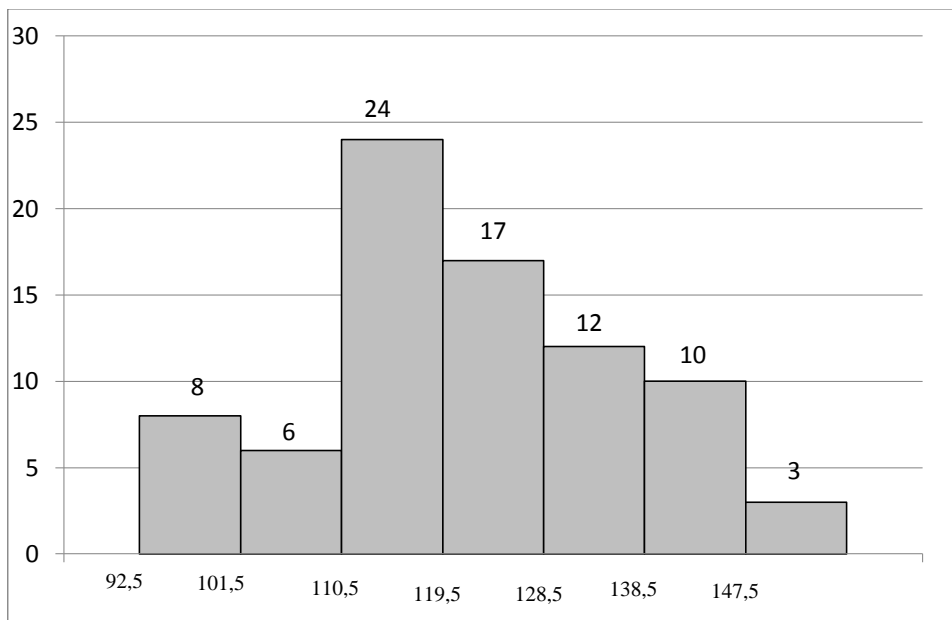
Data Deskriptif Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X₁)

No.	Aspek Data	X ₁
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	122.18
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.549
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	120.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	118
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.852
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	191.868
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9774

Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)

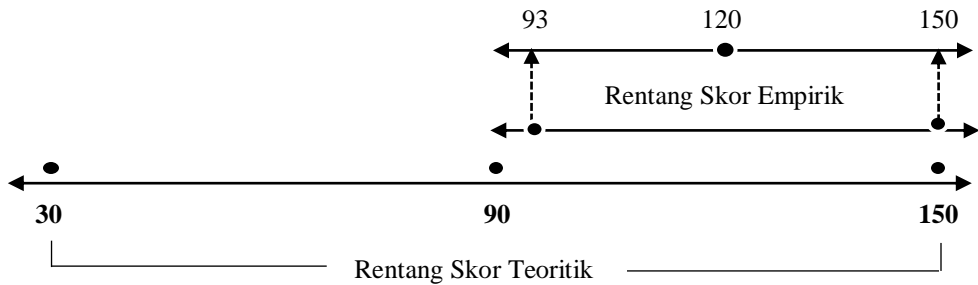
Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	8	10	10
102 - 110	106	6	7,5	17,5
111 - 119	115	24	30	47,5
120 - 128	124	17	21,25	68,75
129 - 138	133,5	12	15	83,75
139 - 147	143	10	12,5	96,25
148 - 156	152	3	3,75	100
		88	100	

Histogram Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)



Kelas Interval

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Tanggung Jawab Orang Tua (X_1)



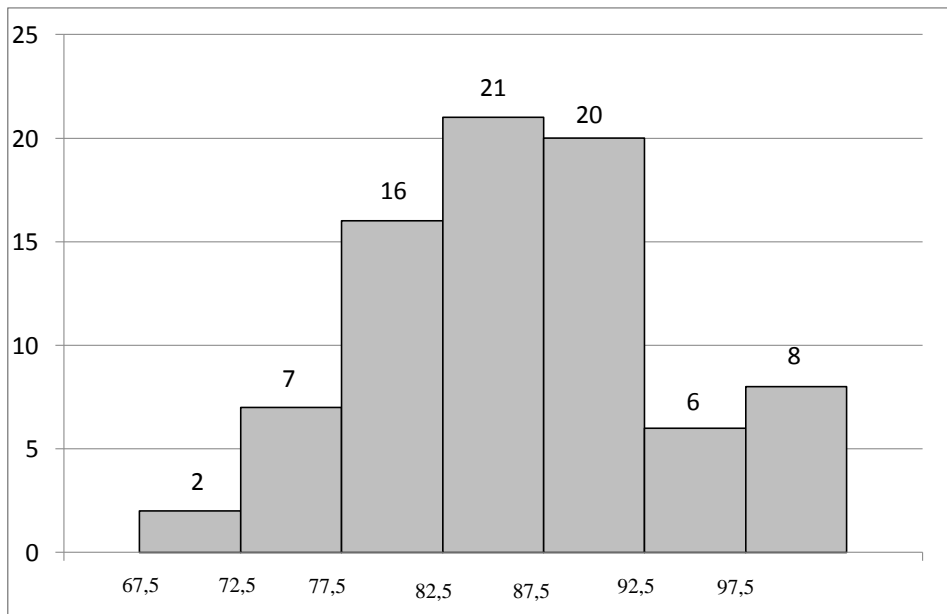
Data Deskriptif Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

No.	Aspek Data	X_2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	86.23
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.802
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	86.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	90
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7.178
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	51.518
8.	Rentang (<i>Range</i>)	32
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	68
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	100
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	6898

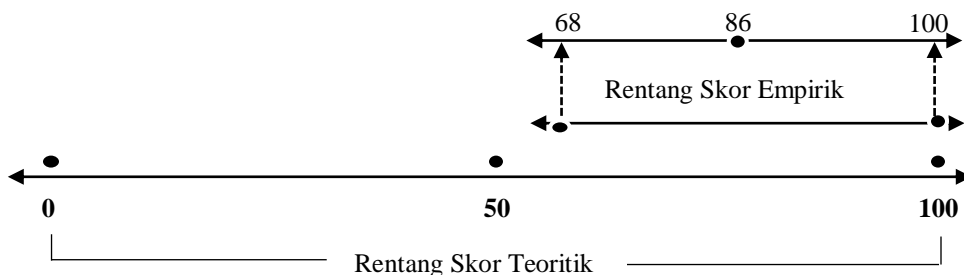
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
68 - 72	70	2	2,5	2,5
73 - 77	75	7	8,75	11,25
78 - 82	80	16	20	31,25
83 - 87	85	21	26,25	57,5
88 - 92	90	20	25	82,5
93 - 97	95	6	7,5	90
98 - 102	100	8	10	100
		80	100	

Histogram Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)



Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Kemampuan Menghafal Al-Quran (X_2)



Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (N)			
	<i>Valid</i>	80	80	80
	<i>Missing</i>	0	0	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	114.44	122.18	86.23
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.477	1.549	.802
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.50	120.00	86.00
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	104	118	90
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13.214	13.852	7.178
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	174.604	191.86 8	51.518
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57	57	32
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	93	93	68
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150	150	100
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9155	9774	6898

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.51189175
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.094
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.34354087
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.073
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z _{hit}	Z _{t_{ab}}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,07 1	0,05	0,10 9	1,64 5	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,20 0		0,12 0		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<p><i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i></p>					

ANOVA (Y atas X₁)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak peserta didik * tanggung jawab orang tua	Between Groups	(Combined)	8540.414	37	230.822	1.845	.028
		Linearity	1426.440	1	1426.440	11.404	.002
		Deviation from Linearity	7113.974	36	197.610	1.580	.077
	Within Groups		5253.274	42	125.078		
	Total		13793.688	79			

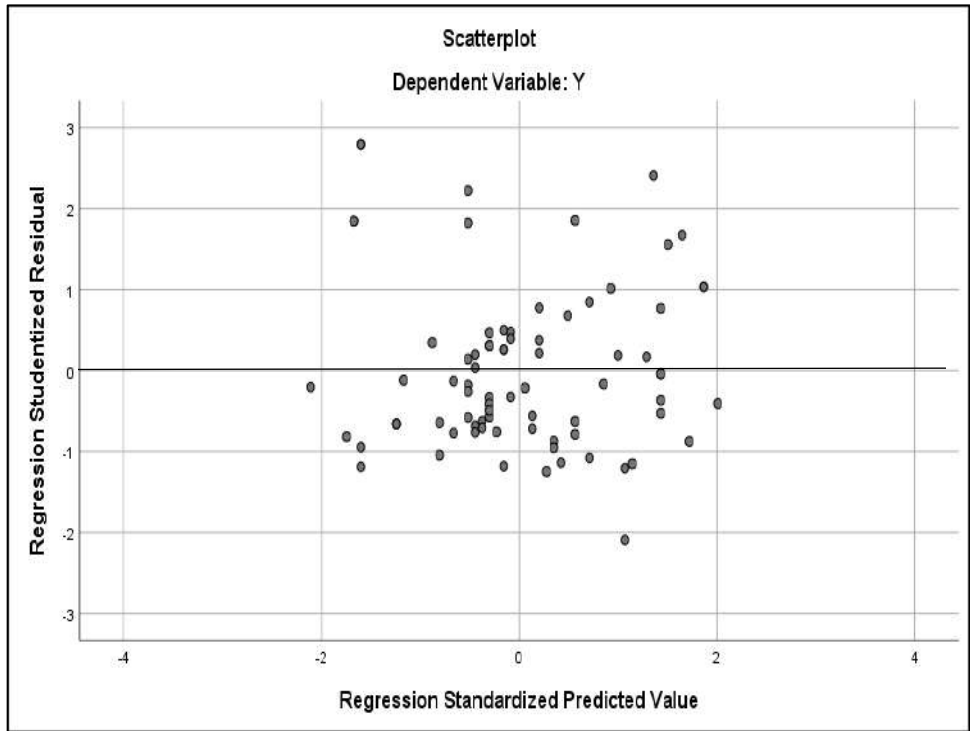
ANOVA (Y atas X₂)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak peserta didik* Kemampuan menghafal al-quran	Between Groups	(Combined)	5887.371	24	245.307	1.706	.052
		Linearity	1757.010	1	1757.010	12.223	.001
		Deviation from Linearity	4130.360	23	179.581	1.249	.246
	Within Groups		7906.317	55	143.751		
	Total		13793.688	79			

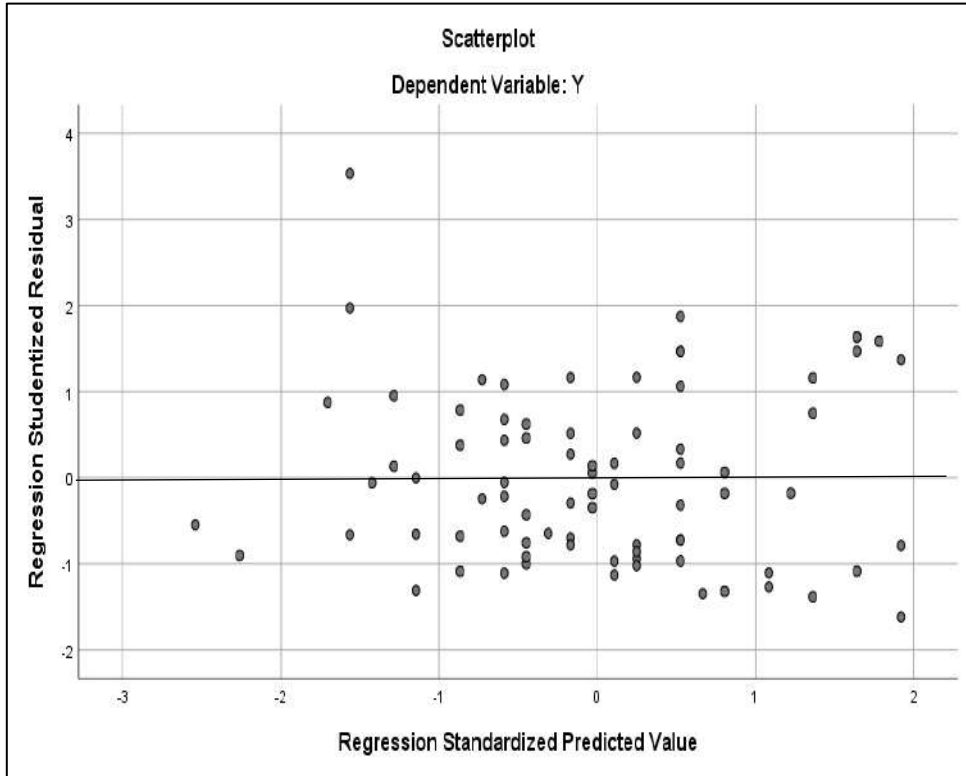
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0,077	0,05	1,580	1,740	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0,246		1,249	1,910	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

Heteroskedastisitas (Y-X₁)



Heteroskedastisitas (Y-X₂)



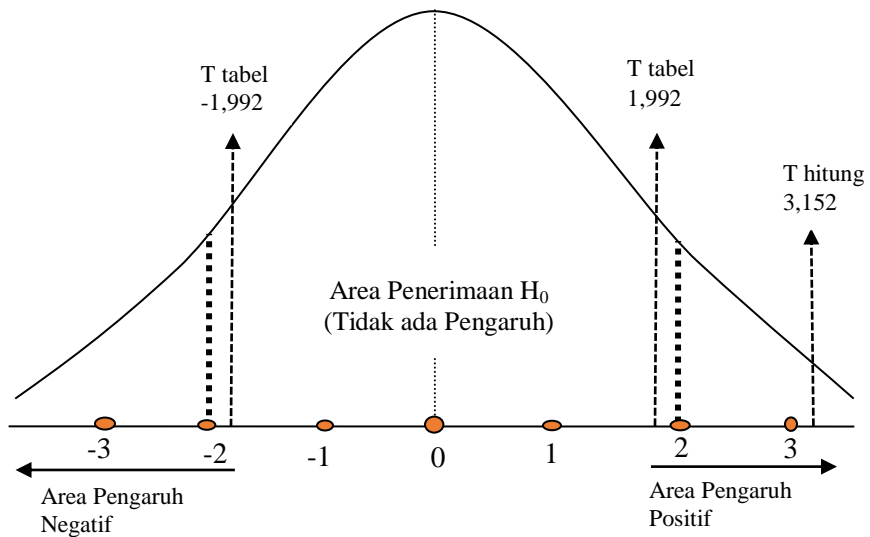
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y- X_1	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y- X_2	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<p><i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i></p>			

Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Tanggung jawab orang tua	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal al-quran	.648	.184	.352	3.510	.001

Kurva Regresi Linear X_1-Y



Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322a	.103	.092	12.592

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran

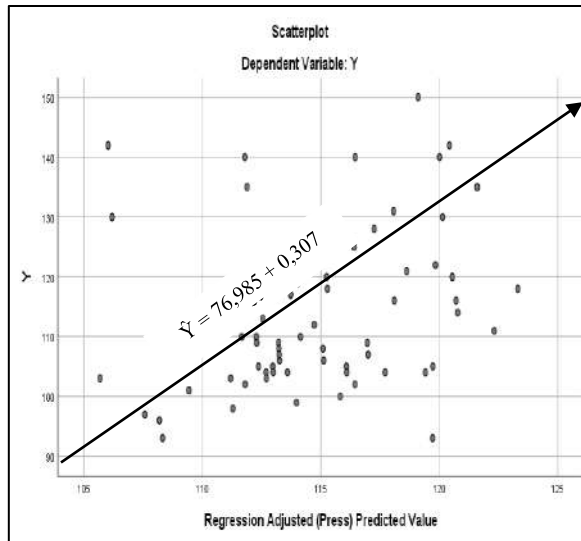
b. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.958	12.575		6.120	.000
	Tanggung jawab orang tua	.307	.102	.322	2.999	.004

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

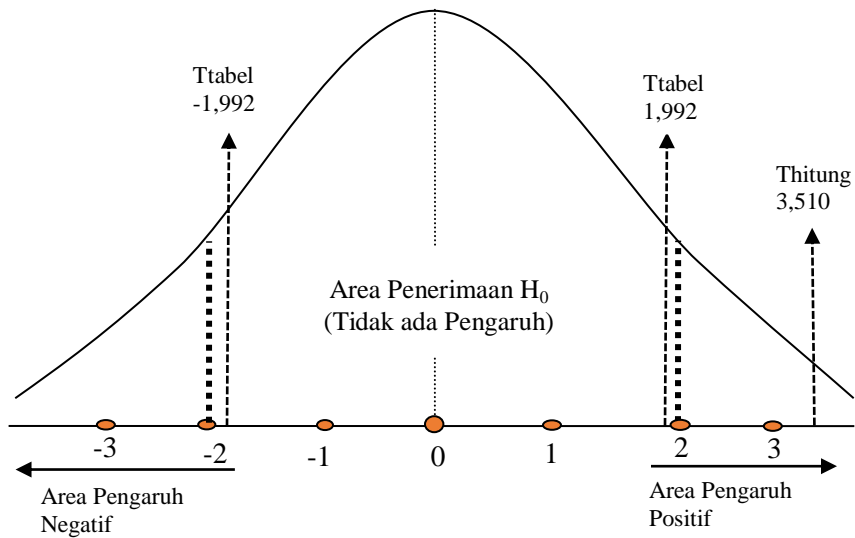
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1



Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Tanggung jawab orang tua	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal al-quran	.648	.184	.352	3.510	.001

Kurva Regresi Linear X_1-Y



Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357a	.127	.116	12.422

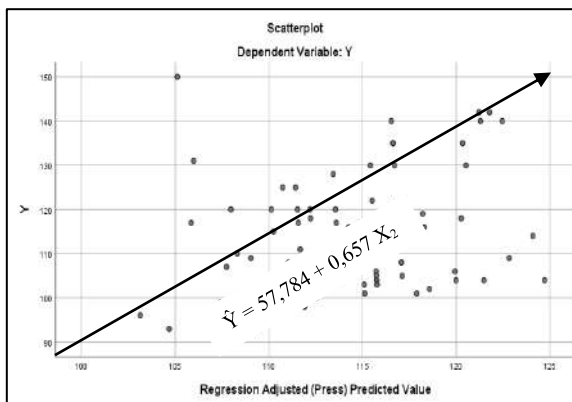
a. Predictors: (Constant), Kemampuan menghafal al-quran

Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.784	16.847		3.430	.001
	Kemampuan menghafal al-quran	.657	.195	.357	3.374	.001

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X₂



Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda X₁, X₂ Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3132.351	2	1566.176	11.311	.000b
	Residual	10661.336	77	138.459		
	Total	13793.688	79			

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik
b. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran, tanggung jawab orang tua

Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) (R_{y.1,2})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477a	.227	.207	11.767

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kemampuan menghafal al-quran, tanggung jawab orang tua b. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.799	19.622		1.111	.270
	Pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an	.301	.096	.316	3.152	.002
	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	.648	.184	.352	3.510	.001

a. Dependent Variable: Akhlak peserta didik

Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda (Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t _{hitung}	t _{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X ₁	3,152	1,992	0,002	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X ₁) terhadap akhlak peserta didik (Y)
Kedua Y-X ₂	3,510	1,992	0,001		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan

					menghafal Al-Qur'an (X_2) terhadap akhlak peserta didik (Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F_{hitung}	F_{tabel}	0,000		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tanggung jawab orang tua (X_1) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (X_2) secara simultan terhadap akhlak peserta didik (Y)
	11,311	3,110			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hamdan
Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 06 Agustus 1984
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama / status : Islam/Menikah
No. Identitas : KTP No. 520501068840005
Alamat : Desa O’o Kec. Dompu Kab. Dompu NTB
No HP : 0823 4014 9695
Email : hamdanwawo5@gmail.com

Pendidikan :

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. SD Negeri Wawo | Tahun 1997 |
| 2. MTS Negeri Wawo | Tahun 2000 |
| 3. MA Plus Mataram | Tahun 2005 |
| 4. Al – Irsyad Surabaya | Tahun 2007 |
| 5. IAIN Mataram | Tahun 2013 |
| 6. S2 PTIQ Jakarta | Tahun 2021 |

Pengalaman Kerja:

1. Guru SD IT Imam Syafi’iy Kota Bima Tahun 2008 – 2011
2. Guru SMP IT Imam Syafi’iy Kota Bima Tahun 2009 – 2015
3. Guru Madrasah Aliyah Imam Syafi’iy Kota Bima tahun 2011 - 2015
4. Kabid Diniyyah Ponpes Imam Syafi’iy Kota Bima Tahun 2008 – 2010
5. Kabid Kepondokan Ponpes Imam Syafi’iy Kota Bima Tahun 2010 – 2012

6. Kabid Diniyyah Ponpes Imam Syafi'iy Kota Bima Tahun 2012 – 2015
7. Penyuluh Agama Islam Kel. Jatiwangi Kec. Asakota Kota Bima Tahun 2014-2015
8. Guru SMP Al Minhaj Tamansari Bogor tahun 2015 – sekarang
9. Guru SMA Al Minhaj Tamansari Bogor tahun 2016 – 2017
10. Kepala bidang kesartrian pondok pesantren Minhaj Shahabah Bogor tahun 2016 – 2018
11. Manajemen dakwah pondok pesantren Min haj Shahabah Bogor tahun 2018 – sekarang.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 08 April 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a few smaller strokes.

Hamdan